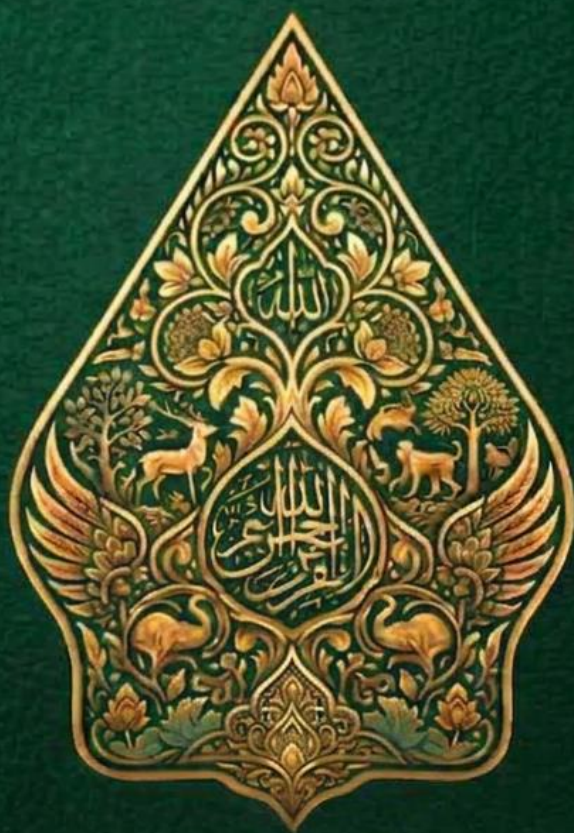


WAYANG RAHMATAN LIL 'ALAMIN



Prof. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.



BADAN PENERBIT
ISI YOGYAKARTA

WAYANG RAHMATAN LIL ALAMIN

Prof. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum
Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
Dr. Arif Budi Raharjo, M.Si.



WAYANG RAHMATAN LIL ALAMIN

Penulis: **Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.**
 Prof. Dr. Kasidi, M.Hum
 Dr. Arif Budi Raharjo, M.Si.

Editor: **Surya Farid Sathotho, M.A.**

xv + 177 hlm.; 15,5 x 25 cm Cetakan I, Desember 2025

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5 Panggungharjo,
Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku berjudul **"Wayang Rahmatan Lil Alamin"** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya akademik sekaligus artistik untuk mendudukkan kembali posisi wayang kulit purwa sebagai media dakwah yang santun, visioner, dan penuh kasih sayang bagi semesta alam.

Wayang, sebagai warisan budaya adiluhung hasil kreativitas Walisanga, telah lama menjadi identitas bangsa yang tidak ternilai. Di masa lampau, para dalang memainkan peran kunci dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa melalui simbolisme karakter dan cerita yang mendalam. Namun, di era modern ini, seni wayang kerap diperhadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari polemik keagamaan mengenai hukum pementasannya hingga adanya pergeseran nilai etika dan estetika oleh oknum tertentu yang membawa wayang ke arah perilaku negatif.

Buku ini disusun sebagai jawaban cerdas dan bijak atas dinamika tersebut. Melalui konsep *Rahmatan Lil Alamin*, yang merujuk pada Surat Al-Anbiya ayat 107, buku ini merancang model pertunjukan wayang yang berprinsip pada nilai-nilai kebenaran (*ma'ruf*) dan kemanfaatan (*thayib*). Wayang tidak hanya dipandang sebagai sekadar tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan dan tatanan yang mendatangkan kedamaian bagi seluruh umat manusia, flora, fauna, hingga benda-benda alam.

Di dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami rekonstruksi model pertunjukan wayang yang meliputi empat unsur utama: peraga, materi, alat, dan pendukung. Unsur peraga, seperti dalang dan pengrawit, ditampilkan dengan etika Muslim yang toleran. Unsur materi, yang mencakup cerita (*lakon*), narasi (*catur*), dan gerak (*sabet*), diisi dengan pesan-pesan *amar ma'ruf nahi mungkar* serta ajaran rukun Islam melalui kisah-kisah seperti *Wahyu Jimat Syahadat*. Bahkan, unsur alat dan pendukung seperti sesaji dimaknai ulang sebagai bentuk sedekah yang bermanfaat bagi sesama.

Salah satu tawaran buku ini adalah penyajian prototipe pertunjukan yang inklusif, menghargai kebinekaan, dan menjunjung tinggi kesetaraan semua makhluk di mata Allah. Dengan penggunaan multibahasa (Jawa dan Indonesia) serta integrasi syair-syair yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, model

wayang ini diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dalam mewujudkan perdamaian global.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dan penelitian artistik ini. Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi berharga bagi akademisi, seniman, praktisi dakwah, maupun masyarakat umum untuk terus melestarikan wayang sebagai media komunikasi spiritual yang harmonis dengan ajaran Islam. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat luas bagi kemajuan kebudayaan dan keberagaman di Indonesia.

Yogyakarta, Desember 2025

Tim Penulis

PROLOG

MEMBEDAH AKAR WAYANG RAHMATAN LIL ALAMIN

Prof. Dr. Drs. Nur Sahid M.Hum

Pendahuluan: Seni sebagai Jembatan Teologis di Tengah Arus Puritanisme

Wayang kulit purwa bukan sekadar artefak budaya; ia adalah kristalisasi memori kolektif, puncak estetika, sekaligus kompas etika bagi masyarakat Nusantara selama berabad-abad. Dalam struktur sosiokultural kita, wayang telah berfungsi sebagai "teks semesta" yang merangkum kosmologi manusia Indonesia. Namun, sejarah mencatat bahwa keberadaan seni tradisi ini tidak pernah benar-benar berada di ruang hampa. Di era kontemporer, kita menyaksikan sebuah fenomena yang dalam sosiologi seni sering disebut sebagai *contested heritage*—warisan yang diperebutkan maknanya.

Dalam beberapa dekade terakhir, posisi wayang kulit kerap terimpit oleh arus puritanisme agama yang menguat. Kelompok-kelompok ini cenderung memandang wayang dengan kacamata oposisi biner: jika ia berasal dari akar pra-Islam (Hindu-Buddha), maka ia secara otomatis dianggap berseberangan dengan syariat. Pandangan ini sering kali mengarah pada simplifikasi yang berbahaya, yakni desakan untuk meminggirkan hingga mengharamkan wayang karena dianggap mengandung unsur syirik atau representasi makhluk hidup yang dilarang. Di titik nadir inilah, buku "Wayang Rahmatan Lil Alamin" karya Prof. Dr. Junaidi, M.Hum. muncul bukan hanya sebagai respons defensif, melainkan sebagai sebuah oase intelektual.

Prof. Junaidi melakukan langkah yang sangat strategis. Beliau tidak terjebak dalam romantisme nostalgik yang hanya menangiis pudarnya tradisi. Sebaliknya, beliau melakukan apa yang dalam terminologi akademik disebut sebagai rekayasa artistik dan teologis. Penulis menyadari bahwa untuk menyelamatkan wayang, kita tidak bisa hanya mengandalkan argumen pelestarian sejarah, melainkan harus melakukan re-kontekstualisasi nilai.

Buku ini secara lantang membuktikan bahwa wayang adalah media *dakwah bil hikmah*—dakwah melalui kebijaksanaan—yang paling relevan untuk menyemai konsep *Rahmatan Lil Alamin* (rahmat bagi semesta). Dengan jembatan teologis ini, wayang tidak lagi dilihat sebagai "ancaman" bagi akidah, melainkan sebagai instrumen untuk membumikan nilai-nilai Qurani ke dalam relung batin masyarakat melalui simbol-simbol yang akrab di mata dan telinga mereka.

1. Daya Tarik: Dekonstruksi dan Rekonstruksi Estetika melalui *Artistic Research*

Daya tarik fundamental dari buku ini terletak pada keberanian metodologinya. Prof. Junaidi tidak sekadar berwacana di menara gading teoretis, tetapi ia terjun langsung dalam wilayah *Artistic Research* (Penelitian Artistik). Ia membedah anatomi pertunjukan wayang, meretaknya, dan membangunnya kembali menjadi sebuah sistem tanda yang baru.

Untuk menjelaskan dekonstruksi ini, Prof. Junaidi meminjam kerangka berpikir Jean Piaget (1995) mengenai teori struktur yang bersifat totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Beliau menawarkan model konkret yang bertumpu pada empat pilar struktur utama yang telah mengalami metamorfosis makna:

A. Unsur Peraga: Etika Subjek dalam Ruang Sakral

Dalam pertunjukan tradisional, sosok dalang sering kali dipuja sebagai figur sentral yang memiliki otoritas magis. Namun, dalam konsep "Wayang Rahmatan Lil Alamin", Prof. Junaidi merekonstruksi identitas peraga (dalang, niyaga, dan sinden) menjadi subjek yang merepresentasikan profil Muslim dan Muslimah yang toleran.

Analisis semiotiknya adalah sebagai berikut: Busana, perilaku, dan tutur kata tim peraga bukan lagi sekadar kostum panggung, melainkan Tanda Indeksikal dari kesalehan sosial. Ketika seorang dalang memulai pertunjukan dengan adab yang santun, menghindari umpatan, dan menunjukkan penghormatan pada nilai-nilai kemanusiaan, ia sedang mengirimkan pesan bahwa seni adalah bagian dari ibadah. Di sini, peraga bukan hanya penghibur, melainkan "misionaris estetika" yang membawa pesan perdamaian.

B. Unsur Materi: *Transcoding* dari Wiracarita ke Wahyu

Inilah inti dari rekayasa artistik Prof. Junaidi. Beliau melakukan dekonstruksi narasi secara masif. Materi lakon yang biasanya bersumber dari epos Mahabharata atau Ramayana—yang sarat dengan kosmologi Hindu—dialihkodekan (*transcoding*) secara total.

Penulis menawarkan lakon-lakon baru seperti *Wahyu Jimat Syahadat* dan *Luru Sampurna*. Secara semiotik, ini adalah upaya *Intertekstualitas*. Teks-teks Al-Quran (114 Surat) diletakkan sebagai "teks dasar" yang kemudian divisualisasikan melalui gerak wayang.

- *Wahyu Jimat Syahadat*, misalnya, bukan lagi sekadar mencari kesaktian fisik, melainkan metafora pencarian keyakinan tauhid.
- *Luru Sampurna* menjadi representasi perjalanan jiwa menuju *Insan Kamil*.

Dengan mengganti materi naratif ini, Prof. Junaidi menghilangkan resistensi kelompok puritan terhadap konten mitologis lama, sembari menyisipkan esensi ajaran Islam yang paling dalam.

C. Unsur Alat: Estetika Abstrak-Symbolis sebagai Solusi Teologis

Salah satu titik krusial penolakan terhadap wayang adalah masalah visualisasi makhluk hidup (antropomorfisme). Kelompok konservatif sering merujuk pada larangan melukis makhluk bernyawa yang menyerupai realitas secara sempurna. Prof. Junaidi menjawab tantangan ini melalui penataan simbolik. Ia menekankan transisi bentuk dari realis-ekspresif menjadi abstrak-simbolis.

Wayang kulit, dengan bentuknya yang pipih, distorsi anatomi (tangan yang panjang, hidung yang lancip, tubuh yang tidak proporsional), secara semiotik adalah sebuah Ikon yang Terfragmentasi.

Bentuk ini tidak lagi "menyerupai" manusia secara biologis, melainkan menjadi simbol watak atau ruh manusia.

Ini adalah strategi estetika yang cerdas: mempertahankan keindahan rupa sembari memenuhi tuntutan teologis agar tidak terjebak dalam "peniruan ciptaan Tuhan" secara harafiah. Wayang dalam buku ini adalah bayangan (*shadow*), dan bayangan—secara ontologis—bukanlah makhluk itu sendiri.

D. Unsur Pendukung: Resignifikasi Sesaji menjadi Filantropi

Bagian yang paling provokatif namun brilian adalah reinterpretasi terhadap *sesaji*. Selama ini, sesaji dipandang sebagai tanda syirik karena dianggap sebagai persembahan untuk roh halus atau entitas metafisik selain Tuhan.

Prof. Junaidi melakukan Resignifikasi Semiotik. Beliau mengubah fungsi sesaji dari tanda ritual-mistis menjadi tanda filantropis (Sadaqah Sosial). Makanan, buah-buahan, atau hasil bumi yang ada di sekitar panggung tidak lagi diniatkan untuk makhluk halus, melainkan untuk dinikmati bersama oleh penonton dan masyarakat setelah doa bersama.

Secara semiotik, penanda (*signifier*) tetap berupa tumpeng atau makanan, namun petandanya (*signified*) berubah total: dari "makanannya jin" menjadi "makanannya jamaah". Ini adalah bentuk harmonisasi yang luar biasa antara adat dan syariat melalui jalur manfaat (maslahat).

2. Relevansi bagi Generasi Muda: Konstruksi Identitas dan Negosiasi Budaya di Era Digital

Di tengah kepuangan arus globalisasi informasi yang dimediasi oleh algoritma media sosial, generasi muda Indonesia—khususnya Gen Z dan Generasi Alpha—menghadapi tantangan serius dalam mendefinisikan identitas

kultural mereka. Wayang kulit purwa, yang secara historis merupakan instrumen pedagogi karakter utama di Nusantara, kini sering kali dipandang secara peyoratif sebagai tontonan yang membosankan (*boring*), anakronistik (ketinggalan zaman), dan elitis karena hambatan bahasa.

Buku Prof. Junaidi, "Wayang Rahmatan Lil Alamin", muncul sebagai respons metodologis terhadap krisis relevansi ini. Penulis tidak hanya menawarkan pelestarian, tetapi melakukan "*re-engineering*" seni tradisi agar selaras dengan ekosistem digital dan struktur kognitif generasi masa kini. Berikut adalah pendalaman relevansi buku ini melalui tiga pilar transformasi:

A. Estetika Multibahasa: Membongkar Hambatan Linguistik dan Inklusivitas Kultural

Hambatan utama yang menjauhkan generasi muda dari wayang adalah dominasi bahasa Jawa *Krama Inggil* yang sangat kompleks. Bagi Gen Z yang tumbuh dalam lingkungan urban yang kosmopolitan, bahasa tersebut sering kali terasa seperti kode rahasia yang tidak dapat diakses (*inaccessible code*).

Prof. Junaidi menawarkan solusi cerdas melalui konsep Multibahasa dalam narasi (*catur*). Penggunaan bahasa Indonesia yang disandingkan dengan bahasa daerah bukan sekadar alat bantu terjemahan, melainkan sebuah strategi semiotik untuk:

- Demokratisasi Makna: Menghilangkan kesan elitisme bahasa sehingga nilai-nilai luhur dalam lakon dapat diserap secara langsung tanpa distorsi pemahaman.
- Jembatan Antargenerasi: Menjaga relevansi bahasa daerah sebagai penanda identitas (*cultural marker*) sembari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar nilai universal.
- Secara semiotik, penggunaan multibahasa ini menciptakan apa yang disebut Umberto Eco sebagai "Teks Terbuka" (*Open Work*). Wayang tidak lagi menjadi teks tertutup yang hanya bisa dimaknai oleh para orang tua atau bangsawan, tetapi menjadi media yang inklusif bagi seluruh anak bangsa (Junaidi & Sukistono, 2018). Generasi muda menjadi merasa memiliki kembali tradisi tersebut karena mereka "mengerti" apa yang dibicarakan oleh sang Dalang.

B. Konsep Pakeliran Padat: Menjawab Tantangan *Attention Span* di Era *Micro-Content*

Generasi digital memiliki karakteristik kognitif yang berbeda secara fundamental. Terbiasa dengan format video pendek di TikTok atau Instagram *Reels*, mereka memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang lebih pendek dan

lebih menyukai konten yang bersifat esensial serta *to-the-point*. Pertunjukan wayang tradisional yang berdurasi 7-8 jam semalam suntuk sering kali dianggap tidak efisien secara waktu bagi mereka.

Buku ini memperkenalkan model Pakeliran Padat atau Ringkas. Relevansi model ini bagi generasi muda meliputi:

- Efisiensi Naratif: Prof. Junaidi memangkas repetisi gerak dan dialog yang panjang, namun tetap menjaga inti dramatik dan pesan teologis. Ini selaras dengan prinsip manajemen informasi modern yang mengutamakan substansi.
- Adaptasi Media: Durasi yang ringkas memungkinkan pertunjukan wayang diubah menjadi format audiovisual (YouTube/TikTok) tanpa kehilangan ruhnyanya. Hal ini memungkinkan wayang bersaing dengan konten hiburan global lainnya.

Dalam analisis struktur Piaget (1995), transformasi durasi ini adalah bentuk Adaptasi Diri organisasi seni terhadap tuntutan lingkungan baru. Seni yang tidak mampu beradaptasi dengan kecepatan zaman akan dianggap sebagai artefak statis di museum, sementara wayang yang ringkas dan padat akan tetap hidup sebagai pertunjukan yang fungsional secara sosial.

C. *Charakter Building*: "Karakter Rahmatan" sebagai Filter Mental di Ruang Digital

Tantangan terbesar generasi muda di era digital bukan hanya masalah teknis, melainkan krisis moral. Fenomena perundungan siber (*cyber-bullying*), penyebaran hoaks, radikalisme online, dan polarisasi kebencian merusak tatanan sosial mereka. Di sini, konsep Karakter Rahmatan yang ditawarkan Prof. Junaidi menjadi sangat krusial.

Wayang Rahmatan Lil Alamin menawarkan narasi yang berfokus pada:

- Anti-Perundungan & Anti-Kekerasan: Melalui gerak wayang (*sabet*) yang sopan, jauh dari kesan kasar dan kejam, generasi muda diajarkan tentang kontrol diri dan penghormatan terhadap martabat sesama makhluk.
- Inklusivitas dan Toleransi: Tokoh-tokoh wayang direkonstruksi sebagai figur yang menghargai perbedaan SARA (Kebinekaan). Ini memberikan model peran (*role model*) bagi anak muda untuk bersikap toleran di tengah keragaman global.
- Kesadaran Ekologis: Nilai *Lil Alamin* (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan generasi Alpha untuk mencintai lingkungan—sebuah isu yang sangat relevan dengan gerakan perubahan iklim yang sering digaungkan anak muda saat ini.

- Pendidikan karakter melalui wayang ini bekerja secara subliminal. Ia tidak menceramahi, tetapi memberikan visualisasi estetik tentang bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat (Abdillah, 2022). Karakter Rahmatan ini berfungsi sebagai "filter mental" bagi Gen Z agar tidak mudah terpapar oleh konten-konten destruktif di internet.

D. Wayang sebagai Media Literasi Digital dan Identitas Nasional

Lebih jauh, Prof. Junaidi memosisikan wayang sebagai wahana membangun bangsa dalam konteks perdamaian dunia. Bagi generasi muda, memahami wayang berarti memahami DNA Budaya mereka. Di tengah arus *pop-culture* Korea atau Barat, Wayang Rahmatan Lil Alamin memberikan rasa percaya diri kultural (*cultural confidence*).

Anak muda tidak perlu meninggalkan identitas keislaman mereka untuk menjadi pecinta budaya, dan mereka tidak perlu meninggalkan budaya mereka untuk menjadi Muslim yang taat. Sinkretisme kreatif yang ditawarkan buku ini menyelesaikan konflik identitas ganda yang sering dialami remaja Muslim di Indonesia.

3. Manfaat Strategis di Tengah Peradaban Global yang Berubah: Wayang sebagai Instrumen Perdamaian

Dunia kontemporer saat ini sedang berada dalam pusaran disrupsi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis. Fenomena Islamofobia di Barat, radikalisme di berbagai belahan dunia, serta polarisasi identitas yang tajam telah menciptakan retakan dalam fondasi perdamaian global. Dalam konteks inilah, buku "Wayang Rahmatan Lil Alamin" karya Prof. Dr. Junaidi, M.Hum. melampaui fungsinya sebagai sekadar buku seni. Ia menjelma menjadi manifesto Diplomasi Kebudayaan yang menawarkan "perangkat lunak" (*soft power*) untuk merajut kembali harmoni global.

Sebagaimana ditegaskan oleh An Nabawi (2023, hal. 331), "Islam Rahmatan Lil Alamin adalah ajaran yang harus mampu mewujudkan kasih sayang dan kedamaian bagi manusia dan alam." Buku ini mengoperasionalkan visi tersebut melalui panggung pakeliran. Berikut adalah analisis mendalam mengenai manfaat strategis buku ini bagi peradaban dunia:

A. Mitigasi Konflik: Rekonsiliasi Seni dan Teologi

Salah satu kontribusi paling mendesak dari buku ini adalah kemampuannya memitigasi konflik internal umat Islam terkait posisi seni tradisi. Polemik pengharaman wayang yang sempat mencuat di Indonesia bukan sekadar perdebatan hukum agama, melainkan representasi dari benturan antara identitas kultural dan puritanisme (Raharjo, 2022).

Prof. Junaidi menawarkan pendekatan yang "cerdas dan bijak" melalui rekayasa model pertunjukan. Dengan mengubah struktur peraga, materi, dan alat agar selaras dengan etika Islam, buku ini memberikan jalan tengah (*middle ground*) yang mengakhiri dikotomi antara "menjadi Muslim" dan "menjadi orang Jawa/Indonesia". Manfaat globalnya adalah memberikan model bagi negara-negara Muslim lain tentang bagaimana mengelola warisan budaya pra-Islam agar tetap relevan dalam bingkai ketauhidan tanpa harus melakukan pemusnahan kultural. Ini adalah bentuk resolusi konflik berbasis kebudayaan yang sangat berharga (Fair et al., 2018).

B. Etika Lingkungan (Eco-Semiotics): Respon terhadap Isu Global SDGs

Di tengah ancaman krisis iklim global, visi *Lil Alamin* yang diusung dalam buku ini memiliki relevansi ekologis yang luar biasa. Dalam pandangan semiotika lingkungan (*Eco-Semiotics*), wayang diposisikan sebagai tanda yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Prof. Junaidi menegaskan bahwa kebermanfaatan positif dari model wayang ini mencakup "flora, fauna, dan benda alam."

Hal ini selaras dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya terkait pelestarian ekosistem darat dan laut. Nilai-nilai Islam dalam wayang ini mengajarkan bahwa alam bukanlah objek yang boleh dieksploitasi, melainkan amanah Tuhan yang harus dijaga (Hidayah et al., 2023). Melalui lakon yang menekankan kasih sayang terhadap makhluk hidup, wayang bertransformasi menjadi media edukasi lingkungan yang efektif bagi masyarakat akar rumput, sebuah kontribusi nyata dari kearifan lokal untuk keberlanjutan bumi.

C. Moderasi Beragama: Soft Power Indonesia untuk Dunia

Buku ini memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat gravitasi moderasi Islam dunia (*Wasathiyah Islam*). Di saat dunia mencari model Islam yang kompatibel dengan demokrasi dan keberagaman, "Wayang Rahmatan Lil Alamin" hadir sebagai bukti empiris bahwa seni mampu menjadi jembatan inklusivitas.

Penggunaan wayang sebagai *soft power* memungkinkan pesan-pesan perdamaian disebarkan tanpa kesan doktriner yang kaku. Karakter "Khaira Umah" yang berorientasi pada nilai perdamaian dan penghormatan terhadap kelompok lain menjadi inti dari narasi pakeliran ini (Raharjo, 2022). Dengan mempromosikan koeksistensi, toleransi, dan anti-kekerasan, buku ini menawarkan model pertunjukan yang bisa dipentaskan di panggung internasional sebagai representasi wajah Islam yang teduh, inklusif, dan beradab (Miswanto et al., 2020).

4. Audiens Strategis: Siapa yang Layak Membaca Buku Ini?

Mengingat kedalaman materi dan ambisi transformatifnya, buku ini bukan hanya bacaan bagi para praktisi seni. Ia adalah referensi lintas disiplin yang layak dikaji oleh:

- Akademisi dan Peneliti Seni-Budaya: Terutama bagi mereka yang mendalami semiotika teater, sosiologi seni, dan penelitian artistik. Buku ini menyediakan metodologi konkret tentang bagaimana melakukan transformasi struktur seni di tengah perubahan ideologi masyarakat (Borgdorff, 2011).
- Praktisi Dakwah dan Rohaniwan: Sebagai panduan praktis untuk menggunakan media seni dalam penyebaran nilai-nilai agama. Buku ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu berdialog dengan kebudayaan setempat tanpa kehilangan esensi syariat (Ahmad et al., 2020).
- Pendidik dan Guru Karakter: Sebagai referensi dalam menyusun kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Konsep "Karakter Rahmatan" dalam buku ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam materi budi pekerti di sekolah maupun pesantren (Naufalia & Suharyat, 2024).
- Diplomat dan Pejabat Publik: Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi diplomasi kebudayaan Indonesia di kancah internasional. Buku ini memberikan argumen kuat mengapa seni tradisi harus terus didukung sebagai identitas nasional yang moderat.
- Generasi Muda (Gen Z dan Alpha): Sebagai pintu masuk untuk mengenal kembali akar budaya mereka dalam format yang lebih segar, rasional, dan sesuai dengan tantangan zaman digital.

Kesimpulan Akhir

Buku "Wayang Rahmatan Lil Alamin" karya Prof. Dr. Junaidi, M.Hum. adalah sebuah karya monumen yang berhasil menjahit robekan antara tradisi dan religi. Ia membuktikan bahwa wayang kulit purwa, dengan segala kemegahan estetikanya, adalah wadah yang sangat lentur untuk menampung pesan-pesan suci yang melampaui batas bangsa dan agama. Buku ini adalah ajakan bagi kita semua untuk melihat seni sebagai jalan menuju Tuhan, sekaligus jalan untuk mencintai seluruh alam ciptaan-Nya.

Buku Prof. Junaidi berhasil merumuskan bahwa keberlanjutan tradisi di tangan generasi muda sangat bergantung pada tiga hal: Aksesibilitas (Bahasa), Adaptabilitas (Durasi), dan Aplikabilitas (Pendidikan Karakter). Wayang

Rahmatan Lil Alamin bukan lagi sekadar bayangan di kelir hitam-putih, melainkan spektrum cahaya yang mampu menyinari jalan generasi masa depan di tengah gelapnya disrupsi digital.

Dengan model ini, wayang kulit purwa tetap tegak sebagai "puncak estetika dan etika" yang tidak hanya dikagumi oleh dunia internasional, tetapi dicintai dan dipraktikkan oleh anak cucu kita sendiri.

Melalui buku ini, Prof. Junaidi telah mempraktikkan apa yang saya sebut sebagai Semiotika Transformatif. Beliau memahami bahwa kebudayaan adalah sistem tanda yang dinamis, bukan statis. Penulis tidak membuang "wadah" (wayang) hanya karena isinya dianggap tidak relevan, melainkan mengganti "isi" (makna dan nilai) dengan substansi yang baru tanpa merusak estetika wadahnya.

Strategi ini sangat krusial bagi masa depan seni pertunjukan di Indonesia. Dengan mengubah tanda-tanda yang dianggap bermasalah menjadi tanda-tanda baru yang selaras dengan nilai tauhid, Prof. Junaidi berhasil:

- Menghilangkan Stigma: Menepis anggapan bahwa wayang bertentangan dengan Islam.
- Memperluas Audiens: Menjangkau kelompok religius yang sebelumnya menjauhi wayang.
- Memperkuat Akar: Menjadikan wayang tetap hidup sebagai identitas bangsa yang bernapaskan religiusitas universal.

Bagi kita di ISI Yogyakarta, karya ini adalah panggilan untuk terus melakukan riset-riset artistik yang inovatif. Seni tidak boleh mati karena dogma, dan dogma tidak boleh menjadi penghalang bagi keindahan, sejauh kita memiliki kecerdasan semiotik untuk merajut keduanya dalam satu nafas kemanusiaan yang *Rahmatan Lil Alamin*.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2022). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam seni pertunjukan: Sebuah tinjauan teoretis dan praktis*. Pustaka Budaya.
- Adnan, M. (1997). *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Nurma Media.
- Ahmad, S., et al. (2020). Wayang as a media for da'wah in the digital era. *Journal of Islamic Communication*, 15(2), 45–60.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(1), 12–25.
- An Nabawi, M. (2023). *Konsep rahmatan lil alamin dalam perspektif kontemporer*. Cahaya Islam.
- BK, M., & Hamna. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan Islam Rahmatan*, 7(2), 135–148.

- Borgdorff, H. (2011). *The conflict of the faculties: On the relevance of artistic research*. Leiden University Press.
- Burlian, P. (2017). Islam rahmatan lil alamin sebagai konsep universal. *Jurnal Hukum dan Agama*, 10(1), 88–102.
- Choudhury, M. A. (1986). *The foundations of Islamic political economy*. Macmillan Press.
- Dwitayasa, I. G. (2020). *Eстетika wayang kulit purwa: Teori dan praktik*. Swasta Nulus.
- Fair, C. C., et al. (2018). Religious education and support for violence. *Journal of Conflict Resolution*, 62(8), 1705–1732.
- Hidayah, N., et al. (2023). Reconstructing Islamic education curriculum based on rahmatan lil alamin values. *International Journal of Educational Review*, 5(3), 210–225.
- Junaidi. (2016). *Unsur peraga dan materi dalam pakeliran*. ISI Press.
- Junaidi, & Sukistono, D. (2018). *Anatomi wayang kulit purwa*. ISI Yogyakarta Press.
- Junaidi, & Suseno, A. (2021). *Eстетika janturan dalam pakeliran gaya Yogyakarta*. ISI Press.
- Kasidi. (2009). *Suluk wayang kulit purwa*. ISI Press.
- Kazmi, S. G., et al. (2019). The peaceful spread of Islam: A historical perspective. *Journal of Historical Studies*, 5(2), 375–390.
- Maarif, S. (2015). Islamic education and the challenge of globalization. *Journal of Indonesian Islam*, 9(2), 223–240.
- Miswanto, et al. (2020). Islamic ethics in business and global peace. *International Journal of Religious Harmony*, 8(1), 12–25.
- Naufalia, A., & Suharyat, Y. (2024). Implementing rahmatan lil alamin values in modern education. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 12(1), 569–576.
- Piaget, J. (1995). *Structuralism*. Harper & Row. (Original work published 1968)
- Raharjo, M. (2022). *Moderasi beragama dan pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan harapan*. UIN Maliki Press.
- Sullivan, G., & Kymlicka, W. (2007). *The globalization of ethics*. Cambridge University Press.
- Wardoyo, S. (2021). Wayang: Heritage, identity, and Islam. *Indonesian Cultural Review*, 3(4), 112–128.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
PROLOG	vi
MEMBEDAH AKAR WAYANG RAHMATAN LIL ALAMIN	vi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	7
GAMBARAN TENTANG WAYANG RAHMATAN LIL ALAMIN.....	7
A. Pengertian Wayang.....	7
B. Rahmatan Lil alamin	34
1. Pengertian Rahmatan Lil alamin	34
2. Nilai-nilai <i>Rahmatan lil alamin</i> untuk Perdamaian Global.....	36
a. Kesatuan manusia	38
b. Kesetaraan Semua Manusia	39
c. Keadilan Semesta.....	40
d. Perdamaian Global.....	41
e. Pendidikan untuk Perdamaian Global.....	44
BAB III.....	47
MODEL PERTUNJUKAN WAYANG	47
RAHMATAN LIL ALAMIN	47
A. Cerita Pandawa Mencari Rahmat	47
1. Sinopsis	47
2. Kerangka Adegan.....	48
3. Penokohan.....	50
4. Deskripsi Pertunjukan	69

B. Cerita Rahmat Bagi Pancala	132
1. Sinopsis	132
2. Kerangka Adegan.....	132
3. Penokahan	133
4. Deskripsi Pertunjukan	142
BAB IV	159
BENTUK PERTUNJUKAN	159
KESIMPULAN	170
REFERENSI	171
GLOSARIUM	175
TENTANG PENULIS	176

BAB I

PENDAHULUAN

Wayang sebagai pertunjukan tradisional disajikan oleh dalang dengan menggunakan media boneka wayang, sebagai bahan epigon media pementasan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu, untuk memerankan tokoh drama tradisional (Dwitayasa, 2020). Orator boneka wayang sebagai unsur utama dalam pertunjukan wayang sangat menentukan di dalam memberikan informasi penting, terkait dengan kehidupan estetis masyarakat masa lampau. Dalang bahkan memiliki peranan dalam hal saluran dakwah pada perkembangan Islam di tanah Jawa. Pada era sekarang, wayang dapat dijadikan sebagai saluran hiburan masyarakat secara umum dan diterima oleh masyarakat secara luas karena di dalam ceritanya mengandung nilai-nilai moral kehidupan, dalam hal bernegara, berbangsa, dan beragama (Anggoro, 2018).

Ketiga nilai bernegara, berbangsa dan beragama tersebut diungkap dalam kisah setiap pertunjukan sejak tahun 1860-an sampai sekarang (2020-an). Hal tersebut melalui narasi adegan pertama suatu kerajaan utama yang ideal yang mampu dijadikan sebagai tempat berlindung bagi raja beserta rakyatnya. Konsep ideal tersebut tertuang dalam kata *panjang* bermakna terkenal di seluruh dunia, *punjung* dimaknai dengan derajat tinggi, *pasir* memiliki arti laut yang luas, *wukir* artinya adalah banyak gunung, *loh* artinya subur, *jinawi* artinya adalah murah daya belinya dalam memenuhi kebutuhan hidup, *gemah ripah* dimaknai luas dan ramai dihuni oleh rakyat, *karta* artinya adalah kaya peternakan, *tata* artinya teratur, dan *raharja* yang dimaknai damai dan sejahtera (Junaidi & Suseno, 2021). Demikianlah arti kata pembukaan dalam adegan pertama yang disebut *janturan*.

Kaitannya dengan Agama Islam, Wardoyo (2021) menyatakan bahwa wayang merupakan identitas bangsa Indonesia, sebagai hasil karya ciptaan Walisanga yang merupakan warisan adiluhung bagi umat Islam dan masih relevan dengan kehidupan modern dan layak untuk tetap dilestarikan oleh umat Islam. Pelestarian tersebut dengan cara mengembangkan dan mempertahankan keaslian dari wayang tersebut sebagai suatu budaya guna menjadi eksistensi wayang yang sudah ada (Macari et al., 2021), yang nilainya tidak dapat ditukar oleh apa pun (Prahmana & Istiandaru, 2021).

Saluran dakwah melalui wayang tersampaikan melalui cerita, narasi, gerak, dan lagu dan suluk yang ditampilkan oleh dalang. Dalang ini didukung oleh tim musisi gamelan dan vokal penyanyi, menggunakan media boneka wayang beserta kelengkapannya, yakni panggungan, instrumen musik, dan penguat suara. Pertunjukan wayang diharapkan terus mengupayakan pemahaman tentang fungsi wayang kulit sebagai penyebaran agama Islam seperti di Demak abad XVI. Adapun bagi penikmatnya atau pembaca, dapat mengetahui dan memahami fungsi wayang kulit sebagai sarana dakwah, sehingga dapat menepis anggapan bahwa wayang kulit bertentangan dengan ajaran agama Islam (Ari Indriyanto & Swastika, 2018). Dalam perkembangan kegiatan dakwah Islamiyah wayang dapat dijadikan sebagai media efektif yang digunakan oleh praktisi dakwah (Ahmad et al., 2020). Kenyataannya banyak ditemukan beberapa ustaz menggunakan wayang sebagai media dakwahnya.

Upaya dakwah dengan wayang dilakukan secara baik dan diselaraskan dengan budaya yang sudah ada di masyarakat, sehingga tidak terjadi kondisi yang frontal. Bentuk boneka wayang kulit berubah dari tiga dimensi menjadi dua dimensi, dan dari wujud realitas ekspresi karakteristik menjadi abstrak ekspresi karakteristik. Adapun bentuk wayang golek tidak lengkap seperti anatomi manusia pada umumnya, yakni dibuat tanpa bagian kaki. Alur cerita berasal dari para dewa berubah berasal dari Nabi Adam. Musik diciptakan sulukan yang berasal dari kata 'suluk' berarti 'wirid' untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia di dunia maupun di akhir zaman nanti (Kasidi, 2009, hal. 1). Dengan demikian, maka dalam pertunjukan wayang terdapat nilai-nilai dalam ajaran Agama Islam yang diungkapkan secara simbolis, dapat dijadikan sebagai wahana peningkatan ketakwaan dan sarana dakwah Agama Islam yang bersifat bijak dan visioner.

Nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi wayang yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang dalam terminologi nusantara disebut tata krama atau karakter yang baik, yakni mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, dan terdapat pelajaran bagaimana cara berhubungan baik kepada Allah Swt, kepada manusia, dan kepada alam semesta (Abdillah, 2022). Dengan demikian, maka pertunjukan wayang layak mendapatkan predikat sebagai pembawa karakter *rahmatan lil alamin*.

Pada saat yang bersamaan, muncul polemik tentang pengharaman dan anjuran memusnahkan wayang oleh salah satu ustaz, karena dipicu adanya dakwaan perilaku negatif produsen dan konsumen wayang. Etika dan estetika

wayang dibelokkan oleh segelintir oknum ke arah komunitas minuman keras, pornografi, perundungan, penggunaan kata tidak pantas, dan sifat arogan.

Permasalahan ini perlu dipecahkan dengan karya seni sebagai auto kritik dengan cara merancang peraga, materi, alat, dan pendukung pertunjukan wayang berprinsip dan berformat pada etika dan estetika dalam Agama Islam yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan kemanfaatan (*mahruf* dan *toyib*). Kemasan wayang untuk konsumen masyarakat Indonesia yang sedang mengalami konflik argumen, yakni adanya kemungkaran, pengharaman, dan pemusnahan. Oleh karena itu diperlukan media untuk mengatasi secara cerdas dan bijak.

Sebagai seni yang telah hidup dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya, baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun peranannya (Anggoro, 2018). Pendekatan pemecahan permasalahan didekati dengan tanggung jawab untuk memberikan perintah memahami ajaran agama secara benar supaya dapat mendatangkan rahmat untuk seluruh alam. Hal ini berdasarkan Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa, ayat 107 (Adnan, 1997). Ajaran Islam yang dipahami secara benar akan mendatangkan rahmat untuk semua orang, baik Islam maupun non muslim, bahkan untuk seluruh alam (Adri, 2019). Dalam hal ini, kata benar merujuk pada benar peraga, benar materi, benar instrumen, dan benar pendukung. Oleh karena itu, pertunjukan wayang dengan etika dan estetika Islam *rahmatan lil alamin* memiliki unsur peraga, materi, alat, dan pendukung dikemas berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan kemanfaatan yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Quran. Permasalahan yang ada dalam masyarakat berupa pertentangan antara pihak yang menentang seni dan pihak lainnya dapat diselesaikan melalui media model pertunjukan wayang dengan tema-tema *rahmatan lil alamin* dan diungkapkan melalui unsur peraga, materi, alat, dan pendukung dalam pertunjukan wayang.

Unsur peraga dalang dan tim musisinya bersikap sebagai muslimin dan muslimah yang toleran terhadap alam lingkungannya. Unsur materi cerita, *catur*, *sabet*, *suluk*, gending, dan tembangnya bertema ke-Islaman, yakni *amar mahruf nahi mungkar*. Unsur peralatan wayang beserta kelengkapannya berupa boneka wayang, panggungan, instrumen gamelan, dan *sound system* harus memiliki sifat lancar dan aman. Unsur pendukung sesaji, doa, dan penonton harus halal dan *toyib*.

Hal tersebut diperlukan untuk menjawab mengenai upaya mengatasi konflik persepsi tentang wayang dengan cara merancang model

pertunjukan/*pakeliran*/*wayangan* yang mengakses nilai-nilai *Rahmatan Lil alamin*, yakni benar dan bermanfaat positif bagi sesama manusia, flora, fauna, dan benda alam. Benar dan bermanfaat positif bagi manusia dapat menghargai yang bersifat perbedaan sara (kebinekaan) untuk menjadi kesatuan (tunggal ika). Baik dan bermanfaat bagi flora dan fauna bisa memberikan rasa kasih sayang sebagai makhluk Tuhan yang harus hidup berdampingan. Benar dan bermanfaat positif benda alam dapat mengelola secara arif dan bijaksana untuk kesejahteraan dalam melaksanakan suatu kehidupan.

Alasan di atas merupakan dasar untuk membuat keputusan pada suatu tindakan atau kebijakan khusus dalam merancang model pertunjukan wayang secara etik dan estetik berdasarkan ideologi kebenaran dan kemanfaatan bagi alam semesta. Masing-masing memiliki kebenaran dan kemanfaatan dalam hidup bersosial, sehingga saling membutuhkan dan saling tolong menolong dalam hal kebenaran dan kebaikan. Visual cerita, narasi, gerak, dan lagu yang dimunculkan hendaknya bisa membawa kebenaran dan kebaikan bagi alam semesta. Dengan demikian, ini memiliki estetika keislaman, bertema karakter *lil alamin*. Hal tersebut sesuai dengan esensi pertunjukan wayang sebagai penampilan cerita, diperankan tokoh boneka wayang, dan berisi ajaran luhur yang disampaikan oleh dalang dalam hajatan keagamaan.

Untuk merancang pertunjukan wayang *rahmatan lil alamin* digunakan metode tindakan perancangan wayang berupa merancang model pertunjukan wayang baru berideologi dan estetis keislaman. Perancangan wayang dimulai dari konsepsi, visualisasi, dan diakhiri dengan evaluasi. Konsepsi dilakukan dengan cara menyusun pakem *pakeliran* (prototipe pertunjukan), menyusun narasi (prototipe ucapan), menyusun gerak (prototipe tindakan), menyusun lagu, penyediaan alat peraga, dan pelaksanaan pertunjukan pertunjukan/*pakeliran*/*wayangan*. Pakem *pakeliran* mengisahkan tentang (1) Iman; (2) Islam; dan (3) Iksan, dan terkait secara khusus dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia membahas tentang; (4) Bhineka Tunggal Ika. Pertunjukan tersebut dikemas dalam bentuk cerita ringkas, kerangka adegan, penokohan, dan deskripsi pertunjukan tertulis berupa prototipe. Visualisasi dilakukan dengan cara mewujudkan teknis boneka, cerita, narasi, gerak, dan lagu untuk pertunjukan wayang dalam bentuk audiovisual.

Analisis data visualisasi pertunjukan wayang menggunakan teori struktur, yakni bersifat totalitas, transformasi, dan pengaturan diri (Piaget, 1995). Pertunjukan wayang sebagai karya seni terdiri dari empat unsur, yakni: (1) Unsur

peraga, terdiri atas dalang dan tim musisi gamelan (*niyaga*, *pesindhèn*, dan *penggérong*); (2) Unsur materi, terdiri atas cerita (*lakon*), narasi (*catur*), gerak (*sabet*), dan musik (*karawitan*); (3) Unsur alat, terdiri atas boneka wayang, panggungan, gamelan, dan *sound system*; dan (4) Unsur pendukung, terdiri atas sesaji (*sajèn*), doa (*mantram*), dan konsumen (penonton) (Junaidi, 2016a).

Metodologi penelitian artistik ditambahkan dengan dicirikan oleh, dalam proses penelitian, penggunaan praktik seni, tindakan artistik, kreasi, dan hasil, lebih menyerupai eksplorasi ketimbang mengikuti jalan yang pasti (Borgdorff, 2011). Hal ini dapat mencakup kreasi teks, objek, citra dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang diciptakan seperti eksplorasi gagasan, tema dan isu yang menyoal bagi kita, sebagai cara membangun teori tentang dunia (Thompson, 2006).

Dalang dan tim musisi gamelan dapat dilakukan oleh anak, remaja, dewasa, atau tua, dari kaum laki-laki atau perempuan secara *monogender* atau *multigender*, dengan etika penampilan seorang Muslim dan Muslimah dalam hal berbusana dan bersikap. Cerita, narasi, gerak, dan musik menampilkan nilai-nilai dalam ajaran Agama Islam, seperti misalnya: Cerita berseri tentang Rukun Islam dimulai dari *Wahyu Jimat Syahadat*/Wahyu Pusaka Syahadat, *Manembah Mring Pangéran*/Berbakti Kepada Allah, *Nyegah Hawa Boga*/Mengekang Nafsu Makan, *Bèrbudi*/Selalu Memberi, dan diakhiri dengan cerita *Luru Sampurna*/Mencari Kesempurnaan. Narasi menggunakan multi bahasa, yakni Jawa dan Indonesia atau daerah dan nasional, berisi tentang prolog/*janturan*, dialog/*ginem*, dan epilog/*pocapan* dari sumber Kitab Suci Al-Quran yang berjumlah 114 ayat dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Naas. Gerak wayang memberikan kesan sopan santun jauh dari porno, kotor, kasar, dan kejam. Lagu suluk atau gending bersifat amar makruf nahi mungkar bersumber dari Kitab Suci Al-Quran dan Al-Hadist, seperti suluk Pathetan Al-Ashr, Ladrang Syahadat, dan sebagainya.

Wayang *rahmatan lil alamin* membutuhkan prasarana dan sarana berupa: (1) Studio untuk pertunjukan wayang; (2) Buku ajar sebagai panduan tertulis berjudul “Pakeliran Wayang Kulit Purwa Bertema Islam Rahmatan Lil alamin”; (3) Seperangkat boneka wayang berjumlah 300 biji (Dewa, Manusia, Setan, Raksasa, Kera, Hewan, Kendaraan, Senjata, Pohon, dan Perlengkapan) beserta kelengkapan panggungan (kelir, lampu, *debogan*, kotak, *keprak*, dan *cempala*), dan instrumen musik (slendro dan pelog), dan (4) Tata busana dalang dan tim pengrawit.

Unsur pendukung sesaji, mantram, dan penonton dibuat berdasar atas asas manfaat. Sesaji berupa makanan dan pakaian bukan untuk makhluk halus, tetapi untuk *sodaqoh* bagi yang menonton. Mantram diambilkan dari doa dalam ajaran Islam, seperti: doa wudu, masuk masjid, Shalat, makan, minum, memakai pakaian, dan sebagainya. Penonton diberikan pemahaman wayang dan Islam yang baik, yakni sebagai media tontonan, tuntunan, dan tatanan.

BAB II

GAMBARAN TENTANG WAYANG RAHMATAN LIL ALAMIN

A. Pengertian Wayang

Wayang merupakan boneka yang difungsikan sebagai bayangan sosok wujud tertentu guna menggambarkan benda-benda yang ada di alam semesta ini, seperti: manusia/*manungsa*, raksasa/*buta*, binatang/*kéwan*, kera/*réwanda*, setan/*sétan*, gunung/*gunungan*, pohon/*uwit*, peralatan/*prabot*, kendaraan/*titihan*, senjata/*pusaka*, dan sebagainya (Junaidi & Sukistono, 2018). Wayang sosok wujud manusia menggambarkan bentuk fisik manusia dengan anatomi kepala '*irah-irahan*', badan '*awak-awakan*', dan kaki '*sikilan*'. Wayang wujud raksasa menggambarkan bentuk fisik raksasa dengan anatomi kepala '*irah-irahan*', badan '*awak-awakan*', dan kaki '*sikilan*'. Wayang wujud sosok kera menggambarkan bentuk fisik kera dengan anatomi kepala '*irah-irahan*', badan '*awak-awakan*', dan kaki '*sikilan*'. Wayang sosok wujud binatang menggambarkan bentuk fisik binatang dengan anatomi kepala '*irah-irahan*', badan '*awak-awakan*', dan kaki '*sikilan*'. Wayang sosok wujud setan menggambarkan bentuk fisik setan dengan anatomi kepala '*irah-irahan*', badan '*awak-awakan*', dan kaki '*sikilan*'. Wayang sosok wujud gunung '*gunungan*' menggambarkan bentuk fisik gunung dengan anatomi pucuk '*ndhuwur*', badan '*lambung*', dan kaki '*sikilan*'. Wayang sosok wujud pohon/*uwit* menggambarkan bentuk fisik pohon dengan anatomi pucuk '*ndhuwur*', badan '*deleg*', dan pangkal '*pok*'. Wayang sosok wujud peralatan/*prabot* menggambarkan bentuk fisik peralatan yang digunakan sebagai pelindung '*payung*', penyimpan '*cupu*', tulis-menulis '*layang*', minum '*kendhi*', dan sebagainya. Wayang sosok wujud kendaraan/*titihan* menggambarkan bentuk fisik kendaraan yang digunakan sebagai alat transportasi. Wayang wujud sosok senjata '*pusaka*' menggambarkan bentuk fisik senjata sebagai pusaka dan alat berperang.

Boneka-boneka wayang untuk pertunjukan wayang *rahmatan lil alamin* adalah jenis wayang kulit purwa diambil dari data koleksi Sanggar Walisongo di Ngaglik RT 32, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta dengan didukung sumber buku *Rupa & Karakter Wayang Purwa*, (Heru S et al., 2010) *Anatomi*

Wayang Kulit Purwa (Junaidi & Sukistono, 2018), *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid 1-6 (Tim Penulis SENAWANGI, 1999), dan *Kitab Lengkap Tokoh-Tokoh Wayang & Silsilahnya* (Sucipto, 2016). Jumlah keseluruhan atau satu set (*sekothak*) 948 biji dan rincian identitasnya dapat dipahami melalui tabel di bawah.

Tabel 1. Kelompok boneka wayang dan jumlahnya satu set.

N o.	Kelompok	Jumlah
1	Wayang <i>simpingan tengen</i> 'dipajang di panggungan kanan'	272 biji
2	Wayang ' <i>simpingan tengen</i> ' dipajang di panggungan kanan	270 biji
3	Wayang ' <i>dhudhahan</i> ' tumpukan di dalam kotak dan atas tutupnya	306 biji
4	Wayang <i>ricikan</i> 'kecilan' dan ' <i>kéwanan</i> 'hewan' ditaruh atas tutup kotak dan di depan dalang di bawah ' <i>debogan</i> '	42 biji
5	Wayang ' <i>prabot</i> ' peralatan dan ' <i>titihan</i> ' kendaraan ditaruh di atas tutup kotak dan di depan dalang di bawah ' <i>debogan</i> '	58 biji
Jumlah total		948 biji

Tabel 2. Nama, Wujud, Karakter, dan Jenis Kelamin Boneka Wayang Satu Set.

No.	Nama	Wujud	Karakter	Jenis kelamin
1	Brahala Putih	raksasa	baik	laki-laki
2	Prabu Tuhuwasesa	manusia	baik	laki-laki
3	Raden Dandunwacana	manusia/ <i>rai buta</i>	baik	laki-laki
4	Resi Pulasia	raksasa	baik	laki-laki
5	Raden Werkudara/ <i>wanda mimis</i>	manusia	baik	laki-laki
6	Raden Werkudara/ <i>wanda lindhupanon</i>	manusia	baik	laki-laki
7	Raden Werkudara/ <i>Wanda gurnat</i>	manusia	baik	laki-laki
8	Raden Werkudara/ <i>Wanda lintang</i>	manusia	baik	laki-laki
9	Raden Werkudara/ <i>wanda jagur</i>	manusia	baik	laki-laki
10	Raden Bratasena/ <i>wanda mimis</i>	manusia	baik	laki-laki
11	Raden Bratasena/ <i>wanda gurnat</i>	manusia	baik	laki-laki
12	Jagal Abilawa	manusia	baik	laki-laki

13	Rama Bargawa	manusia	baik	laki-laki
14	Batara Bayu/ <i>makutha</i>	manusia	baik	laki-laki
15	Batara Bayu/ <i>kethu</i>	manusia	baik	laki-laki
16	Raden Gandamana	manusia	baik	laki-laki
17	Prabu Gandabayu	manusia	baik	laki-laki
18	Prabu Pratipa	manusia	baik	laki-laki
19	Prabu Puru	manusia	baik	laki-laki
20	Prabu Danaraja	manusia	baik	laki-laki
21	Raden Antareja/ <i>gemblèng</i>	manusia	baik	laki-laki
22	Raden Antareja/ <i>sisik</i>	manusia	baik	laki-laki
23	Raden Gatutkaca/ <i>wanda kilat</i>	manusia	baik	laki-laki
24	Raden Gatutkaca/ <i>wanda thathit</i>	manusia	baik	laki-laki
25	Raden Gatutkaca/ <i>wanda thathit sepuh</i>	manusia	baik	laki-laki
26	Raden Gatutkaca/ <i>wanda guntur</i>	manusia	baik	laki-laki
27	Raden Gatutkaca/ <i>wanda guntur prahara</i>	manusia	baik	laki-laki
28	Raden Gatutkaca/ <i>wanda guntur geni</i>	manusia	baik	laki-laki
29	Raden Gatutkaca/ <i>wanda guntur samodra</i>	manusia	baik	laki-laki
30	Raden Gatutkaca/ <i>wanda gelap</i>	manusia	baik	laki-laki
31	Raden Gatutkaca/ <i>wanda méga</i>	manusia	baik	laki-laki
32	Raden Gatutkaca/ <i>wanda mendhung</i>	manusia	baik	laki-laki
33	Raden Gatutkaca/ <i>wanda gandrung</i>	manusia	baik	laki-laki
34	Raden Gatutkaca/ <i>kotangan</i>	manusia	baik	laki-laki
35	Prabu Sumilih	manusia	baik	laki-laki
36	Raden Sasikirana	manusia	baik	laki-laki
37	Raden Jayasupena	manusia	baik	laki-laki
38	Raden Danurwenda	manusia	baik	laki-laki
39	Raden Antasena	manusia	baik	laki-laki
40	Raden Anoman/ <i>wanda barat</i>	kera	baik	laki-laki
41	Raden Anoman/ <i>wanda bambang</i>	kera	baik	laki-laki
42	Resi Anoman	kera	baik	laki-laki
43	Prabu Danapati	manusia	baik	laki-laki

44	Batara Guru/ <i>wanda reca</i>	manusia	baik	laki-laki
45	Batara Guru/ <i>wanda karna</i>	manusia	baik	laki-laki
46	Batari Durga/ <i>wanda wéwé</i>	manusia	jelek	perempuan
47	Batari Durga/ <i>wanda gedrug</i>	raksasa	jelek	perempuan
48	Batari Durga/ <i>wanda gidrah</i>	raksasa	jelek	perempuan
49	Prabu Kresna/ <i>wanda rondhom</i>	manusia	baik	laki-laki
50	Prabu Krena/ <i>wanda gendrèh</i>	manusia	baik	laki-laki
51	Prabu Kresna/ <i>wanda mawur</i>	manusia	baik	laki-laki
52	Prabu Krena/ <i>wanda botoh</i>	manusia	baik	laki-laki
53	Prabu Kresna/ <i>wanda surak</i>	manusia	baik	laki-laki
54	Prabu Ramawijaya	manusia	baik	laki-laki
55	Prabu Pandudewanata	manusia	baik	laki-laki
56	Batara Wisnu	manusia	baik	laki-laki
57	Prabu Harjunasasra	manusia	baik	laki-laki
58	Prabu Watugunung	manusia	baik	laki-laki
59	Prabu Sri Mahapunggung	manusia	baik	laki-laki
60	Prabu Makukuhan	manusia	baik	laki-laki
61	Prabu Parikesit	manusia	baik	laki-laki
62	Prabu Kartawirya	manusia	baik	laki-laki
63	Prabu Palindriya	manusia	baik	laki-laki
64	Prabu Kariti	manusia	baik	laki-laki
65	Batara Citrarata	manusia	baik	laki-laki
66	Prabu Yudistira/ <i>wanda puhtut</i>	manusia	baik	laki-laki
67	Prabu Yudistira/ <i>wanda panuksma</i>	manusia	baik	laki-laki
68	Prabu Yudistira/ <i>wanda jimat</i>	manusia	baik	laki-laki
69	Prabu Jim Yudistira	Manusia/ <i>rai buta</i>	baik	laki-laki
70	Resi Sekutrem	manusia	baik	laki-laki
71	Raden Harjuna/ <i>wanda kanyut</i>	manusia	baik	laki-laki

72	Raden Harjuna/ <i>wanda malatsih</i>	manusia	baik	laki-laki
73	Raden Harjuna/ <i>wanda kinanthi</i>	manusia	baik	laki-laki
74	Raden Harjuna/ <i>wanda jimat</i>	manusia	baik	laki-laki
75	Raden Harjuna/ <i>wanda renteng</i>	manusia	baik	laki-laki
76	Raden Harjuna/ <i>wanda mangu</i>	manusia	baik	laki-laki
77	Raden Harjuna/ <i>wanda melathu</i>	manusia	baik	laki-laki
78	Raden Harjuna/ <i>wanda janggleng</i>	manusia	baik	laki-laki
79	Raden Harjuna/ <i>topong</i>	manusia	baik	laki-laki
80	Prabu Kaliti	manusia	baik	laki-laki
81	Begawan Ciptonong	manusia	baik	laki-laki
82	Kedhiwretnala	manusia	baik	laki-laki
83	Arjuna Brongsong	manusia	baik	laki-laki
84	Arjuna Sampir	manusia	baik	laki-laki
85	Resi Palasara	manusia	baik	laki-laki
86	Raden Pandu	manusia	baik	laki-laki
87	Batara Kamajaya	manusia	baik	laki-laki
88	Batara Tejamaya	manusia	baik	laki-laki
89	Batara Ismaya	manusia	baik	laki-laki
90	Batara Manikmaya	manusia	baik	laki-laki
91	Raden Suryatmaja	manusia	baik	laki-laki
92	Raden Puntadewa/ <i>wanda pengawé</i>	manusia	baik	laki-laki
93	Raden Puntadewa/ <i>wanda kinanthi</i>	manusia	baik	laki-laki
94	Raden Puntadewa/ <i>wanda malatsih</i>	manusia	baik	laki-laki
95	Raden Premadi/ <i>wanda pengawé</i>	manusia	baik	laki-laki
96	Raden Premadi/ <i>wanda pengantèn</i>	manusia	baik	laki-laki
97	Raden Premadi/ <i>wanda kinanthi</i>	manusia	baik	laki-laki

98	Raden Premadi/ <i>wanda panuksma</i>	manusia	baik	laki-laki
99	Raden Premadi/ <i>wanda padasih</i>	manusia	baik	laki-laki
100	Raden Premadi/ <i>wanda laré</i>	manusia	baik	laki-laki
101	Raden Premadi/ <i>wanda sampir</i>	manusia	baik	laki-laki
102	Raden Nangkula/ <i>wanda bontit</i>	manusia	baik	laki-laki
103	Raden Nangkula/ <i>wanda banjet</i>	manusia	baik	laki-laki
104	Raden Sadewa/ <i>wanda bontit</i>	manusia	baik	laki-laki
105	Raden Sadewa/ <i>wanda banjet</i>	manusia	baik	laki-laki
106	Raden Sapujagad	manusia/ <i>rai buta</i>	baik	laki-laki
107	Raden Sapulebu	manusia/ <i>rai buta</i>	baik	laki-laki
108	Batara Narada/ <i>kethu</i>	manusia	baik	laki-laki
109	Batara Narada/ <i>makutha</i>	manusia	baik	laki-laki
110	Dewi Sarpakenaka/ <i>Ngaleng ka</i>	raksasa	jelek	perempuan
111	Dewi Sarpakenaka/putri Pulasia	raksasa	jelek	perempuan
112	Dewi Jatagini	raksasa	jelek	perempuan
113	Dewi Raka	raksasa	baik	perempuan
114	Dewi Arimbi/ <i>nom</i>	raksasa	baik	perempuan
115	Dewi Arimbi/ <i>ayu</i>	manusia	baik	perempuan
116	Dewi Banowati/ <i>wanda bérok</i>	manusia	baik	perempuan
117	Dewi Banowati/ <i>wanda golèk</i>	manusia	baik	perempuan
118	Dewi Banowati/ <i>nom rimong kasemekan</i>	manusia	baik	perempuan
119	Dewi Banowati/ <i>nom sléndhangan</i>	manusia	baik	perempuan
120	Dewi Jembawati/ <i>makuthan</i>	manusia	baik	perempuan

121	Dewi Rukmini/ <i>makuthan</i>	manusia	baik	perempuan
122	Dewi Setyaboma/ <i>makuthan</i>	manusia	baik	perempuan
123	Batari Pretiwi	manusia	baik	perempuan
124	Dewi Kunta/ <i>klambèn</i>	manusia	baik	perempuan
125	Dewi Kontulwinanten	manusia	baik	perempuan
126	Dewi Gendari	manusia	jelek	perempuan
127	Dewi Drupadi	manusia	baik	perempuan
128	Dewi Erawati	manusia	baik	perempuan
129	Dewi Warasembadra/ <i>wanda lentreng</i>	manusia	baik	perempuan
130	Dewi Warasembadra/ <i>wanda rangkung</i>	manusia	baik	perempuan
131	Dewi Warasembadra/ <i>wanda patrem</i>	manusia	baik	perempuan
132	Dewi Sinta	manusia	baik	perempuan
133	Batari Uma	manusia	baik	perempuan
134	Batari Laksmi	manusia	baik	perempuan
135	Batari Wiyati	manusia	baik	perempuan
136	Dewi Parwati	manusia	baik	perempuan
137	Dewi Dremi	manusia	baik	perempuan
138	Dewi Tisnawati	manusia	baik	perempuan
139	Batari Widowati	manusia	baik	perempuan
140	Dewi Srihunon	manusia	baik	perempuan
141	Dewi Gemi	manusia	baik	perempuan
142	Dewi Nastiti	manusia	baik	perempuan
143	Dewi Subur	manusia	baik	perempuan
144	Dewi Manis	manusia	baik	perempuan
145	Dewi Darmastuti	manusia	baik	perempuan
146	Dewi Sriyati	manusia	baik	perempuan
147	Dewi Sruta	manusia	baik	perempuan
148	Dewi Jembowati/ <i>nom</i>	manusia	baik	perempuan
149	Dewi Rukmini/ <i>nom</i>	manusia	baik	perempuan
150	Dewi Setyaboma/ <i>nom</i>	manusia	baik	perempuan
151	Dewi Srikandi/ <i>wanda golèng</i>	manusia	baik	perempuan
152	Dewi Srikandi/ <i>wanda patrem</i>	manusia	baik	perempuan
153	Dewi Srikandi/ <i>nom</i>	manusia	baik	perempuan
154	Batari Saraswati	manusia	baik	perempuan
155	Dewi Trijata	manusia	baik	perempuan
156	Dewi Krepi	manusia	baik	perempuan
157	Dewi Rasawulan	manusia	baik	perempuan

158	Dewi Citrawati	manusia	baik	perempuan
159	Dewi Citrahoji	manusia	baik	perempuan
160	Dewi Citralangeni	manusia	baik	perempuan
161	Endang Srinadi	manusia	baik	perempuan
162	Dewi Renuka	manusia	jelek	perempuan
163	Batari Wilutama	manusia	baik	perempuan
164	Batari Ratih	manusia	baik	perempuan
165	Dewi Sukasalya	manusia	baik	perempuan
166	Dewi Sumitra	manusia	baik	perempuan
167	Dewi Kekayi	manusia	jelek	perempuan
168	Batari Tara	manusia	baik	perempuan
169	Dewi Sukeksi	manusia	baik	perempuan
170	Batari Tari	manusia	baik	perempuan
171	Dewi Aswani	manusia	baik	perempuan
172	Dewi Triwati	manusia	baik	perempuan
173	Dewi Purwati	manusia	baik	perempuan
174	Dewi Sayempraba	manusia	baik	perempuan
175	Niken Salindri	manusia	baik	perempuan
176	Endang Suwarsi	manusia	baik	perempuan
177	Endang Larasati	manusia	baik	perempuan
178	Batari Supraba	manusia	baik	perempuan
179	Batari Prbasini	manusia	baik	perempuan
180	Batari Irim-Irim	manusia	baik	perempuan
181	Batari Gagarmayang	manusia	baik	perempuan
182	Batari Tunjungbiru	manusia	baik	perempuan
183	Batari Warsiki	manusia	baik	perempuan
184	Batari Lenglengmandanu	manusia	baik	perempuan
185	Batari Gangga	manusia	baik	perempuan
186	Dewi Gandawati	manusia	baik	perempuan
187	Dewi Srimendang	manusia	baik	perempuan
188	Dewi Mumpuni	manusia	baik	perempuan
189	Endang Pregiwa	manusia	baik	perempuan
190	Endang Pregiwati	manusia	baik	perempuan
191	Dewi Suryati	manusia	baik	perempuan
192	Dewi Surtawati	manusia	baik	perempuan
193	Dewi Erawati	manusia	baik	perempuan
194	Dewi Surtikanti	manusia	baik	perempuan
195	Dewi Dursilawati	manusia	baik	perempuan
196	Dewi Sakuntala	manusia	baik	perempuan
197	Dewi Sawitri	manusia	baik	perempuan
198	Dewi Damayanti	manusia	baik	perempuan
199	Dewi Hagnyanawati	manusia	baik	perempuan
200	Dewi Sukandi	manusia	baik	perempuan
201	Dewi Adrika	manusia	baik	perempuan
202	Dewi Siti Sundari	manusia	baik	perempuan
203	Dewi Titisari	manusia	baik	perempuan
204	Dewi Pujawati	manusia	baik	perempuan
205	Dewi Setyawati	manusia	baik	perempuan

206	Dewi Durgandini	manusia	baik	perempuan
207	Dewi Utari	manusia	baik	perempuan
208	Dewi Urangayu	manusia	baik	perempuan
209	Dewi Lesmanawati	manusia	baik	perempuan
210	Dewi Tirtawati	manusia	baik	perempuan
211	Dewi Laraireng	manusia	baik	perempuan
212	Dewi Larasati/ <i>nom</i>	manusia	baik	perempuan
213	Dewi Anjani/ <i>ayu</i>	manusia	jelek	perempuan
214	Dewi Anjani/ <i>wanara</i>	kera	baik	perempuan
215	Dewi Mustakaweni	manusia	baik	perempuan
216	Batari Dresanala	manusia	baik	perempuan
217	Batari Uruwasi	manusia	baik	perempuan
218	Batari Saraswati	manusia	baik	perempuan
219	Dewi Manuhara	manusia	baik	perempuan
220	Dewi Banondari	manusia	baik	perempuan
221	Dewi Basundari	manusia	baik	perempuan
222	Dewi Sinta/Basundari	manusia	baik	perempuan
223	Endang Palupi	manusia	baik	perempuan
224	Dewi Landep	manusia	baik	perempuan
225	Dewi Tumpak	manusia	baik	perempuan
226	Dewi Winata	manusia	baik	perempuan
227	Dewi Kadru	manusia	baik	perempuan
228	Dewi Raka	manusia	baik	perempuan
229	Dewi Sulastri	manusia	baik	perempuan
230	Dewi Antakawulan	manusia	baik	perempuan
231	Dewi Jimambang	jim	baik	perempuan
232	Dewi Ratri	manusia	baik	perempuan
233	Dewi Renuka	manusia	baik	perempuan
234	Dewi Rahina	manusia	baik	perempuan
235	Dewi Kanastren	manusia	baik	perempuan
236	Dewi Kaniraras	manusia	baik	perempuan
237	Dewi Durniti	manusia	baik	perempuan
238	Dewi Nagagini	manusia	baik	perempuan
239	Dewi Amba	manusia	baik	perempuan
240	Dewi Ambika	manusia	baik	perempuan
241	Dewi Ambalika	manusia	baik	perempuan
242	Dewi Datri	manusia	baik	perempuan
243	Dewi Wresni	manusia	baik	perempuan
244	Dewi Madrim	manusia	baik	perempuan
245	Dewi Darini	manusia	baik	perempuan
246	Dewi Dewayani	manusia	baik	perempuan
247	Dewi Sayekti	manusia	baik	perempuan
248	Dewi Pramuwati	manusia	baik	perempuan
249	Dewi Sritanjung	manusia	baik	perempuan
250	Dewi Kunti/ <i>nom</i>	manusia	baik	perempuan
251	Dewi Maerah	manusia	jelek	perempuan
252	Dewi Badraini	manusia	baik	perempuan
253	Dewi Mahendra	manusia	baik	perempuan

254	Dewi Rekatawati	manusia	baik	perempuan
255	Dewi Sumpani	manusia	baik	perempuan
256	Endang Soka	manusia	baik	perempuan
257	Endang Padapa	manusia	baik	perempuan
258	Estren <i>Lanyapan</i>	manusia	baik	perempuan
259	Estren <i>Lanyapan</i>	manusia	baik	perempuan
260	Estren <i>Lanyapan Sléndhangan</i>	manusia	baik	perempuan
261	Estren <i>Lanyapan Sléndhangan</i>	manusia	baik	perempuan
262	Estren <i>Longok Sléndhangan</i>	manusia	baik	perempuan
263	Estren <i>Longok</i>	manusia	baik	perempuan
264	Estren <i>Longok Sléndhangan</i>	manusia	baik	perempuan
265	Estren <i>Luruh Sléndhangan</i>	manusia	baik	perempuan
266	Estren <i>Luruh</i>	manusia	baik	perempuan
267	Estren <i>Luruh</i>	manusia	baik	perempuan
268	Bondan Paksajandu	manusia	baik	laki-laki
269	Dewa Ruci	manusia	baik	laki-laki
270	Sang Hyang Wenang	manusia	baik	laki-laki
271	Sang Hyang Tunggal	manusia	baik	laki-laki
272	Bayen	manusia	baik	laki-laki/ perempuan
<i>Simpingan tengen</i>				
273	Brahala Ireng	raksasa	baik	laki-laki
274	Buta Raton/ <i>wanda barong mata loro</i>	raksasa	jelek	laki-laki
275	Buta Raton/ <i>wanda macam mata siji</i>	raksasa	jelek	laki-laki
276	Raden Kumbakarna	raksasa	baik	laki-laki
277	Batara Kala	raksasa	jelek	laki-laki
278	Prabu Newatakawaca	raksasa	jelek	laki-laki
279	Prabu Arimbaka	raksasa	jelek	laki-laki
280	Prabu Kalapracona	raksasa	jelek	laki-laki
281	Prabu Baka	raksasa	jelek	laki-laki
282	Prabu Kalayuwana	raksasa	jelek	laki-laki
283	Gorawangsa	raksasa	jelek	laki-laki
284	Kurandageni	raksasa	jelek	laki-laki
285	Prabu Arimba	raksasa	jelek	laki-laki
286	Prabu Tremboka	raksasa	baik	laki-laki
287	Prabu Nagapaya	raksasa	jelek	laki-laki
288	Prabu Karnapujangga	raksasa	jelek	laki-laki
289	Prabu Kalakarna	raksasa	jelek	laki-laki
290	Prabu Kalasrenggi	raksasa	jelek	laki-laki
291	Patih Prahasta	raksasa	jelek	laki-laki
292	Buta Raton/ <i>pogogan kopèk</i>	raksasa	jelek	laki-laki

293	Patih Suratimantra	raksasa	jelek	laki-laki
294	Prabu Jatagempol	raksasa	jelek	laki-laki
295	Patih Sekipu	raksasa	jelek	laki-laki
296	Prabu Maesasura	raksasa	jelek	laki-laki
297	Patih Lembusura	raksasa	jelek	laki-laki
298	Patih Amongdenta	raksasa	jelek	laki-laki
299	Patih Amongmurka	raksasa	jelek	laki-laki
300	Prabu Haranyakasipu	raksasa	jelek	laki-laki
301	Batara Gana	raksasa	baik	laki-laki
302	Raden Aswani Kumba	raksasa	jelek	laki-laki
303	Raden Kumba-Kumba	raksasa	jelek	laki-laki
304	Resi Bagaspati	raksasa	baik	laki-laki
305	Raden Jambumangli	raksasa	jelek	laki-laki
306	Raden Banjaranjali	raksasa	jelek	laki-laki
307	Raden Arimba/ <i>nom</i>	raksasa	jelek	laki-laki
308	Prabu Arimbaji	raksasa	jelek	laki-laki
309	Prabu Ajibarang	raksasa	jelek	laki-laki
310	Raden Brajadenta	raksasa	jelek	laki-laki
311	Raden Brajalamadan	raksasa	baik	laki-laki
312	Raden Brajawikalpa	raksasa	jelek	laki-laki
313	Patih Prabakesa	raksasa	baik	laki-laki
314	Prabu Kala Singa-Singa	raksasa	jelek	laki-laki
315	Raden Rajamala	raksasa	jelek	laki-laki
316	Prabu Dasamuka/ <i>wanda bugis</i>	raksasa	jelek	laki-laki
317	Prabu Dasamuka/ <i>wanda belis</i>	raksasa	jelek	laki-laki
318	Prabu Dasamuka/ <i>wanda bengis</i>	raksasa	jelek	laki-laki
319	Prabu Dasamuka/ <i>wanda bégai</i>	raksasa	jelek	laki-laki
320	Prabu Jarasanda	raksasa	baik	laki-laki
321	Prabu Sumali	raksasa	jelek	laki-laki
322	Tumenggung Wirupaksa	raksasa	jelek	laki-laki
323	Ditya Mulantani	raksasa	jelek	laki-laki
324	Ditya Wilkampana	raksasa	jelek	laki-laki
325	Ditya Mintragna	raksasa	jelek	laki-laki
326	Ditya Sukasrana/ <i>Alengka</i>	raksasa	jelek	laki-laki
327	Ditya Wilkataksini	raksasa	jelek	laki-laki
328	Ditya Tatakakiya	raksasa	jelek	laki-laki

329	Ditya Wilahitaksa	raksasa	jelek	laki-laki
330	Ditya Wiroda	raksasa	jelek	laki-laki
331	Ditya Karadusana	raksasa	jelek	laki-laki
332	Prabu Duryudana/ <i>makuthan</i>	manusia	jelek	laki-laki
333	Prabu Duryudana/ <i>wanda jaka</i>	manusia	jelek	laki-laki
334	Prabu Duryudana/ <i>wanda jangkung</i>	manusia	jelek	laki-laki
335	Prabu Bomantara	raksasa	jelek	laki-laki
336	Prabu Bomanarakasura	raksasa	jelek	laki-laki
337	Prabu Susarma	raksasa	jelek	laki-laki
338	Prabu Bukbis	raksasa	jelek	laki-laki
339	Prabu Bomasuteja	manusia	jelek	laki-laki
340	Prabu Sasrawindu	raksasa	jelek	laki-laki
341	Prabu Supala	raksasa	jelek	laki-laki
342	Prabu Supali	raksasa	jelek	laki-laki
343	Prabu Sugriwa	kera	baik	laki-laki
344	Prabu Subali	kera	jelek	laki-laki
345	Prabu Baladewa/ <i>wanda paripeksa</i>	manusia	baik	laki-laki
346	Prabu Baladewa/ <i>wanda sembada</i>	manusia	baik	laki-laki
347	Prabu Baladewa/ <i>wanda kagèt</i>	manusia	baik	laki-laki
348	Prabu Baladewa/ <i>wanda gègèr</i>	manusia	baik	laki-laki
349	Prabu Baladewa/ <i>wanda rayung</i>	manusia	baik	laki-laki
350	Begawan Curiganata	manusia	baik	laki-laki
351	Baladewa/ <i>gusèn klambèn</i>	raksasa	baik	laki-laki
352	Ditya Kalantaka	raksasa	jelek	laki-laki
353	Ditya Kalanjaya	raksasa	jelek	laki-laki
354	Raden Kangsa	raksasa	jelek	laki-laki
355	Prabu Gardapati	raksasa	jelek	laki-laki
356	Prabu Dimbaka	raksasa	jelek	laki-laki
357	Prabu Hamsa	raksasa	jelek	laki-laki
358	Raden Dewantaka	raksasa	jelek	laki-laki
359	Raden Narantaka	raksasa	jelek	laki-laki
360	Raden Saksadewa	raksasa	jelek	laki-laki

361	Prabu Sridenta	raksasa	jelek	laki-laki
362	Prabu Boma/ <i>lemu</i>	raksasa	jelek	laki-laki
363	Prabu Bogadenta	raksasa	jelek	laki-laki
364	Prabu Boma Wikata	raksasa	jelek	laki-laki
365	Prabu Wikata Boma	raksasa	jelek	laki-laki
366	Prabu Wresaya	raksasa	jelek	laki-laki
367	Prabu Boma/ <i>topong karna</i>	raksasa	jelek	laki-laki
368	Prabu Boma/ <i>rapèkan pogog</i>	raksasa	jelek	laki-laki
369	Prabu Damagosa	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
370	Prabu Kurupati	manusia	jelek	laki-laki
371	Prabu Boma/ <i>klambèn</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
372	Raden Indrajid/ <i>bokong</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
373	Raden Indrajit/ <i>cawet</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
374	Raden Dewantaka	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
375	Raden Trikaya	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
376	Raden Trisirah	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
377	Raden Trinetra	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
378	Raden Kartapiyoga	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
379	Raden Kakrrasana/ <i>wanda kilat</i>	manusia	baik	laki-laki
380	Raden Kakrrasana/ <i>wanda sembada</i>	manusia	baik	laki-laki
381	Raden Kakrrasana/ <i>wanda bangbangwétan</i>	manusia	baik	laki-laki
382	Raden Kencaka	manusia	jelek	laki-laki
383	Raden Rupakenca	manusia	jelek	laki-laki
384	Raden Seta/ <i>putran</i>	manusia	baik	laki-laki

385	Resi Seta/ <i>resi</i>	manusia	baik	laki-laki
386	Prabu Hiranyarudra	manusia	jelek	laki-laki
387	Raden Utara	manusia	baik	laki-laki
388	Raden Wratsangka	manusia	baik	laki-laki
389	Raden Ugrrasena	manusia	baik	laki-laki
390	Bambang Rumawan	manusia	baik	laki-laki
391	Bambang Susena	manusia	baik	laki-laki
392	Bambang Wasu	manusia	baik	laki-laki
393	Bambang Wiswawasu	manusia	baik	laki-laki
394	Raden Wisata	manusia	baik	laki-laki
395	Raden Wilmuna	manusia	baik	laki-laki
396	Raden Sucitra	manusia	baik	laki-laki
397	Raden Krepa	manusia	jelek	laki-laki
398	Bambang Guwarsi	manusia	jelek	laki-laki
399	Bambang Guwarsa	manusia	jelek	laki-laki
400	Prabu Kuntiboja	manusia	baik	laki-laki
401	Prabu Basudewa	manusia	baik	laki-laki
402	Prabu Matswapati	manusia	baik	laki-laki
403	Prabu Destarata	manusia	jelek	laki-laki
404	Prabu Drupada	manusia	baik	laki-laki
405	Prabu Setyajid	manusia	baik	laki-laki
406	Prabu Salya	manusia	baik	laki-laki
407	Prabu Hartadriya	manusia	baik	laki-laki
408	Prabu Hartati	manusia	baik	laki-laki
409	Prabu Janaka	manusia	baik	laki-laki
410	Prabu Dasarata	manusia	baik	laki-laki
411	Prabu Sentanu	manusia	baik	laki-laki
412	Prabu Bismaka	manusia	baik	laki-laki
413	Prabu Radeya	manusia	jelek	laki-laki
414	Prabu Aswapati	manusia	baik	laki-laki
415	Prabu Kaliggapati	manusia	jelek	laki-laki
416	Prabu Citradarma	manusia	baik	laki-laki
417	Prabu Citrarata	manusia	jelek	laki-laki
418	Prabu Barata	manusia	baik	laki-laki
419	Prabu Kartadarma	manusia	baik	laki-laki
420	Prabu Kalimapasada	manusia	jelek	laki-laki
421	Prabu Basukestiwara	manusia	baik	laki-laki
422	Prabu Kalimantanaya	manusia	baik	laki-laki
423	Prabu Basukunti	manusia	baik	laki-laki
424	Prabu Basurata	manusia	baik	laki-laki
425	Prabu Mandradipa	manusia	baik	laki-laki
426	Prabu Basuketi	manusia	baik	laki-laki
427	Prabu Nala	manusia	jelek	laki-laki
428	Prabu Hasti	manusia	baik	laki-laki
429	Prabu Karna/ <i>rapèkan kedhelèn</i>	manusia	jelek	laki-laki
430	Prabu Drupada/ <i>rapèkan</i>	manusia	baik	laki-laki

431	Prabu Salya/ <i>rapèkan</i>	manusia	baik	laki-laki
432	Prabu Duryudana/ <i>rapèkan</i>	manusia	jelek	laki-laki
433	Prabu Janinraja	manusia	baik	laki-laki
434	Prabu Citradarma	manusia	baik	laki-laki
435	Prabu Adirata	manusia	jelek	laki-laki
436	Prabu Suryaketu	manusia	jelek	laki-laki
437	Adipati Yamawidura	manusia	baik	laki-laki
438	Prabu Candraketu	manusia	jelek	laki-laki
439	Prabu Banaputra	manusia	baik	laki-laki
440	Prabu Sengkanturunan	manusia	baik	laki-laki
441	Prabu Karna/ <i>wanda lonthang</i>	manusia	baik	laki-laki
442	Prabu Karna/ <i>wanda blèdru</i>	manusia	baik	laki-laki
443	Prabu Karna/ <i>wanda geblag</i>	manusia	baik	laki-laki
444	Prabu Karna/ <i>wanda lungit</i>	manusia	baik	laki-laki
445	Raden Setyaki/ <i>wanda akik</i>	manusia	baik	laki-laki
446	Raden Setyaki/ <i>wanda wisuna</i>	manusia	baik	laki-laki
447	Raden Setyaki/ <i>wanda mimis</i>	manusia	baik	laki-laki
448	Raden Sanga-Sanga	manusia	baik	laki-laki
449	Bambang Guwarsi	manusia	jelek	laki-laki
450	Bambang Guwarsa	manusia	jelek	laki-laki
451	Prabu Jungkungmardeya	manusia	jelek	laki-laki
452	Raden Lesmanamamdrakum ara	manusia	jelek	laki-laki
453	Raden Destarata/ <i>nom</i>	manusia	jelek	laki-laki
454	Raden Yamawidura/ <i>nom</i>	manusia	baik	laki-laki
455	Raden Narayana/ <i>jangkah</i>	manusia	baik	laki-laki
456	Raden Narayana/ <i>wanda geblag</i>	manusia	baik	laki-laki
457	Raden Narayana/ <i>wanda sembada</i>	manusia	baik	laki-laki
458	Raden Narayana/ <i>wanda ngoré</i>	manusia	baik	laki-laki
459	Raden Narasoma	manusia	baik	laki-laki
460	Prabu Sabrang Wok	manusia	jelek	laki-laki

461	Prabu Sabrang Bagus	manusia	jelek	laki-laki
462	Raden Sumantri	manusia	baik	laki-laki
463	Patih Suwanda	manusia	baik	laki-laki
464	Raden Wibisana	manusia	baik	laki-laki
465	Raden Ragawa	manusia	baik	laki-laki
466	Raden Laksmana	manusia	baik	laki-laki
467	Raden Barata	manusia	baik	laki-laki
468	Raden Gunadewa	manusia	baik	laki-laki
469	Raden Harya Prabu Rukma	manusia	baik	laki-laki
470	Bambang Nagatatmala	manusia	baik	laki-laki
471	Raden Antawirya	manusia	baik	laki-laki
472	Bambang Purwaganti	manusia	baik	laki-laki
473	Bambang Sakri	manusia	baik	laki-laki
474	Raden Sengkan	manusia	baik	laki-laki
475	Raden Turunan	manusia	baik	laki-laki
476	Raden Kusya	manusia	baik	laki-laki
477	Raden Lawa	manusia	baik	laki-laki
478	Raden Setyawan	manusia	baik	laki-laki
479	Raden Rukmaka	manusia	baik	laki-laki
480	Prabu Bisawarna	manusia	baik	laki-laki
481	Prabu Palgunadi	manusia	baik	laki-laki
482	Prabu Arjunapati	manusia	baik	laki-laki
483	Raden Ekalaya	manusia	baik	laki-laki
484	Raden Rukmarata	manusia	jelek	laki-laki
485	Bambang Kandihawa	manusia	baik	laki-laki
486	Bambang Sintawaka	manusia	baik	laki-laki
487	Bambang Kartanadi	manusia	baik	laki-laki
488	Bambang Keratarupa	manusia	baik	laki-laki
489	Bambang Parikenan	manusia	baik	laki-laki
490	Prabu Angkawijaya	manusia	baik	laki-laki
491	Raden Trustajumena	manusia	baik	laki-laki
492	Raden Durgandana	manusia	baik	laki-laki
493	Raden Dewabrata	manusia	baik	laki-laki
494	Raden Parikesit	manusia	baik	laki-laki
495	Raden Samba/wanda banjed	manusia	baik	laki-laki
496	Raden Samba/wanda sembada	manusia	baik	laki-laki
497	Raden Samba/wanda bontit	manusia	baik	laki-laki
498	Raden Warsasusena	manusia	jelek	laki-laki
499	Raden Warsakusuma	manusia	jelek	laki-laki
500	Raden Sudama	manusia	jelek	laki-laki
501	Raden Satrunjaya	manusia	jelek	laki-laki
502	Raden Satyasena	manusia	jelek	laki-laki
503	Raden Dwipata	manusia	jelek	laki-laki

504	Raden Citrasena	manusia	jelek	laki-laki
505	Raden Susarma	manusia	jelek	laki-laki
506	Raden Wresaketu	manusia	jelek	laki-laki
507	Raden Ratnamala	manusia	jelek	laki-laki
508	Raden Srutasena	manusia	jelek	laki-laki
509	Bambang Sidapaksa	manusia	baik	laki-laki
510	Raden Wisnu Anjali	manusia	baik	laki-laki
511	Raden Pancawala	manusia	baik	laki-laki
512	Raden Abimanyu/ <i>wanda rangkung</i>	manusia	baik	laki-laki
513	Raden Abimanyu/ <i>wanda bontit</i>	manusia	baik	laki-laki
514	Raden Partajumna	manusia	baik	laki-laki
515	Raden Bratalaras	manusia	baik	laki-laki
516	Raden Priyambada	manusia	baik	laki-laki
517	Raden Gandakusuma	manusia	baik	laki-laki
518	Raden Prabakusuma	manusia	baik	laki-laki
519	Bambang Bremana	manusia	baik	laki-laki
520	Bambang Bremani	manusia	baik	laki-laki
521	Raden Srinadi	manusia	baik	laki-laki
522	Raden Srigati	manusia	baik	laki-laki
523	Bambang Sumitra	manusia	baik	laki-laki
524	Bambang Irawan	manusia	baik	laki-laki
525	Bambang Sumitra	manusia	baik	laki-laki
526	Raden Wijanarka	manusia	baik	laki-laki
527	Raden Caranggana	manusia	baik	laki-laki
528	Raden Kumalasekti	manusia	baik	laki-laki
529	Raden Kumaladewa	manusia	baik	laki-laki
530	Raden Wilugangga	manusia	baik	laki-laki
531	Raden Gunawardaya	manusia	baik	laki-laki
532	Raden Antakadewa	manusia	baik	laki-laki
533	Raden Wisanggeni	manusia	baik	laki-laki
534	Bambang Pramusinta	manusia	baik	laki-laki
535	Bambang Sabekti	manusia	baik	laki-laki
536	Bambang Kumbayana	manusia	baik	laki-laki
537	Raden Suman	manusia	jelek	laki-laki
538	Raden Setyaka	manusia	baik	laki-laki
539	Raden Pinten	manusia	baik	laki-laki
540	Raden Tangsen	manusia	baik	laki-laki
541	Bambang Sukastrana	manusia	baik	laki-laki
542	Bayen Buta	raksasa	jelek	laki-laki
<i>Simpingan kiwa</i>				
543	Resi Durna	manusia	jelek	laki-laki
544	Resi Gotama	manusia	baik	laki-laki
545	Resi Pulastya	raksasa	baik	laki-laki
546	Resi Wasista	manusia	baik	laki-laki

547	Resi Wisrawa	manusia	baik	laki-laki
548	Resi Padmanaba	manusia	baik	laki-laki
549	Resi Bisma	manusia	baik	laki-laki
550	Resi Abiyasa	manusia	baik	laki-laki
551	Resi Sentanu	manusia	baik	laki-laki
552	Resi Satmata	manusia	baik	laki-laki
553	Resi Kanwa	manusia	baik	laki-laki
554	Resi Jayawilapa	manusia	baik	laki-laki
555	Resi Tambapetra	manusia	baik	laki-laki
556	Resi Sidikwacana	manusia	baik	laki-laki
557	Resi Jembawan	kera	baik	laki-laki
558	Resi Krepa	manusia	jelek	laki-laki
559	Resi Suwandagni	manusia	baik	laki-laki
560	Resi Jamadagni	manusia	baik	laki-laki
561	Resi Animandaya	manusia	baik	laki-laki
562	Resi Domya	manusia	baik	laki-laki
563	Resi Druwasa	manusia	baik	laki-laki
564	Resi Manumayasa	manusia	baik	laki-laki
565	Resi Lomana	manusia	jelek	laki-laki
566	Resi Lomasa	manusia	jelek	laki-laki
567	Resi Baratwaja	manusia	baik	laki-laki
568	Resi Padya	manusia	baik	laki-laki
569	Resi Maruta	raksasa	jelek	laki-laki
570	Resi Anggira	manusia	baik	laki-laki
571	Resi Anggawangsa	raksasa	jelek	laki-laki
572	Resi Sukanda	raksasa	baik	laki-laki
573	Resi Kala	raksasa	jelek	laki-laki
574	Resi Raddhi	manusia	baik	laki-laki
575	Resi Kimindama	manusia	baik	laki-laki
576	Resi Kesawasidi	manusia	baik	laki-laki
577	Resi Wilwuk	raksasa	baik	laki-laki
578	Cekel Endralaya	manusia	baik	laki-laki
579	Putut Jayasemedi	manusia	baik	laki-laki
580	Putut Jantaka	manusia	baik	laki-laki
581	Demang Antyagopa	manusia	baik	laki-laki
582	Jagal Welakas	manusia	baik	laki-laki
583	Raden Dursasana/ <i>wanda robhyong</i>	manusia	jelek	laki-laki
584	Raden Dursasana/ <i>wanda golèk</i>	manusia	jelek	laki-laki
585	Raden Durmagati/ <i>wanda pocol</i>	manusia	jelek	laki-laki
586	Raden Durmagati/ <i>wanda canthuk</i>	manusia	jelek	laki-laki
587	Raden Kartamarma	manusia	jelek	laki-laki

588	Raden Citraksa	manusia	jelek	laki-laki
589	Raden Citraksi	manusia	jelek	laki-laki
590	Raden Surtayu	manusia	jelek	laki-laki
591	Raden Surtayuda	manusia	jelek	laki-laki
592	Raden Durprakempa	manusia	jelek	laki-laki
593	Raden Durmuka	manusia	jelek	laki-laki
594	Raden Abaya	manusia	jelek	laki-laki
595	Raden Adityaketu	manusia	jelek	laki-laki
596	Raden Agrayayin	manusia	jelek	laki-laki
597	Raden Alulupa	manusia	jelek	laki-laki
598	Raden Anadresa	manusia	jelek	laki-laki
599	Raden Anudara	manusia	jelek	laki-laki
600	Raden Anurwenda	manusia	jelek	laki-laki
601	Raden Aparajita	manusia	jelek	laki-laki
602	Raden Ayubahu	manusia	jelek	laki-laki
603	Raden Balaki	manusia	jelek	laki-laki
604	Raden Balawandana	manusia	jelek	laki-laki
605	Raden Bimamawega	manusia	jelek	laki-laki
606	Raden Bimawarata	manusia	jelek	laki-laki
607	Raden Bimawala	manusia	jelek	laki-laki
608	Raden Biraja	manusia	jelek	laki-laki
609	Raden Bomawikata	manusia	jelek	laki-laki
610	Raden Carusitra	manusia	jelek	laki-laki
611	Raden Citrabana	manusia	jelek	laki-laki
612	Raden Citrakundala	manusia	jelek	laki-laki
613	Raden Citrawarman	manusia	jelek	laki-laki
614	Raden Danudara	manusia	jelek	laki-laki
615	Raden Dirgalasara	manusia	jelek	laki-laki
616	Raden Dirgalocana	manusia	jelek	laki-laki
617	Raden Dirgama	manusia	jelek	laki-laki
618	Raden Dirgalaoma	manusia	jelek	laki-laki
619	Raden Doradara	manusia	jelek	laki-laki
620	Raden Dredarata	manusia	jelek	laki-laki
621	Raden Dredasanda	manusia	jelek	laki-laki
622	Raden Dredasata	manusia	jelek	laki-laki
623	Raden Dredawarman	manusia	jelek	laki-laki
624	Raden Dredayuda	manusia	jelek	laki-laki
625	Raden Dredahasta	manusia	jelek	laki-laki
626	Raden Durbau	manusia	jelek	laki-laki
627	Raden Durdarsa	manusia	jelek	laki-laki
628	Raden Durgangsa	manusia	jelek	laki-laki
629	Raden Durkanda	manusia	jelek	laki-laki
630	Raden Durmada	manusia	jelek	laki-laki
631	Raden Durmarsana	manusia	jelek	laki-laki
632	Raden Durmuka	manusia	jelek	laki-laki
634	Raden Durwigawa	manusia	jelek	laki-laki
635	Raden Durwilucana	manusia	jelek	laki-laki
636	Raden Dusaha	manusia	jelek	laki-laki

637	Raden Duskarna	manusia	jelek	laki-laki
638	Raden Dusparajaya	manusia	jelek	laki-laki
639	Raden Duspradarsana	manusia	jelek	laki-laki
640	Raden Ekatana	manusia	jelek	laki-laki
641	Raden Hanyadesa	manusia	jelek	laki-laki
642	Raden Jaladasa	manusia	jelek	laki-laki
643	Raden Kanakadaya	manusia	jelek	laki-laki
644	Raden Kanakaya	manusia	jelek	laki-laki
645	Raden Kawacin	manusia	jelek	laki-laki
646	Raden Kratana	manusia	jelek	laki-laki
647	Raden Kunda	manusia	jelek	laki-laki
648	Raden Kundadabetin	manusia	jelek	laki-laki
649	Raden Kundadara	manusia	jelek	laki-laki
650	Raden Kundasajin	manusia	jelek	laki-laki
651	Raden Kundasin	manusia	jelek	laki-laki
652	Raden Mahabahu	manusia	jelek	laki-laki
653	Raden Pranata	manusia	jelek	laki-laki
654	Raden Pranati	manusia	jelek	laki-laki
655	Raden Rudrakarman	manusia	jelek	laki-laki
656	Raden Sadas	manusia	jelek	laki-laki
657	Raden Saha	manusia	jelek	laki-laki
658	Raden Sala	manusia	jelek	laki-laki
659	Raden Samaha	manusia	jelek	laki-laki
660	Raden Samakitri	manusia	jelek	laki-laki
661	Raden Sarasana	manusia	jelek	laki-laki
662	Raden Satwa	manusia	jelek	laki-laki
663	Raden Satyasanda	manusia	jelek	laki-laki
664	Raden Senani	manusia	jelek	laki-laki
665	Raden Subahu	manusia	jelek	laki-laki
666	Raden Subatsa	manusia	jelek	laki-laki
667	Raden Suhasta	manusia	jelek	laki-laki
668	Raden Sulucana	manusia	jelek	laki-laki
669	Raden Suracas	manusia	jelek	laki-laki
670	Raden Sudarsa	manusia	jelek	laki-laki
671	Raden Suwarman	manusia	jelek	laki-laki
672	Raden Ugrayuda	manusia	jelek	laki-laki
673	Raden Ugra	manusia	jelek	laki-laki
674	Raden Ugrasawa	manusia	jelek	laki-laki
675	Raden Upacitra	manusia	jelek	laki-laki
676	Raden Umabana	manusia	jelek	laki-laki
677	Raden Wahkawaca	manusia	jelek	laki-laki
678	Raden Wahwacin	manusia	jelek	laki-laki
679	Raden Watawega	manusia	jelek	laki-laki
680	Raden Wikarna	manusia	jelek	laki-laki
681	Raden Wikatasana	manusia	jelek	laki-laki
682	Raden Winda	manusia	jelek	laki-laki
683	Raden Wirabahu	manusia	jelek	laki-laki
684	Raden Wirawi	manusia	jelek	laki-laki
685	Raden Wikalaksa	manusia	jelek	laki-laki

686	Raden Wiwingsati	manusia	jelek	laki-laki
687	Raden Wiwitsuh	manusia	jelek	laki-laki
688	Raden Wiyudaru	manusia	jelek	laki-laki
689	Raden Widandini	manusia	jelek	laki-laki
690	Raden Jayadrata	manusia	jelek	laki-laki
691	Raden Durasu	manusia	jelek	laki-laki
692	Raden Dursala	manusia	jelek	laki-laki
693	Raden Kertiwindu	manusia	jelek	laki-laki
694	Raden Tirtakusuma	manusia	jelek	laki-laki
695	Bambang Aswatama	manusia	jelek	laki-laki
696	Raden Burisrawa/ <i>bokong rapèk</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
697	Raden Burisrawa/ <i>wanda canthuk/ kampuh jangkahan</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
698	Patih Sengkuni	manusia	jelek	laki-laki
699	Patih Pragota/ <i>wanda pocol</i>	manusia	baik	laki-laki
700	Patih Pragota/ <i>wanda bundhel</i>	manusia	baik	laki-laki
701	Patih Prabawa/ <i>wanda pocol</i>	manusia	baik	laki-laki
702	Patih Prabawa/ <i>wanda bundhel</i>	manusia	baik	laki-laki
703	Patih Saragupita	manusia	baik	laki-laki
704	Patih Tambakganggeng	manusia	baik	laki-laki
705	Patih Sucitra	manusia	baik	laki-laki
706	Patih Nirbita	manusia	baik	laki-laki
707	Patih Hadimanggala	manusia	baik	laki-laki
708	Patih Tuhayata	manusia	baik	laki-laki
709	Patih Udawa Andakasumeler	manusia	baik	laki-laki
710	Patih J alasengara	manusia	jelek	laki-laki
711	Patih Andakawana	manusia	baik	laki-laki
712	Patih Sabrang/ <i>ngliga</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
713	Patih Sabrang/ <i>klambèn</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
714	Patih Jakapuring	manusia	baik	laki-laki
715	Patih Jayasemedi	manusia	baik	laki-laki
716	Patih Gagakblorok	manusia	baik	laki-laki
717	Tumenggung Jayalodong	manusia	jelek	laki-laki

718	Tumenggung Sabrang/ <i>ngliga</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
719	Tumenggung Sabran/ <i>klamèn</i>	manusia setengah raksasa	jelek	laki-laki
720	Tumenggung Podangbinorehan	manusia	baik	laki-laki
721	Tumenggung Dandangminangsi	manusia	baik	laki-laki
722	Tumenggung Jangetinelon	manusia	baik	laki-laki
723	Kyai Semar/ <i>wanda dhunuk</i>	manusia	baik	laki-laki
724	Kyai Semar/ <i>wanda dhukun</i>	manusia	baik	laki-laki
725	Kyai Semar/ <i>wanda méga</i>	manusia	baik	laki-laki
726	Kyai Semar/ <i>wanda blebes</i>	manusia	baik	laki-laki
727	Kyai Semar/ <i>wanda ginuk</i>	manusia	baik	laki-laki
728	Kyai Semar/ <i>wanda mrengut</i>	manusia	baik	laki-laki
729	Kyai Semar/ <i>déwa</i>	manusia	baik	laki-laki
730	Kyai Semar/ <i>ratu</i>	manusia	baik	laki-laki
731	Ki Gareng/ <i>wanda wregul</i>	manusia	baik	laki-laki
732	Ki Gareng/ <i>wanda kancil</i>	manusia	baik	laki-laki
733	Ki Gareng/ <i>wadon</i>	manusia	baik	laki-laki
734	Ki Gareng/ <i>déwa</i>	manusia	baik	laki-laki
735	Ki Petruk/ <i>wanda jomblang</i>	manusia	baik	laki-laki
736	Ki Petruk/ <i>wanda mèsè</i>	manusia	baik	laki-laki
737	Ki Petruk/ <i>wanda jlegong</i>	manusia	baik	laki-laki
738	Ki Petruk/ <i>wanita</i>	manusia	baik	laki-laki
739	Ki Petruk/ <i>ratu</i>	manusia	baik	laki-laki
740	Parekan 2	manusia	baik	perempuan
741	Bilung	manusia	jelek	laki-laki
742	Cangik	manusia	baik	perempuan
743	Limbuk	manusia	baik	perempuan
744	Para Nyai	raksasa	jelek	perempuan
745	Para Nyai	raksasa	jelek	perempuan
766	Cantrik Janaloka/ <i>mrabot</i>	manusia	jelek	laki-laki
747	Cantrik/ <i>abdi</i>	manusia	baik	laki-laki

748	Nyai Wungkuk Gelung Malang	manusia	baik	perempuan
749	Nyai Sagopi	manusia	baik	perempuan
750	Retna Juwita	manusia	jelek	perempuan
751	Dewi Clekutana	manusia	jelek	perempuan
752	Togog/ <i>wanda manuk</i>	manusia	jelek	laki-laki
753	Togog/ <i>wanda goprak</i>	manusia	jelek	laki-laki
754	Batara Wungkuan	manusia	baik	laki-laki
755	Batara Wiswarupa	manusia	baik	laki-laki
756	Batara Sambu	manusia	baik	laki-laki
757	Batara Brama	manusia	baik	laki-laki
758	Batara Endra	manusia	baik	laki-laki
759	Batara Wisnu	manusia	baik	laki-laki
760	Batara Asmara	manusia	baik	laki-laki
761	Batara Mahadewa	manusia	baik	laki-laki
762	Batara Surya	manusia	baik	laki-laki
763	Batara Candra	manusia	baik	laki-laki
764	Batara Kartika	manusia	baik	laki-laki
765	Batara Yamadipati	raksasa	baik	laki-laki
766	Batara Darma	manusia	baik	laki-laki
767	Batara Pritanjala	manusia	baik	laki-laki
768	Batara Panyarikan	manusia	baik	laki-laki
769	Batara Hanantaboga	manusia	baik	laki-laki
770	Batara Patuk	manusia	jelek	laki-laki
771	Batara Temboro	manusia	jelek	laki-laki
772	Batara Singanjalma	raksasa	baik	laki-laki
773	Batara Kuwera	manusia	baik	laki-laki
774	Batara Baruna	manusia	baik	laki-laki
775	Batara Basuki	manusia	baik	laki-laki
776	Batara Cingkarabala	raksasa	baik	laki-laki
777	Batara Balaupata	raksasa	baik	laki-laki
778	Batara Matali	manusia	baik	laki-laki
779	Batara Aswan	manusia	baik	laki-laki
780	Batara Aswin	manusia	baik	laki-laki
781	Batara Arjunawinanga	manusia	baik	laki-laki
782	Batara Citrasena	manusia	baik	laki-laki
783	Batara Cakra	manusia	baik	laki-laki
784	Kala Gumarang	raksasa	jelek	laki-laki
785	Raden Jayaanggada	kera	baik	laki-laki
786	Patih Anila	kera	baik	laki-laki
787	Kapi Hanala	kera	baik	laki-laki
788	Kapi Hanggeni	kera	baik	laki-laki
789	Kapi Hendrajanu	kera	baik	laki-laki
790	Kapi Wreksaba	kera	baik	laki-laki
791	Kapi Saraba	kera	baik	laki-laki
792	Kapi Satabali	kera ayam	baik	laki-laki
793	Kapi Gawaksa	kera	baik	laki-laki
794	Kapi Darimuka	kera	baik	laki-laki

795	Kapi Baya	kera buaya	baik	laki-laki
796	Kapi Cacinganil	kera cacing	baik	laki-laki
797	Kapi Cocakrawun	kera burung	baik	laki-laki
798	Kapi Liman	kera gajah	baik	laki-laki
799	Kapi Wraha	kera celeng	baik	laki-laki
800	Kapi Menda	kera kambing	baik	laki-laki
801	Kapi Rekta	kera	baik	laki-laki
802	Kapi Kuda	kera kuda	baik	laki-laki
803	Kapi Matengga	kera macan	baik	laki-laki
804	Kapi Suwida	kera	baik	laki-laki
805	Raden Trigangga	kera	baik	laki-laki
806	Raden Senggana	kera	baik	laki-laki
807	Raden Sugriwa	kera	baik	laki-laki
808	Raden Subali	kera	jelek	laki-laki
809	Ketek Kacangan Putih	kera	baik	laki-laki
801	Ketek Kacangan Biru	kera	baik	laki-laki
802	Ketek Kacangan Merah	kera	baik	laki-laki
803	Buta Cakil/ <i>wanda klithik</i>	raksasa	jelek	laki-laki
804	Buta Cakil/ <i>wanda bathang</i>	raksasa	jelek	laki-laki
805	Buta Cakil/ <i>wanda naga</i>	raksasa	jelek	laki-laki
806	Buta Cakil/ <i>jangkah</i>	raksasa	jelek	laki-laki
807	Buta Cakil/ <i>udhalan kedhodhongan</i>	raksasa	jelek	laki-laki
808	Buta Pragalba/ <i>jebolan rambut telu</i>	raksasa	jelek	laki-laki
809	Buta Pragalba/ <i>jebolan rambut odholan gurda</i>	raksasa	jelek	laki-laki
810	Buta Pragalba/ <i>mondholan kina</i>	raksasa	jelek	laki-laki
811	Kala Marica	raksasa	jelek	laki-laki
812	Kalakeya	raksasa	jelek	laki-laki
813	Kala Anggisrana	raksasa	jelek	laki-laki
814	Raden Kalabendana	raksasa	baik	laki-laki
815	Galiyuk	raksasa	jelek	laki-laki
816	Buta Endog	raksasa	jelek	laki-laki
817	Buta Terong	raksasa	jelek	laki-laki
818	Raden Arimuka	raksasa	jelek	laki-laki
819	Raden Wahmuka	raksasa	jelek	laki-laki
820	Buta Rambutgeni	raksasa	jelek	laki-laki
821	Buta Kenyawandu	raksasa	jelek	laki-laki

822	Buta Dadungawuk	raksasa	baik	laki-laki
823	Patih Mamangmurka	raksasa	jelek	laki-laki
824	Buta Alasan Lanang	raksasa	jelek	laki-laki
825	Buta Alasan Wadon	raksasa	jelek	perempuan
826	Buta Garulangit	raksasa	jelek	laki-laki
827	Jim Joparan	setan	jelek	laki-laki
828	Setan Jarameya	setan	jelek	laki-laki
829	Setan Jurumaya	setan	jelek	laki-laki
830	Setan Palasiya	setan	jelek	laki-laki
831	Setan Rindumaya	setan	jelek	laki-laki
832	Setan Nyai Kalika	setan	jelek	perempuan
833	Setan Glundungpringis	setan	jelek	laki-laki
834	Setan Angkrok Lanang	setan	jelek	laki-laki
835	Setan Angkrok Wadon	setan	jelek	perempuan
836	Setan Gimblah	setan	jelek	laki-laki
837	Setan Jambul	setan	jelek	laki-laki
838	Setan Wewe	setan	jelek	perempuan
839	Setan Banaspati	setan	jelek	laki-laki
840	Setan Jrangkong	setan	jelek	laki-laki
841	Setan Wedon	setan	jelek	laki-laki
842	Setan Gendruwo	setan	jelek	laki-laki
843	Setan Kucir	setan	jelek	laki-laki
844	Setan Jingkat	setan	jelek	laki-laki
845	Setan Anclung	setan	jelek	laki-laki
846	Setan Klawer	setan	jelek	laki-laki
847	Setan Kecer	setan	jelek	laki-laki
848	Setan Petel	setan	jelek	laki-laki
<i>Dhudhahan</i>				
849	Kayon Gapuran	pohon dan rumah	-	laki-laki
850	Kayon Blumbangan	pohon dan kolam	-	perempuan
851	Rampogan Manusia	pasukan manusia	-	laki-laki
852	Rampogan Raksasa	pasukan raksasa	-	laki-laki
853	Rampogan Kera	pasukan kera	-	laki-laki
854	Rampogan Dewa	pasukan dewa	-	laki-laki
855	Gajah/alasan	hewan	-	jantan
856	Gajah/titihan	hewan	-	jantan
857	Jatasura	hewan	-	jantan
858	Garuda Wildata	hewan	-	jantan
859	Garuda Wilmuna	hewan	-	jantan
860	Lembu Nandini	hewan	-	jantan
861	Jaran/ <i>gembèng</i>	hewan	-	jantan
862	Jaran/ <i>putih</i>	hewan	-	jantan

863	Jaran/ <i>coklat</i>	hewan	-	jantan
864	Kidang	hewan	-	jantan
865	Macan/ <i>putih</i>	hewan	-	jantan
866	Macan/ <i>kuning</i>	hewan	-	jantan
867	Macan/ <i>gemblèng</i>	hewan	-	jantan
868	Kerbau/ <i>lanang</i>	hewan	-	jantan
869	Kerbau/ <i>wadon</i>	hewan	-	betina
870	Celeng	hewan	-	jantan
871	Peksi Jawata	hewan	-	jantan
872	Garuda	hewan	-	jantan
873	Menjangan	hewan	-	jantan
874	Ula	hewan	-	jantan
875	Iwak	hewan	-	jantan
876	Bulus	hewan	-	jantan
876	Manuk	hewan	-	jantan
877	Asu	hewan	-	jantan
878	Kucing	hewan	-	jantan
879	Naga Raja	hewan	-	jantan
880	Banteng	hewan	-	jantan
881	Jago/ <i>wiringgalih</i>	hewan	-	jantan
882	Jago/ <i>klawu benda</i>	hewan	-	jantan
883	Babon	hewan	-	jantan
884	Baya	hewan	-	jantan
885	Kancil	hewan	-	jantan
886	Warak	hewan	-	jantan
887	Merak	hewan	-	jantan
888	Sapi	hewan	-	jantan
889	Brayut Lanang	manusia	baik	laki-laki
890	Brayut Wadon	manusia	baik	perempuan
<i>Ricikan dan Kéwanan</i>				
891	Kenti Hergelek Mas	prabot	-	-
892	Kenti Hergelek Ireng	prabot	-	-
893	Kendhi	prabot	-	-
894	Gelas	prabot	-	-
895	Porong	prabot	-	-
896	Cangkir	prabot	-	-
897	Jimat Kalimasada	prabot	-	-
898	Cupu Manik	prabot	-	-
899	Rangka Keris	senjata	-	-
900	Keris Tanggung	senjata	-	-
901	Keris Besar	senjata	-	-
902	Keris Kecil	senjata	-	-
903	Keris Luk Kecil	senjata	-	-
904	Keris Luk Tanggung	senjata	-	-
905	Keris Luk Besar	senjata	-	-
906	Jemparing Kecil	senjata	-	-
907	Jemparing Sedang	senjata	-	-
908	Jemparing Tanggung	senjata	-	-
909	Jemparing Besar	senjata	-	-

910	Jemparing Rante	senjata	-	-
911	Cakra	senjata	-	-
912	Nagapasa	senjata	-	-
913	Sarotama	senjata	-	-
914	Pasopati	senjata	-	-
915	Hardadedali	senjata	-	-
916	Nanggala	senjata	-	-
917	Alugara	senjata	-	-
918	Gada Kuning	senjata	-	-
919	Gada Ireng	senjata	-	-
920	Gada Abang	senjata	-	-
921	Gada Lukitasari	senjata	-	-
922	Gada Rujakpolo	senjata	-	-
923	Denda	senjata	-	-
924	Gandi	senjata	-	-
925	Arit	senjata	-	-
926	Petel	senjata	-	-
927	Ganden	senjata	-	-
928	Pedang	senjata	-	-
929	Pedang	senjata	-	-
930	Limpung	senjata	-	-
931	Bedama	senjata	-	-
932	Trisula	senjata	-	-
933	Patrem Kuning	senjata	-	-
934	Patrem Ireng	senjata	-	-
935	Bindi Kuning	senjata	-	-
936	Bindi Ireng	senjata	-	-
937	Samoga	senjata	-	-
938	Cis	senjata	-	-
939	Candrasa	senjata	-	-
940	Trisula	senjata	-	-
941	Piling	senjata	-	-
942	Palu	senjata	-	-
943	Kembang Wijayakusuma	bunga	-	-
944	Tombak	senjata	-	-
945	Prau	kendaraan	-	-
946	Kreta Jatisura	kendaraan	-	-
947	Kreta Jaladara	kendaraan	-	-
948	Kreta Jaran Loro	kendaraan	-	-
Peralatan/prabot, senjata/pusaka, dan kendaraan/titihan				
Jumlah Total 948 biji				

B. Rahmatan Lil alamin

1. Pengertian Rahmatan Lil alamin

Kata *rahmatan* berarti kasih sayang yang dilandasi ketulusan dan mengharapkan kebaikan, sedangkan *lil'alamin* berarti "seluruh alam". Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah beserta Dzat dan sifat-sifat-Nya. Dalam ajaran Islam, *rahmatan lil alamin* adalah konsep yang berarti rahmat atau cinta kasih bagi seluruh alam. *Lil'alamin* berarti "seluruh alam". Istilah ini merupakan bagian dari konsep Islam *rahmatan lil'alamin*, yang artinya "kasih sayang bagi semesta alam". Islam *rahmatan lil'alamin* adalah ajaran Islam yang mengajarkan bahwa Islam harus mampu mewujudkan kasih sayang dan kedamaian bagi manusia dan alam. Konsep ini tercantum dalam Al-Qur'an, surat Al-Anbiya' ayat 107, yang berbunyi "وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ" [*Wa ma arsalnaka illa rahmatat lil-'alamin(a)*] (An Nabawi, 2023, hal. 331). Beberapa hal yang terkandung dalam Islam *Rahmatan Lil'alamin* adalah: Pertama, semua makhluk sama di mata Allah, yang membedakan adalah keimanannya; Kedua, tidak membenarkan diskriminasi atas dasar agama, suku, ras, atau bangsa; Ketiga, perbedaan-perbedaan tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Islam mengajarkan untuk berbuat baik, menjaga kerukunan dan kedamaian, serta menghindari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain. Untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamin*, umat Islam dapat memenuhi tiga hal, yaitu: Pertama, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memahami perkembangan teknologi dan sains; Kedua, tidak emosi dalam beragama; dan Ketiga, hati-hati dalam setiap ucapan, perbuatan, serta tindakan.

Kata *rahmatan lil'alamin* dipakai dalam model wayang ini, untuk memberikan pembedaan esensi yang *rahmatan* dan *lil alamin* dengan sebagian pertunjukan wayang kulit purwa pada umumnya yang lebih menekankan pada esensi hiburan vulgar dan aksi akrobatik irasional. Esensi *rahmatan* dan *lil alamin* mendasarkan tiga sikap. Pertama, semua makhluk sama di mata Allah yang membedakan adalah keimanannya; Kedua, tidak membenarkan diskriminasi atas dasar agama, suku, ras, atau bangsa; Ketiga, perbedaan-perbedaan tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Unsur peraga, garap, alat, dan pendukung dalam wayang *rahmatan lil alamin* diarahkan ke tiga sikap tersebut.

Peraga yang terdiri atas dalang, pemain instrumen gamelan, penyanyi, *penyimping*, peniti, dan *sound man* diarahkan untuk bersikap sama di mata

Tuhan dan hanya keimanan yang membedakan, menghindari sikap diskriminasi atas dasar apa pun, dan perbedaan sebagai karunia Tuhan. Dengan demikian, unsur peraga dalam pertunjukan wayang *rahmatan lil'alam* diharuskan bersikap menghargai sesama, tidak diskriminasi, dan menghargai perbedaan, agar peragaannya bisa mendapatkan nilai *rahmatan lil alamin*.

Unsur garap yang terdiri atas cerita/*lakon* (synopsis/*wosing lakon*, kerangka adegan/*balungan lampahan*, penokohan/*paraga*, dan deskripsi pakeliran/*caking pakeliran*), narasi/*catur* (prolog/*janturan*, dialog/*ginem*, dan epilog/*pocapan*), gerak/*sabet* (*metonan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-entasan*), dan music/*lagu* (*gendhing*, *suluk*, *gérongan*, *sindhengan*, *tembangan*, dan *senggakan*), diarahkan untuk bertema sama di mata Tuhan dan hanya keimanan yang membedakan. Menghindari sikap diskriminasi atas dasar apa pun, dan perbedaan sebagai karunia Tuhan. Dengan demikian, unsur garap dalam pertunjukan wayang *rahmatan lil'alam* diharuskan bertema menghargai sesama, tidak diskriminasi, dan menghargai perbedaan, agar peragaannya bisa mendapatkan nilai *rahmatan lil alamin*.

Unsur alat yang terdiri atas boneka wayang (*simpingan*, *dhudhahan*, *ricikan*, *prabot*, *gamanan*, dan *titihan*), tata panggung (*kelir*, *bléncong*, *debogan*, *cempala*, dan *keprak*), instrumen gamelan (*gender*, *rebab*, *kendang*, *slentem*, *demung*, *saron*, *peking*, *gambang*, *suling*, *siter*, *ketuk*, *kenong*, *kempul*, *bonang*, dan *gong*), dan *sound system*, diarahkan untuk diformat dengan sikap sama di mata Tuhan dan hanya keimanan yang membedakan, menghindari sikap diskriminasi atas dasar apa pun, dan perbedaan sebagai karunia Tuhan. Dengan demikian, unsur alat dalam pertunjukan wayang *rahmatan lil'alam* diharuskan berformat menghargai sesama, tidak diskriminasi, dan menghargai perbedaan, agar peragaannya bisa mendapatkan nilai *rahmatan lil alamin*.

Unsur pendukung yang terdiri atas doa, sesaji, dan penonton, diarahkan untuk diformat dengan sikap sama di mata Tuhan dan hanya keimanan yang membedakan, menghindari sikap diskriminasi atas dasar apa pun, dan perbedaan sebagai karunia Tuhan. Dengan demikian, unsur pendukung dalam pertunjukan wayang *rahmatan lil'alam* diharuskan berformat menghargai sesama, tidak diskriminasi, dan menghargai perbedaan, agar dukungannya bisa mendapatkan nilai *rahmatan lil alamin*.

2. Nilai-nilai *Rahmatan lil alamin* untuk Perdamaian Global

Konsep *Rahmatan Lil Alamin*, yang diterjemahkan menjadi "rahmat bagi semesta" atau "rahmat bagi seluruh alam," merupakan prinsip dasar di dalam ajaran Islam yang menggarisbawahi sifat universal dan penuh kasih sayang dari agama ini. Prinsip ini menekankan bahwa Islam bukan hanya rangkaian ritual dan kepercayaan yang terbatas pada kelompok atau wilayah tertentu, melainkan sebagai cara hidup komprehensif yang berupaya menghadirkan kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Ayat Al-Quran yang memuat prinsip ini terdapat pada surat Al-Anbiya ayat 107 yang apabila diartikan menyatakan: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam". Ayat yang terdapat pada nama surat yang juga berarti "para nabi" (*al-Anbiya*) ini menunjukkan bahwa tujuan utama misi Nabi Muhammad saw sebagai sang nabi terakhir adalah menjadi sumber rahmat, bimbingan, dan pencerahan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah.

Terdapat dua tafsir merujuk pada ayat tersebut di atas. Para ahli tafsir klasik cenderung memaknai dalam aspek spiritual keberimanan, terbatas pada pandangan antroposentris. "Kerahmatan" hanya diperoleh bagi kaum atau individu yang beriman kepada Allah saja. Tafsir Jalalain, misalnya, menyatakan bahwa "kemusyrikanlah" yang mendorong munculnya ayat ini, sehingga hanya orang-orang yang menyekutukan Allah tidak mendapat rahmat (kedamaian dan kesejahteraan). Meski demikian terdapat ahli tafsir periode klasik lain yang memiliki penafsiran yang bersifat lebih universal yakni tafsir al-Tabari yang menafsirkan *rahmatan lil-alamin* sebagai rahmat bagi semua makhluk tanpa kecuali.

Para ahli tafsir kontemporer cenderung menekankan makna universalitas ajaran Islam. Secara kontekstual para ahli kontemporer menggunakan konsep-konsep kebaikan, kedamaian, keadilan, dan atau kesetaraan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik sosial, politik, budaya bahkan lingkungan. Para *mufassir* modern sering kali mengaitkan penafsiran mereka dengan konteks kehidupan kontemporer, menekankan bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah modern seperti ketidakadilan, konflik, dan ketidaksetaraan. Tafsir modern sering kali menggunakan pendekatan multidisipliner, mengaitkan ajaran Islam dengan ilmu-ilmu sosial, politik, dan ekonomi untuk menunjukkan relevansi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dalam perspektif tafsir modern, Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang dibawanya mengedepankan kasih sayang Allah SWT kepada seluruh makhluk di alam semesta, bukan hanya kepada umat manusia tetapi juga kepada semua makhluk hidup dan lingkungan. Sebagai refleksi betapa seorang “pencipta” sejati pasti akan “merawat” dan “mengasihi” seluruh ciptaannya. Sedangkan seluruh keberadaan (*existence*) di dalam kehidupan hanyalah terdiri dari dua jenis saja, yakni apabila bukan pencipta pastilah ciptaan (makhluk), dan sebaliknya.

Prinsip *Rahmatan Lil Alamin* ini semakin diperkuat oleh ajaran (pesan verbal) dan tindakan nabi sendiri, yang secara konsisten menekankan pentingnya kasih sayang, kebaikan, dan keadilan terhadap semua orang, terlepas dari afiliasi agama atau budaya mereka. Misi Nabi Muhammad adalah untuk membawa berkah universal dan memberikan rahmat kepada orang-orang beriman dan tidak beriman.

Misi ini berakar kuat pada prinsip-prinsip inti Islam, yang menekankan perdamaian, toleransi, moderasi, dan anti kekerasan (Supriyadi, 2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad didasarkan pada nilai-nilai kenabian, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil di mana supremasi hukum ditegakkan di antara semua individu, terlepas dari keyakinan mereka (Fatimatu Zahro & Risanda, 2023). Islam, sebagai agama universal, dipandang sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, yang mewujudkan konsep rahmat dan kasih sayang bagi semua makhluk (Burlian, 2017).

Ajaran dan tindakan Nabi Muhammad ditujukan untuk mempromosikan perdamaian, pengertian, dan persatuan di antara orang-orang, dengan menekankan pentingnya merangkul perbedaan untuk mengurangi konflik dan mempromosikan harmoni (Deyab & Elgezeery, 2015). Selain itu, peran Nabi Muhammad sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan juga disorot, menunjukkan bagaimana statusnya yang tinggi berfungsi sebagai sarana bagi orang beriman untuk lebih dekat dengan Tuhan (Lützen, 2023).

Di tengah dunia yang masih juga dilanda konflik dan kekacauan, konsep *rahmatan lil-alamin* menawarkan pesan mendalam dan tepat waktu tentang nilai-nilai persatuan, saling pengertian, dan cara hidup berdampingan secara damai. Perlu diketahui bahwa *rahmatan lil-alamin* adalah misi ajaran Islam pada dimensi duniawi, yakni sebagai pedoman hidup yang mengarahkan pada terwujudnya cita-cita kesejahteraan bagi segenap alam semesta (seluruh makhluk sang maha pencipta), sedangkan dalam ajaran Islam kesejahteraan yang ditawarkan kepada

umat muslim melampaui hingga kesejahteraan di alam akhirat, sebagai alam kesejatan yang kekal. Secara lebih terinci konsep *rahmatan lil-alamin* mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pada perilaku konstruktif dan non-kekerasan, mencegah tindakan seperti menghina, merendahkan, mencurigai, memfitnah, dan menjelek-jelekkan orang lain. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai inti Islam, yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain (Hidayah et al., 2023). Ajaran Islam telah dipelajari secara ekstensif dalam berbagai konteks, yang menekankan pentingnya memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran ini secara akurat untuk mempromosikan koeksistensi yang damai (Fair et al., 2018). Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa Islam menganjurkan keharmonisan, moderasi, inklusivitas, toleransi, dan multikulturalisme (Qomar, 2016). Lebih jauh, penelitian telah mengeksplorasi peran Islam dalam mencegah kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, yang menggarisbawahi dampak positif prinsip-prinsip Islam dalam menangani masalah sosial (Isgandarova, 2017).

Dalam konteks dunia modern, di mana perpecahan dan konflik sering muncul di sepanjang garis agama, etnis, atau budaya, visi Islam tentang persatuan manusia menawarkan titik balik yang kuat. Dengan menegaskan kesatuan manusia, kesetaraan mendasar semua orang, keadilan, dan perdamaian. Islam menghadirkan model yang menarik untuk melampaui hambatan primordial dan menumbuhkan komunitas global yang lebih harmonis, setara, adil, damai dan sejahtera.

a. Kesatuan manusia

Islam, sebagai agama dan cara hidup global, telah lama dikenal karena penekanannya pada kesatuan umat manusia (al Fārūqī, 2000; Raharjo, 2022). Deklarasi Kairo tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam menegaskan prinsip ini, yang menyatakan bahwa "semua manusia membentuk satu keluarga yang anggotanya dipersatukan oleh ketundukan kepada Tuhan dan keturunan dari Adam" (Sullivan & Kymlicka, 2007). Kepercayaan mendasar pada martabat dan kesetaraan yang melekat pada semua orang tersebut merupakan landasan ajaran Islam.

Konsep "Tauhid" atau keesaan Tuhan, merupakan inti dari pemikiran dan praktik Islam. Kepercayaan pada kesatuan dan kedaulatan Tuhan ini berfungsi sebagai faktor utama pemersatu yang kuat, yang mengikat semua orang beriman bersama-sama tanpa memandang ras, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, atau status sosial mereka. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran,

"Sesungguhnya, ini [Al-Quran] adalah peringatan bagi seluruh alam" (*Al Quran*, n.d., hal. 68:52), adalah ayat yang menekankan pesan universal Islam bagi seluruh umat manusia.

Lebih jauh, kerangka etika Islam mempromosikan kebajikan kerja sama, kasih sayang, dan saling mendukung di antara individu dan masyarakat. Sebagaimana dicatat oleh Abu-Sulayman dan Asad, bahwa "hubungan antar sesama manusia ditentukan dalam bentuk kerja sama dan kesetaraan upaya dan kesempatan" (McKechie et al., 2007). Penekanan pada rasa tanggung jawab kolektif dan pemerolehan keadilan dan kebenaran bersama ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa persatuan dan tujuan bersama.

Deklarasi Universal Islam tentang Hak Asasi Manusia, yang diadopsi oleh Dewan Islam di Paris, semakin memperkuat komitmen Islam terhadap hak asasi manusia dan martabatnya. Hak-hak ini, berakar dari perintah-perintah ilahi, yang dipandang sebagai bagian integral dari tatanan Islam secara keseluruhan, yang mengikat semua pemerintah dan masyarakat Muslim untuk menegakkan hak-hak asasi tersebut dan melindungi.

b. Kesetaraan Semua Manusia

Islam, sebagai cara hidup yang komprehensif, menekankan prinsip kesetaraan di antara semua manusia, termasuk di dalamnya kesetaraan antara pria dan wanita (kesetaraan gender). Prinsip ini berakar kuat dalam ajaran dasar Islam, yang menyatakan bahwa semua individu bertanggung jawab kepada Tuhan dan kedudukan mereka di akhirat merupakan hasil langsung dari perilaku dan tindakan mereka dalam kehidupan (McKechie et al., 2007).

Wahyu Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW secara konsisten menjunjung tinggi gagasan kesetaraan, menolak segala bentuk diskriminasi atau penindasan berdasarkan jenis kelamin, ras, atau status sosial. Deklarasi Kairo tentang Hak Asasi Manusia dalam Islam memperkuat prinsip ini, dengan menegaskan bahwa semua anggota keluarga manusia, yang bersatu dalam ketundukan kepada Tuhan dan memiliki garis keturunan yang sama dari Adam, adalah setara dalam hal martabat dasar kemanusiaan mereka dan kewajiban serta tanggung jawab yang harus mereka pikul, tanpa diskriminasi apa pun baik atas dasar ras, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, keyakinan agama, afiliasi politik, atau pertimbangan lainnya (Sullivan & Kymlicka, 2007).

Dalam sistem hukum Islam, asas kesetaraan diwujudkan melalui berbagai ajaran hukum dan praktik sosial. Konsep keadilan sosial ekonomi

dalam Islam pada dasarnya berbeda dari konsep keadilan kapitalis, karena konsep keadilan sosial ekonomi Islam didasarkan pada komitmen terhadap persaudaraan universal dan distribusi sumber daya yang adil untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi semua orang (Suryani, 2014). Melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan mekanisme redistributif lainnya, Islam bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya masyarakat digunakan untuk mewujudkan *maqasid al-syariah* (Tujuan dasar hukum), yakni pemenuhan kebutuhan manusia dan pencapaian kemakmuran dan kebahagiaan bagi semua (Suryani, 2014).

Pada saat yang sama, penting untuk dicatat bahwa konsep kesetaraan Islam tidak selalu berarti kesamaan mutlak dalam semua aspek kehidupan. Islam mengakui keberagaman manusia dan saling melengkapi peran gender, dengan menekankan pentingnya struktur keluarga dan tanggung jawab yang berbeda antara pria dan wanita dalam struktur tersebut. Pandangan tersebut tidak mengurangi nilai kesetaraan mendasar antara pria dan wanita dalam hal martabat kemanusiaan serta hak dan kewajiban mereka di hadapan Tuhan.

c. Keadilan Semesta

Ajaran Islam yang berakar pada Al-Quran dan contoh dari Nabi Muhammad, sangat menekankan konsep keadilan. Keadilan bukan hanya prinsip dasar dalam hukum dan etika Islam, tetapi juga sangat terkait erat dengan hakikat keimanan (Achruh et al., 2021). Inti dari ajaran Islam adalah keyakinan akan keesaan (tauhid) Tuhan dan keterkaitan semua aspek kehidupan. Prinsip tauhid, atau keesaan Tuhan, ini adalah fondasi yang membangun pemahaman Islam tentang keadilan. Al-Quran memerintahkan orang-orang beriman untuk “bersikap tegaslah dalam menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, bahkan terhadap dirimu sendiri, atau orang tuamu, atau kerabatmu, dan terhadap orang kaya maupun orang miskin. Sesungguhnya Allah lebih dapat melindungi keduanya. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, yang dapat menyebabkan kamu menyimpang. Dan jika kamu memutarbalikkan (keadilan) atau enggan untuk berlaku adil, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (Choudhury, 1986, hal. 7). Penekanan pada keadilan ini, terlepas dari status pribadi ataupun sosial, merupakan prinsip utama dalam agama Islam.

Keadilan dalam Islam tidak terbatas pada dimensi individual tetapi meliputi ke masyarakat yang lebih luas. Seperti yang ditunjukkan ayat Al-Quran bahwa keadilan harus ditegakkan bahkan terhadap kepentingan diri

sendiri atau kepentingan keluarga dan masyarakat. Konsep *hisbah*, atau lembaga moralitas publik, merupakan sarana yang secara historis digunakan oleh masyarakat Islam untuk mempertahankan standar etika yang tinggi dan memastikan distribusi sumber daya dan peluang secara adil (Salim et al., 2015). Lebih dari itu semua, gagasan Islam tentang keadilan berakar pada prinsip keseimbangan atau kesetimbangan. Di mana setiap aspek kehidupan seseorang, baik spiritual, sosial, atau ekonomi, harus selaras dengan yang lain, dan keseimbangan tersebut penting untuk berfungsinya masyarakat secara adil.

Penekanan pada keadilan dalam ajaran Islam bukan hanya sekadar konstruksi filosofis atau teologis tetapi juga terwujud dalam aspek praktis kehidupan ekonomi dan sosial. Perintah Al-Quran terhadap riba, promosi zakat, dan penekanan pada proses perdagangan yang adil serta distribusi kekayaan yang merata, semuanya mencerminkan sentralisasi keadilan dalam ekonomi Islam (Choudhury, 1986).

d. Perdamaian Global

Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia, telah lama dikaitkan dengan cita-cita mewujudkan perdamaian global, sebuah tujuan yang berakar kuat dalam ajaran dan prinsip-prinsip inti dalam Islam. Pesan mendasar Islam, yang disampaikan melalui konsep "*Assalamualaikum*," yang merupakan ucapan salam yang berarti "semoga damai menyertaimu," menekankan dedikasi yang melekat pada agama Islam untuk membina keharmonisan, keamanan, dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (Miswanto et al., 2020). Gagasan tentang perdamaian bukan sekadar konsep yang dangkal dalam Islam, melainkan aspek fundamental dari keimanan (keyakinan). Pemahaman tentang Islam moderat, berorientasi pada nilai-nilai perdamaian, keharmonisan hidup, dan penghormatan terhadap keberadaan kelompok lain. Peran moderat dalam konteks Islam ini menekankan komitmen agama untuk mempromosikan koeksistensi, toleransi, dan saling pengertian di antara berbagai komunitas. Menegaskan orientasi *khaira umah* sebagai simbol *rahmatan lil alamin*, merupakan agenda penting yang harus terus dipelihara melalui sikap membangun perdamaian, menghargai keberagaman, menghargai harkat dan martabat manusia, menjunjung tinggi kesantunan yang luhur, dan memajukan kehidupan manusia yang terwujud dalam sikap hidup amanah, adil, penuh kasih sayang, toleransi, kasih sayang terhadap umat manusia tanpa diskriminasi, menghargai keberagaman (Raharjo, 2022).

Lebih jauh lagi, kerangka etika dan etos kerja Islam memperkuat dedikasinya terhadap perdamaian dan keharmonisan sosial. Islam merupakan agama yang komprehensif, tidak hanya mencakup aspek ibadah ritual, tetapi juga etika dan tindakan bisnis. Meskipun di tengah stigma negatif melalui Islamophobia dan prasangka besar yang menganggap Islam sebagai agama inferior dan rentan kekerasan, kesadaran dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan semakin besar dan kuat pula di kalangan umat Islam di seluruh dunia (Miswanto et al., 2020). Merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk proaktif dalam memberikan kontribusi positif bagi kemanusiaan, dan Islam selalu menginspirasi umatnya untuk berperilaku etis di mana pun dan kapan pun. Begitu juga, Islam sebagai salah satu agama terbesar dan paling cepat berkembang di dunia, masih juga sering menjadi subjek kesalahpahaman dan narasi palsu mengenai asal-usul dan perluasannya. Pandangan umum bahwa Islam disebarakan dengan pedang (kekerasan) adalah perspektif yang cacat dan tuduhan yang gagal menangkap esensi sejati dari agama ini.

Bertentangan dengan kepercayaan Islam, catatan sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam sebagian besar justru ditandai dengan cara-cara damai, termasuk perdagangan, pertukaran budaya, dan khotbah para penyair dan misionaris mistik (sufi). Ketika dunia Islam berkembang, ia harus bersaing dengan berbagai sistem kepercayaan seperti kepercayaan Persia, Hindu, Buddha, dan Cina. Islam juga harus berdamai dengan rasionalisme orang-orang Yunani. Alih-alih menggunakan kekerasan, umat Islam mempelajari, menyerap, dan menggabungkan ide dan pemikiran dari berbagai sistem kepercayaan tersebut sehingga mengarah pada kemajuan luar biasa dalam sains, matematika, dan seni (Kazmi et al., 2019, hal. 378; Michalopoulos et al., 2018).

Penyebaran Islam di wilayah-wilayah seperti Samudra Hindia dan Afrika Barat terutama melalui cara-cara damai, seperti perdagangan dan dakwah para penyair dan misionaris mistik (Lapidus, 2012, hal. 343). Di wilayah-wilayah tersebut, Islam memperoleh daya tarik melalui interaksi para pedagang dan dakwah para misionaris, yang sering kali diadopsi oleh keluarga-keluarga penguasa setempat atau menarik perhatian kelas-kelas urban dan masyarakat suku setempat. Manfaat ekonomi dan budaya yang diperoleh dengan mengadopsi Islam semakin meningkatkan daya tariknya,

karena agama menawarkan jaringan perdagangan dan pertukaran budaya yang cangguh dan saling terhubung (Kazmi et al., 2019; Lapidus, 2012, hal. 343).

Pertumbuhan dan penyebaran Sufi, aspek penting kehidupan Muslim, juga memainkan peran penting dalam penyebaran budaya dan nilai-nilai Islam, khususnya di wilayah-wilayah seperti India, Senegal, Afrika, Libya, dan Sudan. Para penyair mistik seperti Rumi telah berperan penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan menumbuhkan pemahaman lintas budaya.

Sebagai kesimpulannya, pandangan bahwa Islam disebarkan dengan pedang adalah penggambaran yang cacat dan tidak akurat tentang sejarah agama tersebut. Catatan sejarah menunjukkan bahwa perluasan Islam sebagian besar ditandai dengan cara-cara damai, seperti perdagangan, pertukaran budaya, dan dakwah para penyair dan misionaris mistik (Kazmi et al., 2019; Lapidus, 2012; Michalopoulos et al., 2018).

Terwujudnya perdamaian global merupakan aspirasi yang telah lama diinginkan oleh hati dan pikiran manusia, melampaui batas, budaya, dan ideologi. Namun, tujuan mulia ini tidak dapat dicapai tanpa mengatasi masalah mendasar tentang persatuan manusia, keadilan global, dan kesetaraan. Sebagaimana dikemukakan oleh berbagai cendekiawan, fondasi perdamaian abadi terletak pada penerapan kosmopolitanisme, di mana pemahaman sejati dan kesepakatan bersama di antara semua orang merupakan landasannya (Grayling, 2020, hal. 77).

Nasionalisme, populisme, dan menguatnya cita-cita patriotik telah lama menjadi hambatan bagi terbangunnya komunitas global yang benar-benar harmonis (Grayling, 2020). Kekuatan-kekuatan yang memecah belah ini, sering kali bergantung pada mitos-mitos historis dan komitmen identitas yang secara langsung bertentangan dengan semangat kosmopolitan yang diperlukan bagi pencapaian perdamaian yang ideal. Sebaliknya, promosi tentang hak asasi manusia dan kepatuhan terhadap hukum internasional merupakan elemen penting dalam membentuk tatanan dunia yang lebih adil, di mana hak dan martabat setiap individu dihormati (Robinson, 2003).

Sejauh ini, dunia global yang kita huni masih dicirikan oleh berbagai bentuk ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan kekerasan, yang merusak tatanan koeksistensi damai. Untuk mengatasi masalah-masalah mendesak ini, penerapan kerangka etika kewarganegaraan global sangatlah penting. Kerangka ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan saling

pengertian, pemberdayaan individu untuk melampaui batas-batas komunitas lokal mereka dan memikul tanggung jawab bersama untuk kesejahteraan semua (Grayling, 2020; Robinson, 2003).

Sebagaimana dicatat oleh Manseur (2017), bahwa etika kewarganegaraan global adalah prinsip-prinsip panduan yang dapat membantu warga negara dalam mengatasi tantangan sosial dan politik yang mengancam stabilitas global, membangun hubungan baik, dan menumbuhkan rasa persatuan di antara populasi yang beragam. Dalam hal ini, warga negara global bukan sekadar sebagai pengamat pasif dunia, tetapi sebagai agen perubahan yang aktif, yang berkomitmen untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan koeksistensi damai.

Jalan menuju perdamaian global tidak diragukan lagi merupakan jalan yang rumit dan sulit, tetapi ini adalah perjalanan yang harus ditempuh dengan tekad yang kuat. Sebagaimana ditegaskan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, bahwa terwujudnya "keluarga manusia" (*human family*) merupakan cita-cita mendasar yang melampaui batasan kebangsaan, budaya, dan ideologi. Dengan menganut prinsip-prinsip persatuan, keadilan, dan kesetaraan, masyarakat global dapat mengambil langkah-langkah yang berarti menuju terciptanya dunia yang lebih adil, harmonis, dan damai untuk semua.

e. Pendidikan untuk Perdamaian Global

Dalam konteks itulah misi *rahmatan lil-alamin* menjadi hal fundamental dan mendesak untuk diartikulasikan lebih tandas dalam konteks kehidupan global yang nyaris mulai tanpa mengenal batas. Ajaran Islam menekankan pentingnya perwujudan nilai-nilai *rahmatan lil-alamin* dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Para sarjana telah menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik pendidikan untuk membina individu yang mencerminkan prinsip kasih sayang dan belas kasihan terhadap orang lain (Rahmatika & Khoirullina, 2020, hal. 191). Transformasinya nilai-nilai *rahmatan lil-alamin* kepada generasi penerus menjadi keniscayaan untuk mewujudkan cita-cita luhur agama Islam tersebut, maka patut diapresiasi bahwa para pemimpin dan pendidik Islam telah menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai *rahmatan lil-alamin* dalam lingkungan pendidikan untuk mengatasi tantangan dan peluang kontemporer (Naufalia & Suharyat, 2024). Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik, pendidik berkontribusi terhadap pengembangan individu

yang mewujudkan prinsip-prinsip Islam sebagai sumber bimbingan dan hikmah (Maarif, 2015, hal. 223).

Pada era teknologi informasi saat ini, pendidikan *rahmatan lil alamiin* kian menempati peran sentral dalam menciptakan kesejahteraan bangsa. Dalam konteks keindonesiaan, hal tersebut dikarenakan sering kali faktor pendidikan menjadi “pihak tertuduh pertama” atas terjadinya tindakan kekerasan atau terorisme. Termasuk penilaian hingga tuduhan dilakukannya mal-praktik yang terjadi dalam pendidikan Islam (Raharjo, 2022).

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai *rahmatan lil-alamin* sangat berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan dan praktik pengajaran membantu menumbuhkan prinsip-prinsip moral dan etika yang berakar pada kasih sayang dan belas kasihan (BK & Hamna, 2022, hal. 135–148). Dengan menekankan ajaran Al-Quran dan Hadits yang mengedepankan kebaikan, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain, maka pendidik berkontribusi pada pengembangan menyeluruh siswa sebagai individu yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang dan belas kasihan, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendorong pengembangan holistik dan memenuhi kebutuhan populasi siswa yang beragam (Naufalia & Suharyat, 2024, hal. 569–576). Gerakan moderasi beragama yang pada dasarnya mengedepankan ajaran kasih sayang, empati dan kemanusiaan, perlu terus dikembangkan untuk memajukan pendidikan Islam di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Evaluasi dan pengembangan moderasi beragama Islam dalam pendidikan formal perlu dilakukan setidaknya melalui lima tahapan program, yaitu: penggalian dan penyeragaman persepsi bagi para pendidik; internalisasi melalui keteladanan kepala sekolah; perumusan isi kurikulum pendidikan Islam (atau pendidikan agama Islam); pemantauan dan evaluasi (Raharjo, 2022).

Lebih jauh lagi, konsep *rahmatan lil-alamin* sangat penting untuk memandu pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam, memastikan bahwa kesejahteraan spiritual dan fisik siswa dipupuk melalui kerangka pendidikan yang penuh kasih dan inklusif (Hidayah et al., 2023). Dengan merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai ini, lembaga pendidikan dapat mendorong lingkungan belajar yang seimbang dan harmonis yang akan memenuhi kebutuhan semua peserta didik (Hidayah et

al., 2023). Perlu dicatat bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebagai persekolahan atau pendidikan formal belaka, dua pilar pendidikan lain yakni keluarga dan masyarakat haruslah memiliki “kurikulum” yang seirama dengan tujuan yang hendak diwujudkan tersebut. Inovasi Wayang *rahmatan lil-alam*, pada hakikatnya hanyalah salah satu upaya partisipatif masyarakat akademik untuk turut mengakselerasi terwujudnya tatanan global yang ideal yang sarat berisi nilai-nilai *rahmatan lil-alam* itu sendiri.

BAB III

MODEL PERTUNJUKAN WAYANG RAHMATAN LIL ALAMIN

Langkah mewujudkan wayang '*rahmatan lil alamin*' dimulai dari pengadaan naskah sebagai pegangan tertulis (*pakem*) untuk mempertunjukkan wayang. Selanjutnya dilakukan teknik pertunjukan berupa '*wayangan*' *pakeliran* '*cucalan*' dilakukan oleh dalang dengan dukungan tim musisi gamelan pada panggungan. Naskah pertunjukan disajikan dengan struktur naskah *pakeliran* baru yang berbeda dengan struktur naskah *pakeliran* tradisi wayang kulit purwa, tetapi model penulisannya sama dengan *pakeliran* yang sudah ada, khususnya penulisan naskah *pakeliran* lakon *Wiratha Parwa* (Junaidi, 2012), *Pandhawa Singit* (Junaidi, 2016a), dan *Partakrama* (Junaidi & Suseno, 2021).

Struktur naskah dimulai dari sinopsis, kerangka adegan, penokohan, dan diakhiri deskripsi *pakeliran*. Sinopsis merupakan cerita ringkas sebagai dasar di dalam menyajikan cerita yang akan dimainkan oleh dalang beserta tim pendukungnya. Kerangka adegan merupakan struktur pembabakan dalam menyajikan pertunjukan wayang dimulai dari awal '*bedhol kayon*' sampai akhir '*tancep kayon*'. Penokohan sebagai pengungkapan peraga-peraga dalam suatu cerita yang ditampilkan, baik sebagai tokoh utama dan pendukung. Identitas, wujud fisik, karakter, dan peranan dalam suatu cerita yang disajikan. Deskripsi *pakeliran* sebagai uraian tentang adegan beserta isinya melalui teks narasi '*janturan/prolog, sabet gerak, dan karawitan*' lagu. Teks narasi sebagai panduan mengucapkan kisah dan tokoh-tokoh wayang. Teks gerak sebagai panduan menggerakkan tokoh-tokoh wayang mencakup *cepegan, metonan, tancepan, bedholan, solah, dan entas-entasan* (Junaidi, 2016b, hal. 177). Teks lagu terdiri atas gending, suluk, dan tembang, sebagai yang mutlak tidak dapat dipisahkan (Kasidi, 2021, hal. 52). Sebagai contoh ditampilkan dua naskah pertunjukan dengan cerita yaitu Cerita Pandawa Mencari Rahmat dan Rahmat Bagi Pancala.

A. Cerita Pandawa Mencari Rahmat

1. Sinopsis

Lima pemuda putra almarhum Prabu Pandu dengan kedua istrinya Dewi Kunti dan Dewi Madrim, berkumpul di Pertapaan

Saptaarga. Mereka berdiskusi tentang keinginannya untuk menjadi manusia yang bisa memberikan rahmat bagi kehidupan alam. Untuk mencapai keinginan tersebut Resi Abiyasa dan Dewi Kunti memohon kepada Kyai Lurah Semar beserta anak-anaknya untuk membimbingnya. Atas nasehat Ki Lurah Semar kelima pemuda tersebut harus belajar untuk mencari ilmu dengan para ahlinya. Pandawa lima, yaitu: Raden Yudistira, Raden Bratasena, Raden Premadi, Raden Pinten, dan Raden Tangsen, meminta restu kepada Dewi Kunti untuk pergi berguru kepada masing-masing ahlinya. Pada prosesnya, Pandawa mendapatkan rintangan dari Kalasetan, Kala Iblis, Kala Janggitan, dan Kala Tetekan yang diikuti oleh Togog, Bilung, Rekta, dan Klawu. Mereka merupakan suruhan dari Kurawa yang diotaki oleh Patih Harya Sengkuni. Dengan kegigihan Pandawa, halangan tersebut dapat disingkirkan dengan cara yang bijak dan tepat sasaran.

2. Kerangka Adegan

Kerangka adegan dibuat enam kali sebagai proses kegiatan, yaitu adegan pertama, adegan kedua, adegan ketiga, adegan keempat, adegan kelima, dan adegan keenam. Adapun urutannya sebagai berikut.

Adegan Pertama	
Tempat	Ruang belajar Pertapaan Saptaarga
Tokoh	Yudistira, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen
Isi	Membicarakan nasehat ibu kepada lima pemuda untuk bisa hidup dengan mengikuti ajaran yang bertumpu kepada ajaran hidup yaitu 'rahmatan lil alamin'. Kyai Lurah Semar dimintai pendapatnya, yakni Yudistira untuk mendekat pada kakeknya Begawan Abiyasa seorang pujangga dan mantan raja. Bratasena disuruh berkunjung kepada Begawan Anoman mantan senapati dan sedang menjadi begawan. Premadi disuruh ke Untarayana menghadap Begawan Padmanaba. Pinten disuruh menghadap pamanda Raden Aryaprabu Rukma di

	Kumbina, dan Pinten disuruh menghadap ke pamanda Raden Ugrasena di Lesanpura.
Lagu	Ketawang gendhing Murwani pelog mungghah Syahadat dan Pujado'a, Belajar slendro, Makarya slendro, dan Srepegan Rukun Iman Slendro.
Adegan Kedua	
Tempat	Sanggar Ibadah
Tokoh	Dewi Kunti, Cantrik Mukmin, Nyai Mentik, dan Ni Barokah
Isi	Dewi Kunti mengundang para abdi untuk ikut mendoakan kepada anak-anaknya dan apabila berbuat yang kurang baik disuruh untuk menegur dan mengarahkan ke kebaikan.
Lagu	Ciptaan Tuhan Slendro, Rukun Islam Pelog, Sinom Parijata, dan Srepegan Rukun Iman.
Adegan Ketiga	
Tempat	Kepatihan Negara Astina
Tokoh	Sengkuni, Puracana, Togog, dan Bilung.
Isi	Membicarakan laporan dari Puracana maka persiapan menyusun rencana strategis menggagalkan rencana Pandawa yang ingin silaturahmi ke Kendalisada, Untarayana, Kumbina, dan Lesanpura. Titik fokusnya di Premadi dan Bratasena.
Lagu	Nasar Slendro, Srepegan, dan Sampak Lasem Slendro Nem Sala.
Adegan Keempat	
Tempat	Di Lambung Gunung Saptaarga
Tokoh	Kyai Lurah Semar, Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong.
Isi	Kyai Lurah Semar membagi tugas kepada kelima pemuda.
Lagu	Jineman At-Takasur, Penyebut, Pujian, Sholawat, Gandangan, Srepegan Tuter Islam, Srepegan Sanga, dan Sampak
Adegan Kelima	
Tempat	Di kaki Gunung Saptaarga

Tokoh	Undagi Puraana, Kalasetan, Kalaiblis, Kalajanggitan, Kalatetekan, Togog dan Bilung.
Isi	Sidang penghadangan para Pandawa
Lagu	Srepegan laras slendro patet sanga.
Adegan Keenam	
Tempat	Jalan ke Lesanpura, Ke Kumbina, Ke Untarayana, dan Ke Kendalisada
Tokoh	Raden Tangsen, Kalatetekan, Semar, Kalajanggitan, Raden Pinten, Gareng, Raden Premadi, Kalaiblis, Bagong, Raden Bratasena, Kalasetan, Petruk, Togog, dan Bilung.
Isi	Penghadangan ke Lesanpura, Kumbina, Untarayana, dan Kendalisada, tetapi bisa lolos.
Lagu	Srepegan dan Sampak laras slendro patet sanga.

3. Penokohan

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan ini berjumlah enam belas boneka wayang, yaitu: Kayon Gapuran, Kayon Blumbangan, Raden Yudistira, Raden Bratasena, Raden Premadi, Raden Pinten, Raden Tangsen, Kyai Lurah Semar, Dewi Kunti, Cantrik Mukmin, Nyai Maemunah, Ni Barokah, Patih Harya Sengkuni, Undagi Puraana, Ki Lurah Togog, Demang Bilung, Kalasetan, Kalaiblis, Kalajanggitan, Kala Tetekan, Ki Lurah Togog, Demang Bilung, Rekta, dan Klawu.

Kayon Gapuran

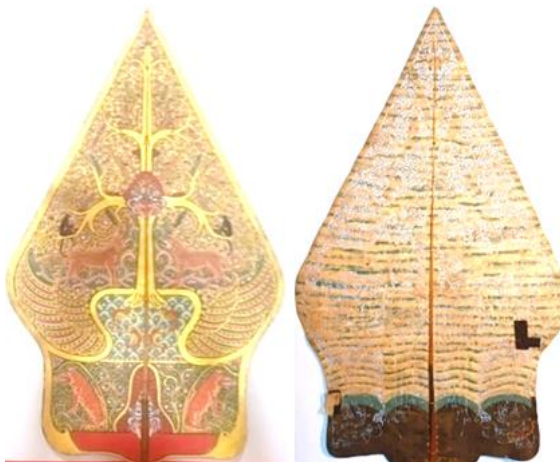
Boneka wayang kayon '*gapuran*' berupa rumah berlatar belakang pohon besar yang dihuni oleh berbagai macam binatang. Kayon memiliki sifat multifungsi, yakni sebagai penggambaran benda yang tidak tersedia bonekanya, seperti batu '*séla, watu*', air '*banyu, tirta*', angin '*maruta, barat*', tanah '*lemah, siti*', udara '*hawa*', rumah '*dalem, griya*', dan sebagainya. Juga dapat dipakai untuk tanda pergantian adegan pertama menuju kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, bahkan sebagai tanda pergantian '*patet nem*' ke '*patet sanga*', dan '*manyura*' atau dari '*patet lima*', '*nem*', dan '*barang*'.



Gambar 1 Kayon gapuran satu sisi berupa bangunan rumah yang berlatarbelakang pohon besar (kiri) dan sisi lainnya berupa kobaran api yang ditimbulkan dari wajah raksasa (kanan), boneka wayang koleksi Sanggar Walisongo Yogyakarta (Foto: 2023).

Kayon Blumbangan

Boneka wayang kayon 'blumbangan' berupa kolam berlatar belakang pohon besar yang dihuni oleh berbagai macam binatang. Kayon memiliki sifat multifungsi, yakni sebagai penggambaran benda yang tidak tersedia bonekanya, seperti batu 'séla, watu', air 'banyu, tirta', angin 'maruta, barat', tanah 'lemah, siti', udara 'hawa', rumah 'dalem, griya', dan sebagainya.



Gambar 2 Kayon blumbangan satu sisi berujud kolam yang berlatarbelakang pohon besar (kiri) dan sisi lainnya berupa ombak air yang ditimbulkan dari wajah raksasa. Boneka wayang koleksi Sanggar Walisongo Yogyakarta (Foto: 2023).

Juga dapat dipakai untuk tanda pergantian adegan pertama menuju kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, bahkan sebagai tanda pergantian 'patet *nem*' ke 'patet *sanga*', dan '*manyura*' atau dari 'patet *lima*, *nem*, dan *barang*'.

Raden Yudistira

Raden Yudistira adalah putra sulung almarhum Prabu Pandu dengan Dewi Kunti, yang memiliki adik bernama Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen. Pemuda tampan ini memiliki sifat ikhlas, tekun, jujur, dan senang bersahabat. Dalam cerita ini Raden Yudistira sebagai pemuda yang ingi belajar ilmu Ketuhanan dan Kepemimpinan kepada kakeknya Resi Abiyasa di Pertapaan Saptaarga.



Gambar 3. Raden Yudistira koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Raden Bratasena

Raden Bratasena adalah putra kedua almarhum Prabu Pandu dengan Dewi Kunti, atau adik dari Raden Yudistira. Pemuda gagah perkasa ini memiliki karakter tegas, kuat, dan toleransi. Dalam cerita ini Raden Bratasena akan memperdalam ilmu kemanusiaan dengan saudara seperguruannya bernama Resi Anoman di pertapaan Kendalisada, mantan senapati Prabu Ramawijaya raja Negara Pancawati.



Gambar 4 Raden Bratasena koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Raden Premadi

Raden Premadi adalah putra ketiga dari Prabu Pandu dengan Dewi Kunti, atau adik dari Raden Bratasena dan Raden Yudistira. Pemuda sangat tampan ini memiliki karakter rajin, suka bersatu, dan suka menolong yang lemah. Dalam cerita ini Raden Premadi sebagai pemuda yang ingin belajar ilmu persatuan dan kesatuan kepada Resi Padmanaba di Pertapaan Untarasegara.



Gambar 5 Raden Premadi koleksi Sanggar Wali Songo (2023).

Raden Pinten dan Tangsen

Raden Pinten adalah putra keempat Prabu Pandu dengan Dewi Madrim atau adik dari Raden Premadi, Raden Bratasena, dan Raden Yudistira. Remaja ini memiliki karakter bijak, menghargai orang lain, dan merakyat dari arah kiri. Raden Tangsen adalah putra kelima Prabu Pandu dengan Dewi Madrim atau adik dari Raden Pinten, Raden Premadi, Raden Bratasena, dan Raden Yudistira. Remaja ini memiliki karakter bijak, menghargai orang lain, dan merakyat. Raden Pinten ingin belajar ilmu kebijaksanaan dan permusyawaratan kepada Raden Aryaprabu Rukma di Kasatriyan Kumbina, sedangkan Raden Tangsen ingin belajar ilmu keadilan dengan Raden Ugrasena di Kasatrian Lesanpura. Raden Pinten dan Tangsen sebagai saudara kembar sehingga memiliki wujud sama.



Gambar 6 Raden Pinten (kiri) dan Raden Tangsen (kanan) boneka wayang koleksi Sanggar Wali Songo (2023).

Kyai Lurah Semar

Kyai Lurah Semar adalah kepala desa di Karangkadempel atau ayah dari Gareng, Petruk, dan Bagong. Kepala desa ini memiliki sifat sabar, ikhlas, jujur, pemberani, asah, asih, dan asuh. Dalam cerita ini Kyai Lurah Semar sebagai pembimbing kelima Pandawa dan mengarahkan agar bimbingannya menjadi manusia yang *rahmatan lil alamin*.



Gambar 7 Kyai Lurah Semar Muslim koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023)

Dewi Kunti

Dewi Kunti adalah ibu kandung dari Raden Yudistira, Raden Bratasena, dan Raden Premadi atau ibu tiri dari Raden Pinten dan Raden Tangsen, tetapi rasanya seperti ibu kandung. Wanita setengah baya ini adalah istri pertama almarhum Prabu Pandu yang memiliki karakter sabar, pengasih, penyayang, ikhlas, teguh, santun, dan tanggung jawab. Dalam cerita ini Dewi Kunti menjadi seorang ibu yang dengan tekun mengasuh anak-anaknya untuk menjadi manusia yang *rahmatan lil alamin*, sehingga menunjuk Kyai Lurah Semar sebagai pengasuhnya berserta ketiga putranya Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong.



Gambar 8 Dewi Kunti koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Cantrik Mukmin

Cantrik Mukmin adalah pesuruh di Pertapan Saptaarga yang ditugaskan membantu Dewi Kunti dengan anak-anaknya yang sedang ikut di Saptaarga. Cantrik ini memiliki istri bernama Nyai Maemunah dan anak *ontang-anting* perempuan bernama Ni Barokah. Cantrik Mukmin memiliki karakter rajin, santun, dan setia. Dalam cerita ini Cantrik Mukmin ditugasi sebagai pendamping Raden Yudistira yang sedang berguru kepada kakeknya Resi Abiyasa. Dengan tulus ikhlas cantrik ini melayani Dewi Kunti beserta anak-anaknya Pandawa yang sedang ikut Resi Abiyasa, karena diusir oleh saudara sepupunya para Kurawa yang menginginkan kerajaan Astinapura. Tokoh ini dalam wayang tradisi diberi nama cantrik saja atau cantrik Janaloka, tetapi dalam model wayang ini diberikan nama tambahan Mukmin, sebagai penegasan tentang nilai-nilai Islami dengan menggunakan identitas-identitas keislaman.



Gambar 9 Cantrik Mukmin koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

Nyai Maemunah

Nyai Maemunah adalah istri Cantrik Mukmin atau ibu dari Ni Barokah. Perempuan tua ini memiliki karakter setia, rajin, dan energik, sehingga dipercaya untuk mendampingi Dewi Kunti yang sedang menopang di Pertapaan Saptaarga. Dalam wayang kulit purwa biasa tokoh ini menggambarkan sosok wanita tua sebagai abdi permaisuri raja yang berpenampilan sederhana dan bagian dada ke atas tanpa busana, bernama Cangik, maka dalam wayang

ini ditambahkan busana kebaya dan kerudung agar tampak unsur Islaminya.



Gambar 10 Nyai Maemunah koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

Ni Barokah

Ni Barokah adalah anak *ontang-anting* dari Cantrik Mukmin dan Nyai Maemunah. Gadis muda ini memiliki karakter keras, tegas, dan kuat. Keras pendirian, tegas bersikap, dan kuat fisiknya. Dalam wayang kulit purwa biasa tokoh ini menggambarkan sosok wanita muda sebagai abdi yang berpenampilan sederhana dan bagian dada ke atas tanpa busana, bernama Limbuk. Dalam wayang ini



Gambar 11 Ni Barokah koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

ditambahkan busana kebaya dan kerudung agar tampak unsur Islaminya

Patih Sengkuni

Patih Sengkuni adalah pejabat nomor dua di Kerajaan Astina atau adik ipar Prabu Destarata. Patih Sengkuni ini sebagai pejabat yang licik, pengecut, iri, dengki, penipu, penghasut, tukang fitnah, dan curang. Dalam cerita ini Patih Sengkuni berencana mengganggu Pandawa dengan cara menyuruh orang lain, yaitu Togog, Bilung, Kalasetan, Kalademit, Kalajanggitan, Kalatetekan, Rekta, dan Klawu.



Gambar 13 Patih Sengkuni koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).



Gambar 12 Undagi Pura koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

Undagi Puracana

Undagi Puracana adalah insiyur bangunan yang dibawa oleh Patih Sengkuni dari negaranya Plasajenar. Ahli bangunan ini memiliki karakter kejam, korup, manipulator, dan arogan. Tokoh ini sebagai suruhan Patih Sengkuni untuk menghancurkan Pandawa dengan melibatkan tokoh-tokoh makhluk halus bala Batara Kala dan Batari Durga yang menyamar.

Ki Lurah Togog

Ki Lurah Togog adalah panakawan kiri yang menjadi pengikut tokoh-tokoh yang berkarakter jelek, sehingga lurah ini selalu memberikan jalan untuk kejahatan tetapi tidak tanggung jawab. Dalam cerita ini bersekutu dengan Undagi Puracana dalam rangka mencari penghasilan dengan cara mengabdikan kebohongan, kezaliman, kesombongan, dan kekejaman.



Gambar 14 Lurah Togog koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

Demang Bilung

Demang Bilung adalah sahabat karib Togog yang semula bernama Guritwesi. Bilung memiliki sifat takabur, pecicilan, dan sok berani, tetapi cengeng. Tokoh ini selalu mengikuti perjalanan Ki Lurah Togog yang penting mendapatkan bagian dari perbuatannya, tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.



Gambar 15 Demang Bilung koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Kyai Lurah Semar

Kyai Lurah Semar adalah kepala desa di Karangkadempel atau ayah dari Gareng, Petruk, dan Bagong. Kepala desa ini memiliki sifat sabar, ikhlas, jujur, pemberani, asah, asih, dan asuh. Dalam cerita ini Kyai Lurah Semar berperan sebagai pengasuh para Pandawa yang disertai oleh ketiga anaknya, yaitu Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong. Berkat skenario yang jitu dari Kyai Lurah Semar dan anak-anaknya, maka para Pandawa berhasil memperoleh ilmu Kepemimpinan dan



Gambar 16 Kyai Lurah Semar koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023)

Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan dan Kesatuan, Kebijakan dan Permusyawaratan, dan Keadilan.

Ki Gareng

Ki Gareng adalah anak sulung Ki Lurah Semar atau kakak dari Ki Petruk dan Ki Bagong. Ki Gareng memiliki karakter yang hati-hati dan agak pemalu. Tokoh ini menjadi pendamping Raden Pinten yang akan ke Kasatriyan Kumbina, untuk belajar tentang nilai-nilai kebijakan dan permusyawaratan, serta pertanian.



Gambar 18 Ki Gareng koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).



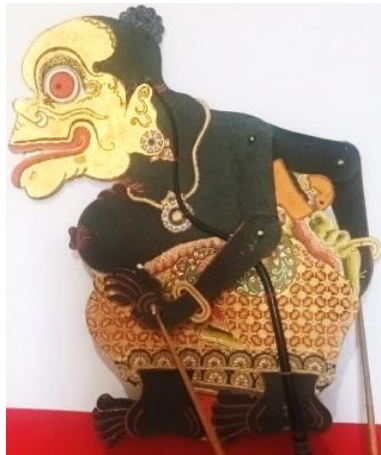
Gambar 17 Ki Petruk koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Ki Petruk

Ki Petruk adalah anak Kyai Lurah Semar yang kedua atau adik dari Ki Gareng. Panakawan ini memiliki karakter periang, pemberani, dan humoris. Petruk menjadi pendamping Raden Bratasena yang pergi ke Pertapaan Kendalisada untuk belajar nilai-nilai kemanusiaan. Panakawan familier ini berhasil mengantarkan tuannya belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Ki Bagong.

Ki Bagong adalah putra bungsu Ki Lurah Semar atau adik Ki Gareng dan Ki Petruk. Panakawan ini memiliki karakter jujur, terbuka, dan pemberani. Dalam cerita ini Ki Bagong menjadi pendamping Raden Premadi, dan berhasil mendapatkan pendidikan persatuan dan kesatuan dari Resi Padmanaba.



Gambar 19 Ki Bagong koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Kalasetan

Kalasetan adalah makhluk halus penjilmaan dari Batara Kala yang bergabung dengan Puracana, ditugaskan menghalangi Raden Bratasena yang akan ke Kendalisada berguru dengan Resi Anoman. Namun demikian, tugas negatif tersebut tidak membuahkan hasil, tetapi mendapatkan kesialan atau gagal hilang modal dan kembali ke Kayangan Setragandamayit dengan tangan kosong.

Kalaiblis

Kalaiblis adalah raksasa perempuan penjilmaan dari Batari Durga dari Kayangan Setragandamayit atau isteri

Batara Kala yang menjadi sekutu Kurawa, bertugas menghadang Raden Tangsen, tetapi tidak berhasil karena mendapat rintangan dari Kyai Lurah Semar. Kegagalan tersebut menjadikan malu dan kembali ke Kayangan Setragandamayit tanpa membawa keberhasilan, tetapi rasa malu yang diperoleh.



Gambar 20 Kalasetan koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).



Gambar 21 Kalaiblis koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

Kalajanggitan

Kalajanggitan adalah penjelmaan Setan Jaramaya bawahan Batara Kala dan Batari Durga dari Kayangan Setragandamayit. Makhluk halus ini memiliki karakter sombong, irihati, dan cerewet. Kalajanggitan sama halnya Kalasetan dan Kalaiblis yakni gagal dalam menjalankan tugasnya menghadang Raden Premadi yang diikuti oleh Ki Bagong.



Gambar 22 Kalajanggitan koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

Kalatetekan

Kalatetekan adalah raksasa perempuan yang bertampang laki-laki penjelmaan dari Nyai Kalika emban kepercayaan Batari Durga. Setan perempuan tampang laki-



Gambar 23 Kalatetekan koleksi Sanggar Wali Songo (Foto; Junaidi, 2023).

laki ini memiliki karakter jelek mengajak berbuat jahat, seperti menipu, iri hati, dan serakah. Tugas yang diberikan kepada Kalatetekan menghadang Raden Pinten agar tidak mendapatkan ilmu kebijaksanaan dan pemusyawarahan, tetapi gagal total dan dipermalukan oleh panakawan Ki Gareng.

Kalarekta

Kalarekta adalah panakawan kiri yang bergabung dengan Togog dan Bilung sebagai penjelmaan dari Setan Jaramaya bala tentara Batara Kala dan Batari Durga. Panakawan kiri ini bentuknya gemuk pendek dan berwajah jelek, serta karakternya yang suka membakar emosi tuan-tuannya agar berbuat jelek. Dalam cerita ini Rekta berperan sebagai tokoh pendukung menjadi panakawan bagi golongan kiri yang bersifat negatif.



Gambar 24 Tokoh Rekta panakawan kiri yang suka membakar emosi tuan-tuannya, koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Kalaklawu

Kalaklawu adalah pasangan dari Rekta atau penjelmaan dari Yamaraja setan bawahan Batara Kala. Makhluk ini memiliki wujud fisik yang jelek dan karakter jelek pula, yakni sombong dan suka menghina pihak lain, sehingga menjadikan tuannya berlaku sombong dan menghina yang dianggap musuh-musuhnya. Dalam cerita ini Kalaklawu berperan sebagai tokoh pendukung dan

berpasangan dengan Kalarekta yang saling melengkapi sifat-sifat jelek dari tuan-tuannya tokoh antagonis.



Gambar 25 Tokoh Kalaklawu panakawan kiri yang suka membakar emosi tuan-tuannya, koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Resi Abiyasa

Resi Abiyasa adalah kakek dari Pandawa atau ayah Prabu Pandu yang memiliki wajah tampan dan tubuh ramping. Resi tua ini memiliki karakter yang baik, yakni pengasih, penyayang, jujur, dan tanggung jawab. Dalam kisah ini Resi Abiyasa sebagai tokoh pendukung yang memberikan wejangan tentang kepemimpinan dan keagamaan kepada cucunya Raden Yudistira. Tempat



Gambar 26 Resi Abiyasa koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

tinggalnya di pertapaan Saptaarga atau Retawu. Wujud fisik Resi Abiyasa dapat dilihat pada gambar 26

Resi Padmanaba

Resi Padmanaba adalah guru Raden Premadi yang bertempat tinggal di pertapaan Untarayana. Wujud dan karakternya sama-sama baik, dan menjadi panutan bagi murid kekasinya, dengan memberikan wejangan tentang kesatuan dan persatuan suatu bangsa dalam rangka hidup bernegara. Resi alim tersebut sebagai penjelmaan Batara Wisnu sebagai ahli memelihara alam semesta dan pembuat kebahagiaan bagi manusia. Wujud fisik sang resi dapat dilihat pada gambar 27.



Gambar 27 Resi Padmanaba koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Resi Anoman

Resi Anoman adalah kakak ideologis dari Raden Bratasena yang bertempat tinggal di pertapaan Kendalisada. Wujud berupa kera tetapi karakternya utama, dan menjadi idola bagi adik seperguruannya, dengan memberikan wejangan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Resi berupa kera ini merupakan mantan senapati sakti hamba Prabu Ramawijaya. Wujud fisik sang resi dapat dilihat pada gambar 28.



Gambar 28 Resi Anoman koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Raden Arya Prabu Rukma

Raden Arya Prabu Rukma adalah putra ketiga dari Prabu Kuntiboja dari Negara Mandura yang bertempat tinggal di Kasatrian Kumbina. Ksatria ini memiliki wajah tampan tubuh ramping dan karakter setia dan rajin. Pada cerita ini Raden Arya Prabu Rukma memberikan wejangan tentang perbuatan bijak dan ilmu bercocok tanam. Wujud fisik Raden Arya Prabu Rukma dapat dilihat pada gambar 29.



Gambar 29 Raden Arya Prabu Rukma koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

Raden Ugrasena

Raden Ugrasena adalah putra keempat dari Prabu Kuntiboja dari Negara Mandura yang bertempat tinggal di Kasatrian Lisanpura. Ksatria ini memiliki wajah ganteng tubuh ramping dan karakter adil dan pemberani. Pada cerita ini Raden Ugrasena memberikan wejangan tentang perbuatan adil dan ilmu peternakan. Wujud fisik Raden Ugrasena dapat dilihat pada gambar 30



Gambar 30 Raden Ugrasena koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2023).

4. Deskripsi Pertunjukan

1. Patalon

Dimulai dari konser karawitan (*patalon*) bedug berbunyi bisa menggunakan kendang besar, dilanjutkan Lagu Salam *laras slendro patet nem*, Lagu Pertunjukan Wayang *slendro nem*, *Macapat Maskumambang pelog bem*, Lagu Semboyan *pelog bem*, Lagu Ilir-Ilir *pelog bem*, Lagu *Srepegan pelog*, Lagu *Uran-Uran Dhandhanggula pelog*, diakhir Lagu *Sampak pelog*.

1.1. Bedug

x xxxxx xxxxx xxxxxxxxxxxx x

1.2. Salam slendro

..6̣ 1̣2̣ 3̣ 2̣ 6̣ 1̣6̣5̣ 3̣ 2̣ 2̣ 1̣3̣ 2̣ .1̣2̣ 6̣ 5̣ .3̣ 6̣2̣ 1̣6̣ 3̣

Assalamu 'a-la- i- kum, waroh-matu- lloh hi wa- ba- ro- ka- tuh

.... 2̇ 2̇ 1̇3̇ 2̇ 6̇ 2̇3̇3̇2̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 5̇ .. 2̇ 3̇ 3̇6̇ 2̇ 3̇ 2̇
 wa-a' la- i- kumu salam, warohmatu- llohi wabarokatuh

1.3. Pertunjukan Slendro

Buka Bonang/Celuk: .. 35 6 35 6i i162̇ 6356 (6)

3 5 6 i 3̇ 2̇ i 6 i 2̇ 6 3 6 5 3 2

5 5 6 2 5 6 5 3 . i 6 6 6 2̇ i 6

. 356i i . i62̇i 6 2̇ i 2̇ i 6 3 i2̇ 6

. . 35 6 3 5 6 i i i 6 2̇ 6 6 356 (6)

Lagu:

3 5 6 i 3̇ 2̇ i 6 i 2̇ 6 3 6 5 3 2

Per-tun-juk-an se-ni wa-yang ber-i- si a -jar-an lu-hur,
 Ber-da-sar-ka Pan-ca-si-la dan U U D em-pat li-ma,
 Men-cip-ta-kan s-a-sa -na p-nuh de-ngan ke-rah-mat-an,

5 5 6 2 5 6 5 3 . i 6 6 6 2̇ i 6

Un-tuk te-la - dan ber-sa-ma - yang tu-a dan pe-mu-da,
 Ke-tu-han-an Ma-ha E-sa ke-ma -nu - si - a - an-nya,
 Lil-'a-la-min ba-gi pa - rse - mu - a ma - nu - si - a,

. 356i i . i6 2̇i 6 2̇ i 2̇ i 6 3 3̇1̇2̇ 6

pri- a wa-ni-ta se-mu-a su-ku bang-sa ki-ta In-do-ne-sia,
 ke-per-sa-tu-an ke-ke-rak-yat-an ke-a-dil-an se-lu-ruh-nya,
 di-ma-na-ma-na ka-pan-ja-man-nya pas-ti bi-sa tan-pa be-da,

.. 35 6 3 5 6 i i i 6 2̇ 6 6 356 (6)

a - gar ter-cip- ta-nya per-sa-tu- an keru-kun-an.
 Bi -ne - ka tung-gal i - ka mer-de-ka In-do-ne-sia.
 i - tu - lah in-dah-nya se-ni per-tun-juk-an wa-yang.

1.4. Sekaran Maskumambang pelog

5 6¹ i i i i i i 2 3 i 2 i 6.5

De-ngan na - ma Al-lah Yang Ma- ha Peng- a - sih,

i 2 3 3 3 2 i 2, 6 5 5 5 6 i 2 6 5 3 2.1

dan Ma- ha Pe-nya-yang, mo-hon di-be-ri- kan ka - mi,

1 2 3 1 2 3 3 2 3 5

tun-juk - kan - lah ke - be - nar - an.

1.5. Semboyan pelog

. . i i i i 6 3 2 (1) i 2 i 6 5 4 (5)

Ro-dzi-tu-bil-lahi- rob-ba,wa-bil Islam-i-din-a,

. 5 5 3 5 6 (1) 1 1 1 6 3 2 (1)

wabil Muhammad-in - na-bi- ya wa-ro- sul- la,

2 1 6 1 2 (3) 3 6 5 3 (2) . 1 .. (2)

ro- bi-yiq - ni'il- ma, war-zuk-ni fa- ma, A - min.

1.6. Ilir-Ilir Pelog

Ilir-ilir tanduré wus sumilir,
 tak ijo royo-royo ndak sengguh temntèn anyar,
 (mari kita sholat),
 bocah angon pènèken blimbing kuwi,
 lunyu-lunyu pènèkna kanggo masuh dododira,
 (mari kita zakat),

dododira kumitir bedhahing pinggir,
damana jlumatana kanggo séba mengko soré,
mumpung gedhé rembulané mumpung jembar kalangané,
ya suraka surak horé.

1.7. Srepegan Lancaran Berlanjut ke Srepegan.

.216̣ 1312̣ .216̣ 1312̣ .222̣ 2356̣ .56̣. 216̣(5̣)

[:6565 2454 216̣(5̣) 1515 6656 541̣(2̣) 1212 124̣(5̣):]

Pamedharing wasitaning ati,
cumanthaka aniru pujangga,
dahat mudha ing batiné,
nanging kedah ginunggung,
datan wruh yèn akèh ngèsemi,
paksa ngrumrum pustaka basa kang kalantur,
tutur katula-tula tinalatèn rinuruh kalawan ririh,
mrih padhanging sasmita.

Sasimitaning ngaurip puniki,
yekti éwuh yèn ora weruha,
tan jumeneng ing uripé,
akèh kang ngaku-aku,
pangrasané sampun udani,
tur durung wruhing rasa,
sara kang satuhu, rasa rasaning punika,
upayanen darapon sampura ugi,
ing kauripanira.

Jroning Qur'an nggoning rasa jati,
nanging pilih wong kang uningoa,
anjaba lawan tuduhé,
nora kena dèn awur,
ing satemah nora pinanggih,
mundhak katalanjukan,
temah sasar susur,
yèn sira ayun waskitha,
kasampurnaning badanira puniki, sira anggegurua.

1.8. Sampak *suwuk* lagu.

5555 6666 4444 222̣(2̣)

.5.3.2.1 .1.3.1.2 .3.1.6.⑤

Islam I - tu rah-mat-an lil - 'a- la - min.

2. Pakeliran

Dalang memukul kotak *banyutumètès* diakhiri dengan *singgetan*, *pengrebab* membuka dengan *buka Ketawang Gendhing* Murwani *laras* pelog, dimunculkan tokoh Yudistira, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen. Lagu Murwani *sirep* ditampilkan *janturan*.

{{ . 6 5 3 2 3 6 5

6 6 5 3 2 3 5 6

. .6 6 65 3 .2 3 .5 5 .6 6i
Me - mu - la - i ber - ce - ri - ta,

i i 6 i 6 5 6 3

. .i i 12 i 2 6 5 5 65 3
pe - ge - lar - an wa - yang ku - lit,

2 3 5 6 . 3 . 2

. .2 35 56 6 13 2 126 5 5653 2
me - nu - ju kon - di - si I - slam,

. 2 1 6 3 5 3 2

. . 2 21 6 .3 5 5653 2
Rah - mat - a lil 'a lam - in,

1 2 1 6 3 5 3 2

$\cdot \quad \overline{.2} \quad \overline{2 \quad \overline{21}} \quad \overline{6}$ ber - da-sar - kan	$\overline{.3} \quad 5 \quad \overline{\overline{5653}} \quad 2$ da - ri Su - rat,
6 1 3 2	3 2 1 6
$\cdot \quad \overline{.6} \quad \overline{1 \quad 3} \quad 2$ Al - An-bi - ya	$\overline{\overline{.23}} \quad 1 \quad \overline{\overline{121}} \quad \overline{63}$ a - yat se - ra -
3 3 6 5	2 1 2 (6)
$\overline{\cdot} \quad \overline{.3} \quad \overline{3 \quad \overline{36}} \quad \overline{5} \quad \overline{6 \quad \overline{23}} \quad 1 \quad \overline{2 \quad 1} \quad \overline{6}$ tus tu - juh da - lam Al - Qur - an.	

Lagu Murwani *sirep* ditampilkan *janturan*.

2.1. Janturan:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan menuju neraka yang dimurkai, dan bukan pula jalan semoga kita semua diberikan keselamatan dunia dan akhirat (An-Nabawi Al-Qur'an Transliterasi Per Kata & Tajwid Berwarna, 2017).

Dimulai dari satu cerita di Pertapaan Saptaarga atau Retawu. Pertapaan berada di puncak gunung Satasrengga, berudara sejuk, pepohonan dan tanaman berdaun lebat, berbunga mekar, dan berbuah banyak. Pada saat pagi hari matahari telah menampakkan diri bersinar merah kekuning-kuningan, untuk membuat terang dunia dan meningkatkan daya energi bagi alam semesta tanpa membedakan jenis dan golongannya. Siapakah yang sedang muncul di jagat layar, yaitu Raden Yudistira, Raden Bratasena, Raden Premadi, Raden Pinten, dan Raden Tangsen, lima remaja putra almarhum Raja Pandu dengan kedua isterinya Dewi Kunti dan Dewi Madrim.

Kelima remaja pria memiliki wajah tampan dan ganteng, didukung dengan kepribadian yang baik, bersifat

tekun, ikhlas, tegas, pemberani, rajin, suka menolong, suka bersatu, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, dan adil. Jauh dari sifat iri, dengki sombong, congkak, pengecut, pengkianat, penipu, dan takabur, sehingga dikasihi dan disayangi oleh Tuhan, dicintai oleh orang tua, dihormati oleh rakyat, dan disegani oleh kawan. Kelima sedang melakukan pertemuan secara akrab, untuk diskusi tentang cita-citanya, agar memiliki pribadi yang baik dan bisa menjadikan rahmat bagi alam semesta. Hal ini yang dapat membanggakan bagi Kakek Resi Abiyasa dan Ibu Dewi Kunti.

Selesai *janturan* lagu Murwani dilanjutkan lagu Ladrang Syahadat Pelog.

2.2. Ladrang Syahadat Pélog

. 6 5 3 2 3 5 6

. $\overline{.6}$ $\overline{6 \ 65}$ 3 $\overline{.2}$ $\overline{3.5}$ $\overline{5 \ 36}$ $\overline{6i}$

 Sa - ya ber- sak - si ti - a - da,

i i 6 i 6 5 3 2 $\underline{\hspace{1cm}}$ $\overline{i}$

$\overline{i \ 12}$ $\overline{i \hspace{1cm}}$ $\overline{2 \ 16}$ 5 $\overline{5653}$ 2

Tu-han - ku ha-nya Al - loh,

3 2 1 6 3 5 3 2

. $\overline{.2}$ $\overline{2 \ 21}$ 6 $\overline{.3}$ 5 $\overline{5653}$ 2

 dan Na-bi Mu - ham - mad Ro - sul,

6 1 2 3 2 1 2 (6)

. $\overline{.6}$ 1 2 3 $\overline{. \ 23}$ 1 $\overline{1 \ 21}$ 6

 se - ba-ga - i u - tus - an - Nya.

Lagu *udhar* gending *ngampat* disambung dengan Lagu *Ladrang* Syahadat pelog, *suwuk* dilanjutkan suluk *pathetan* Lima Cekak *laras* pelog.

5̣ 6̣ 1 2 2 2 2 2 2 2 21 23 2121,

Te-lah se-ma-kin de-kat ke-pa-da ma-nu - si - a,

1 1 1 1 1 1 21 65

per- hi-tung- an a-mal me -re - ka,

3 3 3 3 3 3 3 3 3 1 23 3,

se-dang me-re-ka da-lam ke-a - da-an la - la - i,

1 2 3 5 5 5 5 5 5 5 56 321 21, 3212165̣.

dengan du-ni-a ber-pa-ling dengan a - khe - rat, Oooong.¹

Selesai sulukan dilanjutkan ginem dalam suasana santai dan akrab

Yudistira	Adik-adiku yang membanggakan bagi kakak. Kalian sengaja aku kumpulkan ada yang akan kakak bicarakan.
Bratasena	Haaaaa, aku Bratasena adikmu, selalu siap kakakku yang terhormat.
Premadi	Saya, adikmu Premadi akan mengikuti nasehat kakakku yang teralim.
Pinten	Adikmu Pinten juga siap kakak.
Tangsen	Adikmu Tangsen juga siap kakak.
Yudistira	Trimakasih adik-adikku. Apa kaliyan masih ingat, dengan nasehat ibu kemarin malam, setelah kita belajar dan menjelang tidur.
Bratasena	Haaaa. Aku ingat terus, saya diharapkan menjadi anak muda yang berperikemanusiaan tingi dan tegas dalam menjaga kebenaran.
Premadi	Premadi diharapkan oleh Ibu, agar menjadi pemuda rajin menuntut ilmu dan menjaga persatuan antar makhluk Tuhan.
Pinten	Pinten diharapkan menjadi orang yang bijaksana, percaya, dan menjaga lingkungan

¹ An-Nabawi. *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata& Tajwid Berwarna*.

alam beserta pertanian, agar manusia bisa hidup dalam suasana yang damai dan sejahtera.

Tangsen Tangsen diharapkan menjadi orang yang bersikap adil dan memelihara kehidupan berbagai hewan, agar manusia hidup merdeka dan makmur.

Yudistira Bagus adik-adikku. Kalian cerdas-cerdas, sopan-sopan, santun-santun, semoga Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan apa yang diharapkan oleh ibu dan kita semua. Berbeda dengan kalian berempat. Kakak diharapkan menjadi generasi muda yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinku dan bersikap ikhlas menghadapi berbagai cobaan. Termasuk cobaan kita yang selalu dimusuhi oleh kakak-kakak sepupu kita para Kurawa.

Bratasena Heeeeeem. Mendengar kata Kurawa, jadi panas hatiku. Hak kita telah dirampas dan kita diusir dari istana Hastinapura. Jika kakak ijin, aku hajar para Kurawa si penjahat itu.

Premadi Sudah keterlalu, sikap kakak sepupu kita para Kurawa. Bagaimana jika kita minta keadilan dengan para tetua dan guru.

Pinten Itu Kurawa sudah bukan perilaku manusia lagi. Setan telah bersatu kehendak untuk menysangkakan kita kakak.

Tangsen Itu Kurawa yang dikomendani oleh Patih Sengkuni, telah membuat ketidakadilan di dunia ini. Sebaiknya kita lawan saja.

Yudistira Sabar adik-adikku. Kita harus berbeda dengan mereka. Dinginkan hatimu dengan keimanan, segarkan pikiranmu dengan ilmu pengetahuan, dan kendalikan nafsumu dengan perbuatan utama. Dengarkan kata-kataku adikku.

Nyanyian Palaran Pocung kendali laras slendro

6 6 5 3 i i i 2 6 6 5 3,

Ya a-dik - ku de-ngar-kan- lah u-cap - an-ku,

i 2 6 3 2 1,

ja-ngan i-kut se-tan,

2 1 3 2 1 2 6,

naf-su ma-rah ku-rang ba-ik,

1 6 1 2 3 2 2 1 6 3 56 3532 2.

Ken -da-li-kan e-mo-si- mu de-ngan i - man.

Ompak halus: 2121 3216

Lagu *Srepegan* Rukun Iman berbunyi, *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Raden Heeeeeem. Maaf kakak. Ya Tuhan berikanlah
Bratasena aku ketegaran, dalam menerima cobaan dan
hinaan dari para manusia yang tamak dan
serakah tanpa perikemanusiaan.

Raden Kakak, maafkan adikmu yang keburu nafsu
Premadi keliru melibatkan para orang tua dan guru.
Gusti ampunilah hamba. Semoga saya
mendapatkan ilmu untuk membangun persatuan
dan kesatuan.

Raden Astagfirullah halazim. Maaf kakak. Saya
Pinten telah menilai orang lain. Seharusnya saya
melihat kekuranganku lebih dahulu.

Raden Masyaallah. Maaf kakak saya sudah bersikap
Tangsen mau main hakim sendiri. Berarti saya sudah
kelewat batas dan tidak percaya lagi dengan
penjaga keadilan.

Raden Alhamdulillahirobila'alamin. Manusia utama
Yudistira adalah menyadari kesalahannya. Mari kita
kesampingkan persoalan dengan saudara-
saudara Kurawa. Kita fokuskan untuk
memperbaiki diri kita sendiri dahulu. Setuju
adik-adikku.

Berempat Setuju kakak.

Raden Baik sekali adik-adikku. Tadi malam Ibu
Yudistira sudah memberi tahu, bahwa Kyai Lurah Semar,
akan datang membimbing kita semua untuk
menjadi manusia-manusia yang berguna bagi
agama, bangsa, dan negara. Hal ini lebih
jelasnya kita tanyakan kepada beliau. Setuju
adik-adikku?

Kelima Setujuuuu.

Yang telah lalu, Pandawa Lima telah sepakat untuk menjadi manusia-manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Namun demikian, belum dipahami secara jelas, sehingga diperlukan arahan dari guru yang menguasai ilmu tersebut. Tuhan Maha Tahu dengan segala keinginan setiap manusia, maka terdengarlah sayup-sayup kidungan Kyai Lurah Semar. Dengan nyanyian Do'a puja.

. . 6 3 1 2 3 2

. .6 6 56 3 1 1 6 2 6 3 1 2

Ya Tu-han ku sem-bah bek-ti ke-pa-da-Mu, **(Yaaa Allah)/
(Lailahailalloh)**

3 2 1 3 5 1 2 6

. .6 1 2 3 6 5 2 1 3 5 2 1 6

ka -mi mo -hon di - be- ri- kan per- lin - dung- an,
(Yaaa Allah)/(Lailahailalloh)

2 6 2 2 3 5 6 3

. . 2 2 13 2 3 6 5 3 62 16 3

da - ri a - pi di ne -ra- ka ja-him,

6 3 6 5 6 3 1 (6)

. .6 6 53 5 6 25 3.2 1 21 6

mo - hon am - pun se -ga -la do-sa-ku. (Ya Tuhan Gusti Allah)

Dosa kecil serta dosa yang terbesar,
tak lupa dosanya para orang tua,
Bapak Ibu yang telah merawat,
tanpa lelah penuh rasa ikhlas.

Kyai Lurah Semar keluar dari kiri *tancep* di kiri di depan Bratasena. Lagu *suwuk* dilanjutkan suluk Lagu Salam slendro. Syair diambil dari Surat Al-Anbiya', ayat 2.

3 3 3 3 3 3 123, 2̇1̇2̇1̇,

Se-ti- ap di- tu-run- kan, Ooong,

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 1̇2̇,

ke-pa-da me-re-ka a-yat - a - yat,

6 5 5 5 5 5 5 5 35, 2̇1̇2̇1̇6,

Yang ba-ru da-ri da-ri Tu-han, Oooong,

3 3 3 3 3 3 3 3532,

me-re-ka men - de-ngar-kan - nya,

1 1 1 1 1 1 12 16.

sam - bil ber- ma-in - ma - in.

.6 1̇2̇ 3̇ 2̇ 6 1̇6̇5̇ 3.... 2̇ 2̇ 1̇3̇ 2̇ .1̇2̇ 6 5 .3̇ 6̇2̇ 1̇6̇ 3

Assalamu 'a - la- i- kum, waroh-matu - lloh hi wa - ba-ro- ka-tuh

....2̇ 2̇ 1̇3̇ 2̇....6̇ 2̇3̇3̇3̇ 2̇....3̇ 3̇ 5̇ 5̇...3̇ 3̇ 6̇ 3̇ 3̇ 2̇

wa-a' la- i- kum -mu sa - lam, warohma tu-llohi wabarokatuh.

Lurah Semar Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.
Permisi tuan-tuan muda, aku datang pada waktu pagi karena atas perintah kakekmu dan ibumu. Jika tidak keberatan saya akan matur sampeyan-sampeyan itu tuan.

Raden Waduh Kyai kami berlima sangat terhormat
Yudistira menerima kedatangan Kyai. Maka hanya ucapan terima kasih yang bisa kami sampaikan.

Raden Heeeem, terima Kyai Semar.

Bratasena

Raden Beribu terima kasih Kyai.

Premadi

Raden Sejuta trima kasih Kyai.

Pinten

Raden Semilyar terima kasih Kyai.
Tangsen
Kyai Lurah Ceh ah ah ah ah ah. Jaman dahulu terima
Semar kasih itu hanya sampai beribu. Dengan adanya
peningkatan hitungan terima kasih sudah
sampai milyar. Kalau begitu saya terima
kasih bisa diterima sampai setrilyun.
Pandawa Kami mengucapkan terima kasih sebilyun Kyai.
Kyai Lurah Ini namanya fastabiqul khairat, termasuk
Semar salah satu ciri dari orang yang beriman,
yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan. Itu
terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 148.
Artinya: "Dan setiap umat mempunyai kiblat
yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-
lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja
kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan
kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas
segala sesuatu. Dan Tuhan tidak mengutus
engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi)
rahmat bagi seluruh alam. Itu dasarnya
Tuan-Tuan. Ini difirmankan Allah dalam Surat
An-Anbiya' Ayat 106.
Raden Subhanallah. Itu yang kami inginkan Kyai.
Yudistira Dengan memohon kerendahan hati Kyai Semar
sudilah untuk membimbing kita.
Raden Yaaaa. Betul itu. Saya juga.
Bratasena
Raden Tepat sekali Kyai. Saya juga.
Premadi
Raden Sangat sesuai. Saya juga
Pinten
Raden Cocok sekali Kyai. Saya juga.
Tangsen
Kyai Lurah Insyaallah Huta'ala ngijabahi. Ini harus
Semar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dalam
tempo yang sesingkat-singkatnya. Janganlah
ditunda-tunda untuk melakukan kebaikan.
Oleh karena itu, tuan-tuan harus membagi
tugas sesuai dengan disiplin masing-masing,
besuk setelah didapatkan, terus disatukan
guna menciptakan kondisi rahmatan lil
alamin. Siap tuan-tuan? Pandawa
Siap Kyai.
Kyai Lurah Bagus, elok, dan terpuji. Sekarang kita bagi
Semar tugas dan tanggung jawab. Tuan Yudistira,
sampeyan bergurulah kepada kakekmu Resi

Abiyasa, seorang mantan raja amanah dan Begawan yang sholeh, biar ditemani sahabatku Kyai Weling. Tuan Bratasena, sampeyan pergilah ke Pertapaan Kendalisada, bertemu dengan Begawan Mayangkara, biar ditemani Dukuh Petruk, disana tempatnya mantan senopati agung dan resi penjaga keamanan. Tuan Premadi, sampeyan pergilah ke Pertapaan Untarayana, seraplah ilmu Resi Padmanaba, pemelihara perdamaian dan persatuan, dengan ditemani Dukuh Gareng. Tuan Pinten, sampeyan temui Pamanda Aryaprabu Rukma, di Kasatriyan Kumbina. Itu ahli ilmu flora yang termashur di seluruh dunia, biar ditemani Dukuh Bagong. Disanalah tempat untuk bersatu dengan berbagai flora untuk kesejahteraan bagi mahluk hidup. Dan Tuan Tangsen pergilah ke Kastriyan Lesanpura, bertemu dengan pamanda Raden Ugrasena. Itu tempatnya berguru tentang ilmu fauna yang bisa membantu pekerjaan dan menyehatkan raga. Aku sendiri yang akan menjadi pendampingmu tuan. Untuk menyemangati tuan-tuan, dalam mencari ilmu sesuai dengan disiplinya, maka teman-teman saya suruh menyanjikan lagu Belajar laras slendro. Apakah sahabat-sahabatku pengrawit pria dan wanita mau atau mau?

Pengrawit Siaaaaaap.

Lagu Belajar slendro dimulai dengan *buka bonang barung*.

Buka Bonang: 356¹ 356¹ .3.2 .1.6^⑥

. . 2̣16̣2̣1̣6̣ . . 2 3 5 3 5 6 2̣1̣ 6

1̣ 2̣ 6 3 6 5 3 2 .12333333. 6 5 3 2

6 1̣ 2̣ . 6 2̣ 6 5 2 3 5 6 2̣ 1̣ 6 .

2 3 5 6 5 1̣ 5 3 2 5 3 2 6̣ 1̣ 2̣ .

22 . . . 2 3 5 6 2 3 5 6 2 1 2 (6)

Lagu:

. . 2̇1 6 2̇1 6 . . 2 3 5 3 5 6 2̇1 6
 Ya Tu han Ya Tuhan Yang Ma-ha Ku- a-sa Muli-a.
 1̇ 2̇ 6 3 6 5 3 2 . 12333333 . 6 5 3 2
 Mo-hon di - be - ri - kan il - mu du-nia dan akherat sejahtera.
 6 1̇ 2̇ . 6 2̇ 6 5 2 3 5 6 2̇ 1̇ 6 .
 ber-sa- ma te-man - te -man dan sa-ha-bat se-mu-a,
 2 3 5 6 5 1̇ 5 3 2 5 3 2 6̇ 1̇ 2̇ .
 Su-ku bang-sa In - do - ne - sia pas-ti ja-ya se-la-ma,
 . 2 2 . 2 3 5 6 2 3 5 6 2 1̇ 2̇ 6̇
 ra-jin trus be - la - jar de-mi un-tuk ma-sa de-pan.

Ya Ibu ya Bapak aku mohon do'a berdua,
 diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu selamanya,
 agama matematik kedokteran Bahasa,
 ekonomi biologi kebumian tanaman,
 hewan perikanan sosial humaniora.

Filsafat budaya elektro informatika,
 keteknikan kesehatan psikologi farmasi kehutanan,
 kimia kebidanan perawatan media,
 seni dan desain mipa perhubungan angkasa,
 serta pertanian perkebunan pendidikan.

Selesai lagu dilanjutkan dialog

Raden Masyaallah, ternyata disiplin ilmu di negara
 Yudistira kita banyak sekali macamnya Kyai Lurah alias
 bali.

Raden Heeeeem, yang penting paling menghargai atau
 Bratasena sagai.
 Raden Alangkah indahnya jika saling berkolaborasi
 Premadi atau sakol.
 Raden Setiap ilmu pasti memiliki keunggulan atau
 Pinten menggul.
 Raden Setiap ilmu pasti mempunyai keunikan atau
 Tangsen menik.
 Kyai Lurah Betul-betul Tuan. Demi, terciptanya kondisi
 Semar rahmatan lil alamin, dahulu pada masa Para
 Wali di dalam menyebarkan agama Islam dalam
 rangka menata, memberitahu, dan melaksanakan
 selalu mempertimbangkan dan menghargai
 budaya yang sudah ada. Ini ada lagunya tuan-
 tuan. Namanya lagu Makarya laras slendro
 patet nem, dengan syair Bahasa Jawa.
 Sumangga kanca-kanca.

Umpak: [: i 6 i 6 i 2 3 2 3 i 2 i 3 2 i (6):]

i 6 i 6 5 3 5 3 5 3 2 1 3 2 1 (6)

. .6 i 2 i 2 i 63 3 . .3 5 2 i 3 5 2 i 6

Ja-man-é ja-man-é ku-na pa-ra-wa-li nye bar a - ga-ma,
Ja-man-nya da-hu-lu ka-la, pa-ra-wa-li se-dang ber-dak-wah,

2 i 2 i 6 5 2 3 5 3 5 3 2 3 5 (6)

. . i2 i2 6 56 25 3 . .32 3 3 2 3 36 6

ki-nar-ya mba-ngun pra-ja na-ga-ra sar-ta ka- wu -la,
un-tuk mem-ba-ngun bang-sa ne-ga-ra ser-ta rak-yat-nya,

5 6 i 6 5 6 i 6 i 2 i 6 i 6 5 (3)

. . 2 2 2 3 2 26 6 . . 16 6 6 3 3 23 3

kang pa-dha du-rung pa-na u-rip-é no-ra tu- ma- ta,
yang pa-da be-lum pa-ham hi-dup-nya ti-dak ter-ta-ta,

2 3 2 3 2 3 5 6 2 3 5 3 2 3 5 (6)

.2 33 333.23 36 6

mu-la-né di-ti-ti lan di-ta-ta
ma-ka di-te-li-ti dan di-ta-ta

ī 6 ī 6 5 6 5 3

. .36 6 ..6 63 3

na-nging a-ja ngrusak
ta-pi tak me-ru-sak

3 2 3 2 6 5 3 2

. .32 2 ..23 2 2

be-cik padha rukun
ba-ik pa-da ru-kun

. . 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 6 6 6

ngang-go a-ga-ma Is-lam,
de-ngan a-ga-ma Is-lam,

2 3 2 3 5 3 5 (6)

.2 12 3 3̇ 2 3̇ 6̇

bu-daya ing-kang wus a-na,
bu-da-ya yang se-be-lum-nya,

3 2 3 2 5 3 5 (6)

..2 22 2̇ 23 26 65 6

be-barengan tumandang trus makarya.
dan bersama maju terus bekerja.

Lagu *suwuk* dilanjutkan bercakap-cakap.

Kyai Lurah Naaaah ini tuan-tuan, sebuah nyanyian yang
Semar berisi tentang bekerja untuk negara dan
bangsa dengan berlandaskan agama dan budaya
yang serasi dan seimbang.

Raden Iya Kyai. Jika hal ini bisa kami lakukan
Yudistira akan menjadi bibit-bibit terjadinya
kehidupan yang rahmatan lil alamin.

Raden Betul sekali ucapan kakakku. Saya
Bratasena mendukung.

Raden Saya sangat setuju dengan pendapat kakak
Premadi Yudistira.

Raden Pinten ikut kakak-kakak.

Pinten

Raden Tangsen juga ikut kakak.

Tangsen

Raden Baik adik-adikku. Kakak akan selalu mengajak
Yudistira kalian ke jalan yang dibenarkan oleh agama,
negara, dan bangsa. Untuk itu, kita serahkan
kepada pembimbing kita Ki Lurah Semar. Kyai
mohon kami dibimbing dalam meraih cita-cita,
karena tanpa bimbinganmu kami sulit meraih
cita-cita.

Kyai Lurah Amin yarobal 'alamin. Semoga Tuhan Semar memberikan perlindungan kepada kita semua. Biar tidak ngabar rencana ini, maka harus segera ditindaklanjuti dengan suatu Langkah nyata. Tuan-tuan saya mohon berkemas-kemas melaksanakan tugas masing-masing, dan memohon doa restu kepada Ibu dan Kakekmu. Karena restu orang merupakan kepanjangan sabda Tuhan. Jangan lupa juga do'akan ayahandamu almarhum Prabu Pandu dan almarhumah Ibumu Dewi Madrim. Sedangkan saya, akan menemui para dukuh untuk bagi tugas mendampingi tuan-tuan muda.

Raden Ya Kyai. Terima kasih.

Yudistira

Raden Siap Kyai.

Bratasena

Raden Laksanakan Kyai.

Premadi

Raden Siaga Kyai.

Pinten

Raden Siaga Kyai.

Tangsen

Kyai Lurah Ya ya ya. Ayo kita melaksanakan tugas dengan Semar menyanyikan Lagu Rukun Iman. Dengan menyanyi ini semoga menjadi kebiasaan yang baik dan merdu. Kemerduan akan menciptakan keindahan dan kenyamanan.

Lagu Rukun Iman berbunyi dengan *buka kendhang*. Kyai Semar berjalan masuk kiri, sedangkan Yudistira, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen berjalan masuk ke kanan.

3 6 3 6 3 6 1 2 6 1 2 3 6 2 1 ⑥

35 6 35 6 .3 61 12 2 .6 i 2 3 .2 i 21 6

Ru-kun i-man a - da e - nam yang per-ta - ma un -tuk Tu-han,

5 5 3 5 2 1 2 3 6 5 2 1 3 2 1 ⑥

yang ke-du-a Ma-la-i-kat yang ke-ti-ga Ki-tab su- ci.

Yang keempat untuk Rosul,
kelima hari kiamat,
yang terakhir untuk takdir,
baik buruk pasti jadi.

Kyai Lurah Semar berjalan ke kiri, Raden Yudistira, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen berjalan ke kanan satu persatu. Kayon tancep di tengah kelir condong ke kiri. Lagu *suwuk* dinjutkan *suluk* Patet Jugag slendro dengan syair terjemahan Surat Al-Ikhlâs, 1-4.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 56.,

Ka - ta - kan-lah wa-ha-i Mu-ham-mad,

12. 2 2 2 2 2 2 2 2 1.2., 6.i65,

Di - a-lah Al-lah Yang Ma-ha E - sa, Oooong,

3 5356 3532 2 2 2 2 2 2 1.2.,

Al - lah tem - pat yang te-pat se-ka - li,

235. 235. 2 2 2 2 2 2 21 6.5., 6.....,

me - min - ta se-ga-la se- su - a - tu, Oooong,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1.2.,

Allah ti-dak ber-a-nak dan ti-dak di-per-a-nak-kan

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1,

dan ti-dak a-da se-su -a- tu yang se-ta-ra de-ngan Di-a.

216.53.235.356.5356.532

Oooooooooooooooooooooooooong.

Telah berlalu, Pandawa akan memohon restu kepada Sang Ibu Dewi Kunti dan Kakek Resi Wiyasa, sedangkan Kyai Lurah Semar mau menemui anak-anaknya untuk mendampingi tuan-tuannya. Berganti adegan di tempat Dewi Kunti sedang mengamati berbagai tumbuhan ciptaan Tuhan.

Buka celuk: $\overline{3\ 6} \ .\ \overline{3\ 5\ 6} \ \overline{\dot{1}\ 6} \ \overline{5\ 3\ 5} \ \overline{3\ 2} \ \underline{13} \ (2)$

Ma-ri ki-ta se-but-kan Tu-han Yang Ma-ha E-sa

$\overline{6\ 1\ 3\ 2} \ .\ \overline{1\ 3\ \hat{2}} \ .\ \overline{3\ 5\ 2} \ \overline{6\ 3\ 2} \ \hat{1}$

$\overline{6\ 5\ 3\ 2} \ .\ \overline{1\ 2\ \hat{6}} \ \overline{3\ 3\ 2\ 1} \ \overline{3\ 5\ 3} \ (\hat{2})$

Lagu: $\overline{6\ 1\ 3\ 2} \ .\ \overline{1\ 3\ \hat{2}}$

$\overline{. \ 2\ \hat{6}} \ \overline{1\ 2\ 3\ 2} \ \overline{\hat{6}\ 1\ 2\ 3\ 2\ 2} \ \underline{13} \ 2,$

Ya Tu-han- ku Yang Ma-ha Mu-lia Bi-jak-sa-na,

$\overline{. \ 3\ 5\ 2} \ \overline{6\ 3\ 2} \ \hat{1}$

$\overline{1\ 3\ 3\ 1\ 2\ 2\ 1\ 2} \ \overline{3\ 6} \ \overline{5\ 6} \ \dot{1},$

Wi-ba-wa Ku- a -sa dan Sen - to - sa tan-pa la-wan,

$\overline{6\ 5\ 3\ 2} \ .\ \overline{1\ 2\ \hat{6}}$

$\overline{\dot{2}\ \dot{1}\ 6\ 5\ 3} \ \overline{2\ 5} \ \overline{6\ 5\ 3\ 2\ 1\ 2} \ \hat{6},$

Pen-cip-ta du-ini - a dan a-khe-rat se-mu-a-nya,

$\overline{3\ 3\ 2\ 1} \ \overline{3\ 5\ 3} \ (\hat{2})$

$\overline{3\ 6} \ .\ \overline{3\ 5\ 6} \ \overline{\dot{1}\ 6\ 5} \ \overline{3\ 5\ 3\ 2} \ \underline{13} \ (\hat{2})$

ma-ri ki-ta se-but-kan Tu-han Yang Ma-ha E-sa

Ya Tuhanku Pencipta alam semesta yang raya,
yang nyata yang gaib semuanya serba indah,
berguna manfaat untuk multi manusia,
pohon hewan dan semua makhluk ciptaanNya .

Cantrik Mukmin keluar dari kiri, *tancep* di kiri, Nyai Maemunah keluar dari kiri *tancep* di kiri belakang Cantrik Mukmin, dan Ni Barokah *tancep* di belakang Nyai Maemunah. Dewi Kunti keluar dari kanan. Lagu *suwuk* dilanjutkan suluk *Sendhon* Pananggalan slendro. Dengan syair terjemahan Surat Al-Anbiya', ayat 4.

6 6 6 6 6 6 65 5.,

Di-a Mu-ham-mad ber-ka - ta,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1.216., 5.6.,

Tu-han- ku me- nge- ta- hu-i se-mu - a, Ong,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 12.,

per-ka- ta- an di la-ngit dan di bu - mi,

3 5356 3532 2 2 2 2 2.,

dan Di - a Ma- ha Men - de-ngar,

2.35. 2.35. 2 2 2 2 21 6.165.,

Ma - ha me-nge-ta- hu - i,

3 3 3 3 3 3 3 3532 2.,

bah-kan me - re-ka me-nga - ta - kan,

3 5356 3 5 5 5 5 532 2.,

Al - Qur - an i - tu mim-pi – mim - pi,

2.35. 2.35. 2 2 2 2 21 6.165.,

yang ka - ca -u a – ta - u ha – sil,

6 6 6 6 6 6 5.6.,

re-ka-ya-sa Mu- Ham-mad,

3532 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 12.,

a - ta - u bah-kan di-a ha-nya se-o-rang pe-nya - ir,

3 5 5356 3 5 5 5 5 5 5 5 532 2.,

co-ba - lah di-a da-tang-kan ke-pa-da ki - ta,

2.35.2.35. 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21 6.165., 3...,

su - a - tu tan-da buk-ti se-per-ti hal - nya, Ooong,

Ompak: .333 5235 6653 6532,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21. 1.216., 1...

ra-sul-rasul yang di-u-tus ter-da-hu - lu, Ooong.

Ompak: .111 2612 3123 2126 3565 2356

Selesai suluk dilanjutkan lagu Salam terus dialog dalam suasana tenang.

.6 12 3 2 6 165 3 2 2 13 2 .12 6 5.3 62 16 3

Assala mu 'a - la - i - kum, wa roh-matu-lloh hi wa - ba-ro - ka-tuh

....2 213 2....6 2333 2....3 3 3 5...3 3 3 6 3 2

wa-a'la - i - ku- musa - lam, wa roh matu- llohi wa ba ro ka tuh.

Dewi Kunti	Kyai Cantrik Mukmin, Nyai Mentik Maemunah, dan Ni Barokah.
Kyai Cantrik Mukmin	Hamba Tuan Putri. Mendengar salam dari tuan putri bagaikan minum air Zam-Zam di tengah padang pasir. Waduuuuh Segaaaaar sekali.
Nyai Mentik Maimunah	Hamba Raden Ayu. Aduuuuuh. Mendengar salam dari ibu suri rasanya kenyang seperti habis makan di rumah makan padang.
Ni Barokah	Trimakasih Sang Permaisuri. Hatiku terasa teduh mendengar salam dari Tuan Putri rasanya puas seperti dibelikan emas.
Dewi Kunti	Kyai, Nyai, dan Ni. Aku sekarang bukanlah seorang permaisuri kerajaan Astinapura, tetapi magang mentik dari Ayah Resi Abiyasa. Jadi disini kedudukanku lebih rendah dari kau bertiga yang telah menyandang jabatan Cantrik dan Mentik. Oleh karena itu, mohon

	dimaafkan jika saya berlaku kurang sopan untuk memanggil kamu bertiga.
Kyai Mukmin	Astagfirullohalazim. Astagfirullohalazim. Minalloha ghofururohim. Jangan begitu tuan putri. Dimanapun dan kapanpun tuan putri tetap permausiri almarhum sinuwun Prabu Pandu. Kedudukan permaisuri yang sekarang ditempati oleh Dewi Gendari itu hanyalah semu, karena hasil merampas. Jadi sesungguhnya yang berpribadi permaisuri ya hanya Kanjeng Ratu Jimat.
Nyai Maemunah	Masyaallah. Tuan putri sangat-sangat rendah hati. Maaf kami ini, sekali abdi juga tetap abdi ikhlas tuan putri. Kita bertiga sangat bersyukur bisa diberi kepercayaan oleh Tuan Resi Abiyasa menjadi cantrik dan mentiknya. "Apabila sebuah urusan/pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka bersiaplah menghadapi hari kiamat" (HR. Bukhari). Maka rusaklah jikalau dipaksakan.
Ni Barokah	Betul Tuan Putri. Yang serakah akan kalah dan yang sabar akan subur. Kita semua akan melayani Tuan Putri untuk mengasuh para pangeran-pangeran yang dizalimi oleh para pengecut, pembohong, pemalak, dan perusak. Kami percaya hal ini akan terjadi.
Dewi Kunti	Masyaallah mulia hati kaliyan. Sesuai dengan nama-nama yang telah diberikan. Mukmin artinya orang yang beriman kepada Allah Ta'ala. Dalam istilah syara' mukmin adalah orang yang membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan dan mengamalkan segala aturan-aturan baik dalam bentuk perintah maupun larangan yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Maemunah artinya yang diberi kebaikan, baik pikirannya, baik ucapannya, dan baik tingkah-lakunya. Barokah artinya "bertambahnya kebaikan". Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah meterial dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak dan usia. Tuhan melindungi kaliyan bertiga.
Bertiga	Amin yarobal 'alamin.

Dewi Kunti	Kyai, Nyai, dan Ni. Maaf saya mengganggu dalam beraktifitas. Saya ingin tahu kepada kaliyan, apakah anak-anakku selama berada di pertapaan ini telah membuat kesalahan, melanggar kesopanan, dan berbuat arogan?
Kyai Mukmin	Waduh maaf Sang Dewi, menurut yang saya ketahui dan pahami, putra-putranya belum pernah membuat kesalahan, kesopanan, dan berbuat arogan. Justru sebaliknya yang dilakukan adalah selalu ber fastabiqul khoirot. Yang saya katakan ini bukan berarti saya ngecap di depan Sang Dewi, ini sungguh-sungguh nyata Sang Dewi. Lebih-lebih dalam hal beragama sangat tekun dan toleran. Tidak pernah membuat masalah, tetapi selalu menyelesaikan masalah. Jauh dari sifat sombong dan takabur, tetapi sangat dekat sifat dermawan dan amanah.
Nyai Maemunah	Maaf Sang Dewi. Bukan saya roboh-roboh batang pisang, terhadap pernyataan suami hamba, tetapi ini realitas, bahwa putra-putra Sang Dewi sebagai pemuda-pemuda yang dekat dengan para cantrik dan mentik, serta menghargai orang-orang kecil seperti kami ini. Biasanya para putra-putra istana itu merasa haigclas dan kurang menghargai rakyat kecil, tetapi sebaliknya tuan muda Yudistira, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen itu sangat menyayangi orang-orang kecil dan jelek seperti saya sekeluarga.
Ni Barokah	Saya juga tidak ikut-ikutan saja dari pernyataan Abi dan Umi, tetapi ini kenyataan Tuan Putri. Tuan-tuan Muda Yudistira, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen, selalu memberikan motivasi kepada saya yang secara usia sebaya, untuk selalu beribadah sesuai dengan keyakinannya dan belajar sesuai dengan keahliannya.
Dewi Kunti	Terima kasih kepada kaliyan yang telah memberikan penilaian obyektif kepada putra-putraku, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan memberkahi kelima anakku. Untuk memberikan dukungan kepada anak-anakku. Apakah Kyai Mukmin, Nyai Maemunah, dan Ni Barokah bersedia memberikan seni nyanyian sebagai ilustrasi dan doa untuk

	anak-anakku, agar menjadi manusia-manusia yang memiliki jiwa rahmatan lil alamin. Yakni berguna, dan dapat memberikan rahmat bagi alam semesta.
Kyai Mukmin	Waduuuuuuuh sungguh mulia hati Sang Dewi, yang mau menyapa kami untuk menyanyikan lagu sebagai doa suci. Baik Sang Dewi, saya bertiga mau menghaturkan tiga lagu berjudul Bhineka Tunggal Ika, Rukun Islam, dan Sinom Parijata laras pelog. Berhubung kita bertiga saya akan bagi tugas kepada isteri dan anakku. Saya menyanyi lagu Bhineka Tunggal Ika. Sahabat-sahabitku para ahli karawitan apakah bersedia membantu mendukung nyanyiannku Bhineka?
Pengrawit	Bersediaaaaaaa.
Kyai Mukmin	: Mari kita bekerjasama menyanyi sekaligus sebagai media Pendidikan karakter Bhineka Tunggal Ika dan pelestarian serta pengembangan seni tradisi bangsa Indonesia.

Lagu Bhineka berbunyi dengan gerakan yang dilakukan oleh Kyai Mukmin sebagai penguat ekspresi dengan nyanyian.

Buka gambang bergetar : 56¹2̣ i²3̣i 532¹

5 6 i 2̣ i 2̣ 3̣ i 2̣ . 6 5 3 6 5 3

Be-da-be-da se-mu-a-nya ya tan-pa per mu-suh - an,

. . 6 5 3 2 . . 1 6̣ 1 3 . . 1 2

ki - ta bang-sa Indone sia ----- ja-ya,

. . 6 5 6 i . . i 2̣ i 6̣ 5 3¹2̣ 3

Be-da sa - ra i-tu ke ra-gam-an yang he-bat

. . 6 5 6 1 3 2 . . 1³ 2 . . 3⁵ 6

ku-at dan sen-to-sa ka-re-na ber-sa-tu

. . 5⁶ i . . i 2̣ i 6̣ 5 3 2 3 5 6

ter-pa-du demi nu-sa bang-sa dan ne-ga - ra

. . $\overline{36}$ 5 . . $\overline{35}$ 6 . . $\overline{56}$ i . . $\overline{32}$ (1)

sem-bo-yan Bhi-ne-ka Tung-gal I - ka.

Dewi Kunti	Terima kasih Kyai Mukmin, nyanyianmu sangat edukasi sekali dalam mewujudkan kebinekaan bagi manusia yang berbeda agama, suku, dan budaya. Semoga anak-anak bisa memiliki sifat kebinekaan seperti yang terkandung dalam nyanyian itu Kyai.
Kyai Mukmin	Amin, amin, amin Sang Dewi. Sekarang gentian kamu Nyai.
Nyai Maemunah	Iya Kyai. Maaf suara saya jelek Sang Dewi.
Dewi Kunti	Jangan merendahkan Nyai. Faktor usia jangan dilawan. Nyai dahulu, kan pernah mendapat juara satu waranggana ta. La sekarang sisa-sisa kejuaraan ini ditampilkan Kembali biar menjadi bahan studi dan penyemangat bagi generasi muda. Yang penting kita melakukan sesuatu yang bisa dan baik dilakukan, demi untuk harapan maju dan berkembangnya suatu bangsa.
Nyai Maemunah	Amin amin amin. Saudari dan saudaraku para penjaga budaya seni music gamelan, saya minta dinyanyikan lagu Sinom Parijoto laras pelog. Tapi maklum, nyanyian perempuan yang telah melampaui usia enampuluh tahun. Tapi ini sungguh saya syukuri saya masih bisa berkumpul dan berkarya dengan sahabat-sahabatku. Alhamdulillahirobil'alamin.

Lagu Sinom Parijata laras pelog patet lima, dengan *senggakan* spesifik kata-katanya, berkaitan dengan Indonesia dan Pancasila. Lagu ditulis dengan angka model Kepatihan-Pro, syair ditulis dengan aksara latin cetak tegak, dan senggakan dicetak mring.

..6. 2̇3̇2̇i 5653 56i(6) .i3̇2̇ 6321 3532 .12(6) 33.. 5653 22i6

353(2) 6i3̇2̇ 6321 3532 .12(6) ..6. 3532 6321 353(2)

Pertunjukan wayang purwa,
(sebagai tontonan tatanan dan tuntunan)
 menuju ke lil alamin,
(janji sabar dengan tulus ikhlas toleran dan bersatu dalam membangun umat)
 untuk bangsa di dunia,
(burung kutut terbang tinggi mari ikut kanjeng nabi, itu yang utama)
 Indonesia yang mandiri,
(kolang-kaling bulat-bulat bersahabat)
 religi yang Islami,
(iklas santun rajin sholat) (baik hati bersih diri beriman)
 Katholik Kristen Konghucu,
(mari kawan kita trus bersatu membuat Indonesia menjadi lebih maju)
 dan Budha semuanya,
(gula jawa rasa manis Pancasila ideologis, harus diamalkan)
 hidup rukun toleransi,
(negara Indonesia adil makmur kuat Sentosa dasar Pancasila)
 membangun negara kita Indonesia.
(Yo kita adil yo kita makmur)

Lagu Sinom Parijata suwuk dilanjutkan ginem.

Dewi Kunti	Masyaallah, Nyai suaramu kok masih harum. Apalagi syairnya bermakna wayang purwa yang rahmatan lil alamin. Jika nyanyian ini bisa dikenalkan, dipahami, dan dilaksanakan kepada anak-anakku, maka mulialah nyanyian sinom ini Nyai.
Nyai Maemunah	Adhuh Sang Dewi, hamba yakin bahwa putra-putramu bisa mengenal, memahami, dan mengamalkan. Untuk itu, anakku Nini Barokah, akan melengkapi nyanyian berjudul Rukun Islam laras pelog.
Dewi Kunti	Baik sekali Nyai. Nini Barokah tolong nyanyikan lagu Rukun Islam seperti yang disampaikan oleh biyungmu.
Ni Barokah	Siap tuan putri. Tapi nanti kalau ada nada yang kurang sesuai mohon dimaafkan, karena saya masih belajar.
Dewi Kunti	Iya Nini, kamu belajar dimana?
Ni Barokah	Di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta semester genap Sang Dewi.
Dewi Kunti	Terima kasih ya Nini. Jika ada satu juta anak muda seperti kamu pastilah seni bisa lestari dan berkembang. Untuk itu, akan

	saya usulkan mendapatkan beasiswa dari Ayak mertua.
Nini Barokah	Terima kasih Sang Dewi. Baiklah Gusti Ayu saya akan memulai. Ibu-ibu, bapak-bapak, dan teman-teman tolong saya dibantu menyanyikan lagu Rukun Islam pelog. Dimulai dari bawa Dhandhanggula cengkok Sidaasih.

Lagu Rukun Islam pelog dinyanyikan Nini Barokah berjoget.

Mari-mari kita menjalani,
 bagi umat beragama Islam,
 yang diteladani oleh,
 Nabi Muhammad Rosul,
 Sebagai Nabi terakhir,
 Lahir di Kota Mekkah,
 Bulannya Maulud,
 Ibunya Siti Aminah,
 Ayahnya Abdullah bin Abdul Muththalib,
 Utusan Gusti Allah.

. . 5 <u>1</u> 6	. <u>1</u> 2 <u>1</u> 4 5 6
Ri ma - ri	ki - ta ja - lan - i,
. . <u>4</u> 5 <u>4</u> 2	. <u>2</u> 4 5 6 4 5
ru- kun Is -lam	i - tu a - da li - ma,
. . <u>4</u> 5 6	. <u>5</u> 4 5 1 4 2
per-ta - ma	a - yo mem - ba - ca,
1 2 4 5	5 6 4 5 4 2 (1)
sya- ha- dat Ta -	u - hid Ro - sul.

Kedua, mendirikan sholat,
 sifat wajib serta sifat sunat,
 yaitu tiangnya agama,
 untuk menghilangkan mungkar.

Ketiga, jalani puasa,

satu bulan pada Romadhon,
perut lapar untuk kesehatan,
sehat jiwa serta sehat raganya.

Keempat, mau bayar zakat,
untuk diberikan yang di bawah,
menghindar dari rasa sombong,
cinta kepada fakir serta miskin.

Kelima, pergi naik haji,
jika kuat uang serta badan,
Pergi ke Kota Mekkah,
itu rukun Islam telah sempurna.

Lagu selesai dilanjutkan dialog.

Dewi Kunti	Kyai Mukmin, Nyai Maemunah, dan Ni Barokah. Sementara kita istirahat dahulu. Dan saya minta dengan kerelaan untuk mendoakan anak-anakku, agar kelak bisa menjadi orang-orang yang dapat meneladani Kanjeng Nabi Muhammad, untuk menciptakan kondisi Rahmatan Lil alamin.
Kyai Mukmin	Ya Sang Dewi
Nyai Maemunah	Ya Sang Dewi.
Ni Barokah	Daulat Tuan Putri.

Selesai dialog dilanjutkan Lagu *Srepegan Lasem pelog*, semua masuk ke kanan. Lagu *seseg, suwuk ngampad, suluk Patet Kedu*.

6565 235⁽³⁾ 5353 5235 1653 653⁽²⁾ 3232 356⁽⁵⁾ 2i2i 3232 56i⁽⁶⁾
16i6 232i 3265 323⁽⁵⁾

Lagu *seseg, suwuk ngampad, sulukan pathetan Kedhu*.

6 6 6 6 56., 2 2 2 2 2 2 2 1.216.,

Ha-ti me-re - ka, da-lam ke-a-da-an la - lai,

5356, 2 2 2 2 2 2 2 1.2,

Ooong, dan o-rang-o-rang yang za-lim,

3 5356 3 5 5 5 5.32 2.,

i - tu me-ra-ha-si - a - kan,

2.35 2 2 2 2 21 6.165.,

pem - bi-ca-ra-an me-re - ka,

i,2i65.653, i i i i i i i 6i.,

Oooooong, o-rang i - ni ti-dak la-in,

2.i6.53.2.356., 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1.216.,

Oooooooooooooong, ha-nya-lah se-o-rang ma-nu-si - a,

5356, 2 2 2 2 22 12., 3 5356 5.32 2.,

Ooong, ju-ga se-per-ti ka-mu, a - pa - kah ka - mu,

235 235 2 2 2 2 21 6.165.,

me - ne - ri - ma si-hir i - tu,

6....., 12 2 2 2 1.2., 1....., 1.216.53

Ooong, pa-da-hal ka - mu, Oooong, Oooong,

235. 356. 5356 .532.,

Oooooooooooooooooooooooooooooooooooooong,

2 2 2 21 1.216., 2.1..., *Ompak gendèr*:

me-nyak-si - kan - nya, Ooong. (Al-Anbiya', Ayat 3).

Selesai sulukan dilanjutkan *pocapan*.

Dewi Kunti, Kyai Mukmin, Nyai Maemunah, dan Ni Barokah, secara bersama-sama melalukan do'a, sesuai dengan keyakinannya, kepada Tuhan Maha Esa. Untuk memperkuat spiritual cita-cita para Pandawa lima, yang dipimpin oleh Yudistira, dalam menuju kondisi rahmatan

lil alamin. Adegan berganti suasana, di Kepatihan terlihat para kafirun sedang nasar tindakannya.

Dhodhogan sebagai pembuka *Ladrang Nasar laras* slendro dimulai dengan *buka bonang barung*. Patih Sengkuni keluar dari kanan berjoget, Puracana keluar dari kiri berjoged, Togog, dan Bilung di belakangnya. Lagu *seseg, sirep*, diberikan *janturan*.

Buka bonang: ...6 536. 2356 5365 235(6)

Umpak: .563 2356 5365 235(6)

i1i2i 32i6 3565 235(6)

Ngelik/Lagu

2 6 2 i 2 3 i 6 2 i2

6 .2 2 i2 i 2 6 6 5 3 .1 2 16 16 6

He se - tan sa-ya i - kut ke-pa-da-mu ja-di ab - di,

2 i 2 3 5 6 i 6 .2 2 3 i .2

6 6 56 3 .56 3 .1 2 16 16 6

ingkar jan - ji dan ko-rup-si bi - ar ja - di ka - ya,

5 3 2 1 3 2 i 6

.56 3.3 53 2 1 .2 3 35 2 .3 12 1 6 .1

mu - suh ser - ta u - ang yang ku pe - gang,

2 2 3 5 2 1 2 (6) 2 . 3

5 6 2 1 2 .1 (6)

Se - tan yang ku pu - ja.

Lagu *sirep*, dilanjutkan *janturan* diambil dari Surat Al-Kafirun.

Muncul pencoleng, penghasut, penipu, pemalak, pengecut, yang licik dan kejam, siapa itu? Yakni bernama Patih Harya Sengkuni pejabat kedua di Negara Astinapura dengan rajanya Prabu Destarata pemalak atas hak keturunan Prabu Pandu. Patih Sengkuni, sangat termashur sebagai pejabat ateis, benci agama, tidak senang orang baik, hoby menghasut dan menipu. Saya seribu sayang, orang diberi jabatan tetapi mengkhianati janjinya sebagai pejabat, yang hanya mencari keuntungan kelompok dan keluarganya. Menjabat patih diperoleh melalui tipu muslihat terhadap pejabat patih Astinapura sebelumnya yang setia dan ikhlas membela negara dan bangsanya, yaitu Patih Gandamana. Sudah tersurat dalam Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Kafirun tentang orang-orang kafir, yakni Katakanlah Muhammad. Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Pada hari malam Selasa Kliwon di tempat tersembunyi, Patih Harya Sengkuni mengundang arsitek korup dan licik bernama Undagi Puracana, yang didampingi oleh panakawan kiri yang bersifat iri dengki, yang penting mendapat untung pribadi, yaitu Lurah Togog Tejamantri dan Demang Bilung Guritwesi. Keempat sedang bertemu secara diam-diam memuja setan mencari musuh merebut hak orang lain. Yang dibicarakan bagaimana strategi untuk mengganggu Pandawa.

Lagu *udhar*, dilanjutkan *suwuk groprak*, dilanjutkan suluk *ada-ada Durma*, dengan syair diambil dari Surat Al-Ma'un, Ayat 1-7.

6 6 6 6, 6 ! @ - @ @ @ @ # % . @ ,
Ta-hu ka-mu, yang men-dus-ta-kan a-ga-ma,

6 6 i 6 5 3 2, 5 6 5 6 6 i . 6 ,
yang ben-ci a-nak ya-tim, dan ti-dak ka-sih-kan,

5 2 2 6 2 2 2.35 2,

ma-kan un-tuk o-rang mis - kin,

2 3 5 6 6 6 6.i 6.i, 2 6 2 2.3 2.16,

ma-ka ce-la-ka-lah i - ni, orang yang sha - lat,

6 1 2 3 5.6 i.65 3.532.

ta-pi ti-dak mem - be - ri.

Selesai sulukan dilanjutkan ginem.

Undagi Puracana	Hi hi hi hiik. Permisi saya menghadap Tuan Patih.
Lurah Togog	Eh eh eh eh eeeeehhh. Maaf tuan saya ikut menghadap.
Demang Bilung	Hasegara hasekutil, kiyu-kiyu. Saya ikut kesini tuan.
Patih Sengkuni	Gandrik Sontoloyo tambah sontolotis. Ini Puracana membawa kuda nil dan genjik berkudis, yang bisa bicara seperti manusia. Itu tadi dapat dari mana Cana?
Lurah Togog	Waduh celaka saya. Kuda nil kok pakai sarung.
Demang Bilung	Saya juga. Apa ada anak babi hutan pakai gelang?
Undagi Puracana	Sabar kau Togog dan Bilung. Yang penting nanti dapat. Uang itu lebih penting dari segalanya. Jika sabar pasti dapat bayar, syukur-syukur bisa markup.
Lurah Togog	Pasti tuan. Tenang saja. Hidup itu yang saya piker hanyalah uang.
Demang Bilung	Dengan uang semua beles tuan. Lebih baik dikila hewan daripada dikila manucia.
Lurah Togog	La iya. Dikira hewan itu berarti manusia. Sebaliknya dikira manusia berarti hewan.
Undagi Puracana	Maaf tuan. Kedua yang saya bawa ini manusia cerdas tapi bermata uang, namanya Togog dan Bilung.
Patih Sengkuni	Siapa? Pekok dan gemblung.
Undagi Puracana	Teogeoge dan Beeluenge.

Patih Sengkuni	O iya, Tahu Toge dan BLU tidak sampai. Berarti hebat, berbakat, dan baik dijadikan sahabat.
Undagi Puracana	Terserah tuan. Yang penting saya datang menepati undangan rahasia dari tuan patih. Untuk melaporkan tugas yang diberikan kepada saya. Dan perlu diketahui bahwa kedua orang ini menjadi kepercayaan saya, yang dapat memberikan jalan untuk melakukan tugas.
Patih Sengkuni	Wo o oooh. Jadi ini orang pendukung ya?
Undagi Puracana	Benar tuan. Apa saya sudah diperkenankan melapor?
Patih Sengkuni	Iya-iya. Silahkan. Ini yang saya nanti-nantikan. Sudah lam aku menantimu bagaikan menunggu karamnya batu gabus.
Undagi Puracana	Oke oke. Begini tuan. Saya sudah berhasil menelusuri titik-titik musuh yang berada di Saptaarga. Ini Pandawa akan melakukan upaya mencari pengaruh, dengan metode belajar.
Patih Sengkuni	Maksudnya pengaruh apa Puracana?
Undagi Puracana	Pengaruh bersekutu, dimulai dari belajar kepada sahabat-sahabatnya yang dianggap memiliki pengetahuan dalam membangun kebahagiaan dunia. Aduh tuan jika terjadi Pandawa bersekutu dengan sahabat-sahabatnya akan celaka tuan-tuan ku para Kurawa. Hal ini Togog dan Bilung yang lebih paham, karena keduanya telah memiliki pengalaman mengabdikan di berbagai negara dan raja. Yang penting dapat uang, apa saja yang diminta pasti dikasihkan, termasuk rahasia-rahasia orang lain.
Patih Sengkuni	Waduh sontoloyo jika ini terjadi. Begag dan Balung silahkan melapor apa yang anda ketahui. Nanti akan saya beri uang sogok. Jumlahnya tidak tanggung-tanggung bisa satu milyar setiap judul.
Lurah Togog	Ya ta ya ta. Ini namanya keuntungan. Begini tuan. Pandawa ingin menjadi pemuda-pemuda yang bisa melakukan rahmatan lil alamin. Maka dilakukan upaya mendekati sekutu-sekutunya. Pertama Yudistira akan belajar tentang religi dan leadership kepada Resi

	Abiyasa mantan raja dan resi. Bratasena mau belajar dengan Resi Anoman, yang dahulunya sebagai senopati perang tanpa pamrih. Premadi akan belajar dengan Resi Padmanaba, yang sukanya membuat orang bahagia. Pinten akan belajar dengan Raden Aryaprabu Rukma, pembesar yang ahli pertanian, dan Tangsen akan belajar dengan Raden Ugrasena, pembesar yang pemberani pantang menyerah.
Demang Bilung	Waduh-waduh Tuan, Celaka sekali apabila hal ini teljadi. Meleka akan belajal dan pandai banyak wawasan. Ini halus dipending bahkan distop.
Undagi Puracana	Naaaaah ini ide-ide yang bagus tuan patih. Gimana ini pilih Kurawa mukti atau Pandawa celaka.
Patih Sengkuni	Bagus, memang yang saya harapkan siang malam hanyalah Kurawa bahagia, dan Pandawa celaka, bahkan kalau ada yang bisa membunuh akan mendapatkan hadiah yang bisa untuk hidup tujuh turunan. Tidak main-main satu trilyun hadiahnya.
Demang Bilung	Yok diambil kak. Bial keturunan kita dapat hidup senang-senang dong.
Lurah Togog	Waaaaah hadiahnya menarik, tapi syaratnya yang berat, berat, beroat.
Demang Bilung	Jangan pakai fisik, jelas kita kalah, tapi pakai akal bulus, dan tipu muslihat dong.
Patih Sengkuni	Betul sekali kau. Sudah sekarang saya ada cara, agar airnya tetap jernih tapi ikannya dapat dipegang. Puracana kau cari orang-orang yang kuat tapi biasa dibayar untuk melakukan tugas ini. Bagaimana caramu yang penting Kurawa tidak tampak. Jangan sampai Pandawa tercapai tujuannya, habisi mereka. Saya yang akan mengelabui di Pertapaan.
Undagi Puracana	Beres Tuan. Berhubung Pandawa akan berpekar maka mudah untuk dihabisi satu-persatu. Togog dan Bilung mari cari bonus. Hadirkan pasukanmu dari seberang yang kau kenal.
Lurah Togog	Beres Tuan. Yang penting sogokannya banyak. Pasti kami banyak akal.
Demang Bilung	Beles-beles. Waswes waswes. Pasti belhasil dapat uang lembes. Dengan uang aku akan belcenang-cenang cema gue.

Patih Sengkuni	Bagus Puracana. Kalau begitu segera laksanakan tugas ini, biar percepatan untuk membahagiakan anak-anak saya Kurawa terlaksana dengan baik dan tidak ada yang tau, kecuali kita-kita ini. Ada tambahan, khusus untuk Bratasena dan Premadi yang menjadi target utama.
Undagi Puracana	Saya laksanakan Tuan. Jangan lupa DP dahulu.
Lurah Togog	Yuk kita jalani order ini.
Demang Bilung	Siap glak cali uang untuk cenang-cenang.

Lagu *Srepegan* berbunyi, Sengkuni masuk ke kanan, Puracana, Togog, dan Bilung masuk berjalan ke kiri. Togog dan Bilung keluar dari kanan *tancep*, Kala Iblis, Kala Setan, Kala Janggitan, dan Kala Tetekan keluar dari kanan. Lagu *seseg, suwuk, suluk ada-ada nem srambahan*. Syair diambil dari Surat Al-Hajj Ayat 4.

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 56.,

Yang te-lah di-te-tap- kan ter-ha-dap se-tan i - tu,

2.1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 61.,

bah-wa ba-rang si-a-pa yang ber - ka-wan de-ngan di - a,

i i i i i i i i i i.6 5, 2i2i,

ten -tu di - a a - kan me-nye -sat- kan -nya, Ooong,

i i i i.6 5, 2 2 2 2 2.1 6., 3.2165.

dan mem-ba-wa, ke a-zab ne - ra - ka, Oooong.

Kala Iblis	Hah hah ha ha ha. Juragan ini ada proyek baru ya Gog Lung?
Kala Setan	La dalah ha ha ha hah. Togog dan Bilung jangan lupa saya yang sering mengajak kau.
Kala Janggitan	Lea leo saya posisi dimana Bos Togog dan Bilung?

Kala Tetekan	Tektekan tektekkung tekteknong tektekpul tektekgong. Aku ikut poyek ya Gog dan ya Lung.
Lurah Togog	Seeeeet jangan keras-keras pokoknya nanti ada proyek baru komisinya menjanjikan.
Demang Bilung	Betul betul betuuul. Gak ucah lame-lame. Pasti kita cepat kaya untuk belsukalia cenang-cenang cemau kita. Yang penting beles. OK.
Bersama	OK OK OK Okeey. Segera beritakan aku eksekusi.
Lurah Togog	Sekarang bagi tugas. Tuan Iblis menggoda dan membujuk Bratasena agar tidak ke Kendalisada. Tuan Setan bertugas mengganggu Premadi jangan sampai ke Untarayana. Bahkan akan lebih besar lagi folusnya jika bisa membunuh. Ini potonya Bratasena dan Premadi. Kirim no rekning tuan=tuan, nanti saya transfer.
Demang Bilung	Tuan Janggitan beltugas menghalau Pinten, cedangkan tuan Tetekan menggoda Tangcen. Akan lebih becal lagi komicinya jika memanpuskan keduanya. Niiiii potonya Pinten dan Tangcen. Kilim no likening ya tuan-tuan.
Bersama	Beres berres beres beres.

Sampak lasem nem, Kala Iblis, Kala Setan, Kala Janggitan, dan Kalatetekan masuk ke kiri, Togog dan Bilung mengikuti. Lagu suwuk ngampat, dilanjutkan suluk Pathetan Sanga Wantah. Kayon ditancapkan di tengah layar. Dimulai dari suluk Pathetan Sanga Wantah dengan syair dari Al-Anbiya, ayat 12. Kayon ditancapkan di tengah layar, dilanjutkan Jineman At-Takatsur slendro sanga.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.,

Su-ngguh te-lah Ka-mi tu-run-kan ke-pa-da-mu,

2321 1 1 1 1 1 6 1,

se - bu - ah Ki-tab Al - Qur'an,

2 2 2 2 2 2 2.,

yang sung - guh di da-lam-nya,

235. 5 5 5 5 5 5 5 5 3.5., 1.2.....,

ter - da - pat pe - ri - ngat - an ba - gi - mu, Oooooooooong,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1 6.,

ma - ka a - pa - kah ka - mu ti - dak me - nger - ti,

561. 1 1 1 1 1 1 61.,

i - tu Su - rat Al - An - bi - ya'

2. 1.2 1 1 16. 5.

ten - tang Na - bi - na - bi.

.... 6 1 2 1 6 2 5. 6 1 3 2 .1 6 1 6 5

Nan - ti - nya ka - mu pas - ti me - li - hat ne - ra - ka ja - him,

.... 6 1 2 1 6 2 5 6 1 3 2.1 6 1 6 5

me - li - hat de - ngan ma - ta ka - mu pas - ti di - ta - nya,

.. 2 2 .3 3 2 5 5 . . 6 1 .2 616 5

se - mu - a ke - gem - bi - ra - an,

. . . . 2 2 21 6 1 2 16 56 165 23 2 1

Pem - be - ri - an da - ri Al - loh

. . 35 2.2 32 1 6 5 5 32 3.5 1 3 2. 616 (5)

ke - ti - ka di dun - ya ke - na a - pa ti - dak syu - kur.

Selesai *jineman* dilanjutkan oleh dalang dilanjutkan *pocapan*.

Jaman sekarang segalanya serba melimpah, tetapi miskin etika dan pahala. Sandang, pangan, dan pendidikan masih belum adil dan merata, sehingga menjadikan gara-gara. Yang kaya semakin raya dan yang miskin semakin menderita. Itu semua, karena berkembang dengan suburnya haus kekuasaan, haus harta, dan haus

wibawa. Semua saling berebut kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Haus kekuasaan berkembang dengan semaraknya perilaku para pemburu kekuasaan yang rakus tidak pernah hilang di negeri ini. Bak musang berbulu domba, mereka tuna-nurani dan tuna-etika, menggunakan segala cara untuk mencapai keinginannya berkuasa. Haus harta dibuktikan adanya korupsi yang merajalela di negeri mulai pejabat rendah menengah dan atas. Semoga yang merasa dan insyaf diberikan maaf dan bertobat, tetapi yang nekat biar mendapatkan laknat atas kenekatannya. Haus kehormatan, menggunakan cara tak terpuji, menakut-nakuti bawahan rakyat kecil untuk menghormati dan mengagumi, itu hanyalah ilusi. Padahal tidak pantas untuk dihormati.

Semua itu, sungguh celaka dan tidak tau bahwa Tuhan telah menurunkan azab melalui Al-Qur'an Surat Az-Zalzalah ayat satu sampai delapan: Inilah maknanya: Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dhasyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya, dan manusia bertanya apa yang terjadi pada bumi ini. Pada hari itu, bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan yang demikian itu padanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka balasan tentang perbuatannya. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Intinya berbuat jahat akan mendapat laknat dan berbuat baik pasti menerima keutamaan.

Gara-gara ini dapat berakhir dan sirep rep rep. Dengan munculnya sosok Ki Lurah Semar manusia bersifat amar makruf nahi mungkar. Menyebut-menyebut dan menyebut Asma Pangeran Gusti Alloh Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta.

Selesai *pocapan* dilanjutkan Lagu Panyebut *buka celuk* *slendro sanga*.

. 5 6 ī 2 ī 5 653 2, . .2 3 5 26 .5 6 5 2 1 6,

Me-ngu-cap-kan na-ma Al-loh, yang ber-si-fat mu – rah ser-ta a - sih,

16.16.16.13232 1 (6)(Balungan)

Lailahailalloh Muhammadurrosululloh.

. .5 1̄ 2̄ 2̄ 2̄3̄ 1̄1̄6̄ 5,.....5 1̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ 5̄ 3̄ 2̄,

Ter-hin-dar da-ri go-da-an, ser-ta di-be-ri-kan da-ri pe-tun-jukNya,

. .1̄ 2̄ 3̄ 1̄ 1̄ 2̄ 1̄ 1̄6̄ (5) // 6 5 6 5 123(5) //

(balungan)

ba - ik du-ni - a a-khe-rat.

Selesai lagu dilanjutkan srepegan Tuter Islam slendro sanga garap Mataraman.

Buka kendang : (5) [2525 256 (1) 5612̄ 516 (5) 3323 161(2) 5316

216(5)]

Cakepan gerongan:

Mari kita pergi mengaji, untuk bekal bahagia,
dunia serta akherat, semoga Allah memberi.
Rukun Islam ada lima, dimulai bersyahadat,
sholat puasa berzakat, yang terakhir naik haji.

Selesai lagu dilanjutkan Srepegan Tuter Islam slendro sanga garap Mataraman. Semar keluar dari kanan tancep dan suwuk.

Kyai Lurah Semar	Asalamualaikum, warohmatullahiwabarahatuh. E, e e e mbregegeg ugag-ugeg sadulita hemel-hemel. Semoga Tuhan melindungi kita semua. Tanpa membeda-bedakan apa agamanya, apa sukunya, apa golongannya, apa pekerjaannya, apa kedudukannya, berapa gajinya, dan sebagainya. Pokoknya komplit. Ini anak-anakku dukuh Gareng dari Blulukpitu, dukuh Petruk dari Kembangsore, dan dukuh Bagong dari Klampisireng belum ada yang kelihatan. E Gareng sini kamu Roeng.
Gareng	O ha hak, Pak Lurah sudah datang. Ya Pak saya datang mohon dinyanyikan pujian Pak.

Lurah Semar	O ya. Itu biar dinyanyikan Bu Ciptorini. Yo Bu nyanyikan Pujian.
-------------	--

Lagu Pujian dinyanyikan oleh pengrawit, dilanjutkan *Srepegan* T tutur Islam, Gareng keluar dari kiri, *suwuk*, dan *ginem*.

. 1 2 1 5 2 5 (5)

i6i (balungan + rebab)

. .i i i i .5 2 i i6i i . .5 6 i 2 .i 6 i 5 3 2
 Aduh Gusti Alloh Maha Suci Maha mu-rah ser-ta Maha A-sih,
 3 2 3 5 2 3 2 (1)

232. (balungan + rebab)

.1 2 3 5 25 3 1 2 1 1
 Ma - ha A - gung dan Ma-ha bi - jak - sa - na,

2 1 2 1 2 5

6 5

12 1 121 56 1 (balungan + rebab)

. .i i 6 5 .6 2 i 6 5
 ha-nya Gus-ti Pa-nge-ran ka-mi,

5 6 1 5 2 1 6 (5) 23 5 i 6

23 15 65 5, 2 2 2 i i 5 i 65.5 (5)

Allohuakbar Allohuakbar Allohuakbar Allohuakbar.

Gareng	Asalamu'alaikum, wah Pak Lurah sudah datang. Gimana Pak beritanya?
Lurah Semar	E anakku Gareng, beritanya baru bisa didengar setelah adikmu Petruk juga kesini.
Gareng	Eloooo. Kok begitu, kenapa Pak lurah?
Lurah Semar	Solanya didengar satu orang dengan dua orang itu sama nilainya. Mendingan didengar dua orang biar irit Reng.
Gareng	Woooo begitu Pak. Ooo coba tak panggilin Petruk biar beritanya cepat tersiar. Adiku Petruk kesini doik.
Petruk	Aku kesitu dengan syarat yang harus dipenuhi.
Gareng	Adhuh dhudhuh pakai syarat seperti mau nyalon pimpinan saja.
Petruk	Bukan begitu, yang namanya nyanyi itu juga harus ditentukan syaratnya, bukan asalkan nembang saja. Pertama harus menentukan tema, kedua menentukan syair-syairnya, dan ketiga harus bisa sesuaikan dengan nada musikalitasnya.
Gareng	Lalu kalau syarat-syarat tersebut tidak bisa dipenuhi tidak boleh nyanyi, gitu?
Petruk	Boleh saja, tetapi sebaiknya belajar dulu. Agar nyanyian yang dibawakan memiliki makna yang positif.
Gareng	Ok silahkan. Nyanyi Dik Petruk.
Petruk	Mari teman kita menyanyi Sholawat slendro sanga.

. . 1 2 3 5 . 5 i 6 i 5 3 2,
 Al-lo-hu-ma sho-li wa-sa-lim a'l-la,
 . . 1 2 3 5 . 5 i 6 i 5 3 2,
 Al-lo-hu-ma sho-li wa-sa-lim a'l-la
 .i i 6i i . . 26i5 2,
 Sa - yi - di - na wa-mu-la-na

2̣ 5̣ 2̣i 6̣
 Mu- ham - mad - din
 5̣ 5̣ 6̣ ị . . 2̣ 6̣i5̣ 3̣,
 Al - loh - hu - ma sho - li a'l-la,
 ị 3̣2̣ ị 6̣ 2̣ 6̣ 2̣ ị,
 wal mus - li - min wa - sho - li - kin,
 5̣ 6̣ị 5̣ 2̣ 2̣ 5̣ 3̣ 2̣ (1)
 wa - ba - rok - ta wa - dho - li - min.

Lagu Sholawat selesai dilanjutkan *Srepegan* T tutur Islam laras slendro, Petruk keluar dari kiri, *tancep* di belakang Gareng. Lagu *suwuk* dilanjutkan dialog.

Petruk	Asalamu'alaikum, Ini Bapak Lurah Karangkadempel dan Pak Dukuh Blulukpitu sudah datang.
Lurah Semar	Wa iya Dukuh Kembangsores. Sehat kamu Petruk?
Gareng	Iya kamu sehat di dukuh?
Petruk	Do'a Kyai Lurah dan Ki Dukuh.
Lurah Semar	Wah wah wah. Dengar nyanyianmu rasanya bahagia sekali.
Gareng	Nikmat Dik Dukuh Petruk. Nyanyianmu. Mbok saya diajarin dik.
Petruk	Trimakasih. Siap. Ini lebih merdu lagi nyanyiannya Dik Dukuh Bagong.
Lurah Semar	Lo Dukuh Klampisireng, bisa nyanyi pa.
Gareng	Mustahil Bagong bisa nyanyi.
Petruk	Lo Dik Dukuh Bagong itu malah menguasai nyanyian dari Jawa Timur. Kemarin habis diajari oleh guru yang paling kaya yaitu Bapak Asal Sugiato, S.Kar., M.Hum., pensiunan dosen dari Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Lurah Semar	Weh kok hebat anakku Dukuh Bagong itu.
Gareng	Tidak usah disanjung dahulu. Buktikan kalau Bagong bisa menyanyi.
Petruk	Dik Dukuh Bagong.

Bagong	Siap Kak Dukuh Petruk?
Petruk	Kamu kesini sambil menyanyi Gandangan ya. Biar tidak pada penasaran.
Badong	Siap. Suara saya seperti suaranya Kyai Bos Suharjiman. Alumni dari Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lagu Gandangan slendro *sanga*, dilanjutkan Srepegan Tuttur Islam *sanga*. Bagong keluar dari kiri, *tancep* di belakang Petruk.

. 6.5 .6.2 .6.5 .2.1 .2.1 .2.6 .2.1 .6.⑤

Syair:

Alloh huma firli,
waliwalidaiyah,
warhamdumarkhamah,
robayani saghira,
hamba mohon ampun,
dari segala dosaku,
dosa kecil dosa besar,
dan dosanya orang tua.

*Islam yang menuju,
rahmatan lil alamin,
untuk mahluk semuanya,
manusia dan binatang,
tetumbuhan batu tanah air,
api angin dan yang gaib,
tidak boleh dihinakan,
sama-sama mahluk Tuhan.*

Mari kita syahadat,
pengakuan orang Islam,
sholat wajib serta sunat,
itu tiangnya agama Islam,
puasa dan zakat,
itu sedekah orang Islam,
naik haji yang kelima,
sempurnanya agama Islam.

Lagu *suwuk* dilanjutkan dialog.

Bagong	Asalamu'alaikum, Wah lengkap ini. Bapak sudah datang. Kak Dukuh Gareng dan Kak Dukuh
--------	--

	Petruk, maaf agak terlambat. Gimana Pak hasilnya dari sidang dengan tuan-tuan muda Pandawa?
Lurah Semar	Baiklah. Aku beritahu kamu bertiga. Kita ini mendapatkan tugas mendampingi tuan-tuan Pandawa, untuk mencari ilmu rahmatan lil alamin.
Gareng	E lo, itu kok ada ilmu aneh, apa itu Pak?
Petruk	Waduuuh ilmu baru ini Kyai?
Bagong	Weleh weleh welwh. Kok dengarnya nyaman sekali Bos. Jelasin deh Pak.
Lurah Semar	Ya aku jelaskan. Rahmatan Lil alamin itu terdapat pada Surat An-Anbiya. Maknanya Kanjeng Nabi Muhammad Sholalohualaihiwasalam, diutus oleh Allah Subekanallahu Ta'ala, untuk menjadi rahmat bagi alam semesta (wama arsalnaka illa rahmatan lil alamin). Nah tuan-tuanmu ini akan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Kanjeng Nabi Muhammad atas perintah Gusti Allah.
Gareng	Waduh waduh waduh. Elok itu.
Petruk	Indah itu Pak.
Bagong	Hebat Bos. Terus kita apa tugasnya.
Lurah Semar	Nah begini. Untuk menjadi rahmat bagi alam semesta itu ada syaratnya. Satu harus bisa untuk semua manusia, cocog untuk semua tempat, dan sesuai untuk semua jaman. Rahmat di dunia dan rahmat di akherat, bahkan juga berlaku bagi yang berbeda. Dengan demikian, tidak rasa permusuhan yang ada rasa persahabatan. Nah untuk itu, tuan-tuanmu saya suruh belajar untuk memperdalam agama dan keyakinan, berkemanusiaan, berkesatuan, berkebijaksanaan, dan berkeadilan. Untuk dapat mencapainya, tuan Yudistira didampingi dengan Kyai Weling untuk belajar dengan Begawan Abiyasa. Tuan Bratasena saya suruh belajar dengan Resi Anoman di Kendalisada dengan didampingi kamu Petruk. Tuan Premadi saya suruh belajar ke Pertapaan Untarayana dengan didampingi kamu Gareng. Tuanmu Pinten saya suruh belajar ke Kasatriyan Kumbina belajar dengan Raden Aryaprabu Rukma, dengan didampingi Bagong. Sedangkan Tuan Tangsen saya suruh belajar

	dengan Raden Ugrasena di Lesanpura saya dampingi sendiri.
Gareng	Waduh berpencar Dik Dukuh Petruk dan Bagong. Tapi nggak apa-apa. Ini namanya sesuai dengan bidang dan keahliannya sendiri-sendiri.
Petruk	Yang penting kita bisa saling menghargai.
Bagong	Dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.
Lurah Semar	Ya bagus. Itu tuan-tuanmu sudah berdatangan kita temui.

Lagu *Srepegan slendro sanga*, Lurah Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Tangsen, Pinten, Premadi keluar dari kanan, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dari kiri. Suwuk dilanjutkan suluk ada-ada.

[illegible]

Pen-du- duk su- a-tu ne- ge - ri,

$$\dot{1} \dot{1} \dot{1} \quad \dot{1} \dot{16} \ 5., \ \dot{2} \dots,$$

se-be-lum me-re-ka, Oooong,

1 1 1 1 1 1 1 1 16 5.,

yang te-lah Ka-mi bi-na-sa - kan,

$$1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1,$$

me-re-ka ti-dak ber-i-man,

$$2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ 2\ \underline{21}\ \underline{6.},\ 1\dots$$

pa-da-hal te-lah ki-rim - kan buk-ti, Ooong.

Suluk selesai dilanjutkan dialog dalam suasana semangat.

Lurah Semar	Ya Allah, ya Tuhanku Yang Sentosa, lindungilah hambamu yang lemah ini, semoga bisa melaksanakan tugas untuk kebaikan. Bersaing sehat, unggul di Atas rata-rata diambil dari ayat Surat Al-Baqarah:148, yaitu 'Fastabiqul Khairat' yang artinya 'berlomba-lomba dalam kebaikan'. ⁸ Des
-------------	--

	2022Tuan-tuan muda yang terhormat, mohon maaf saya akan menyampaikan langkah yang harus dijalankan.
Raden Bratasena	Heeeeem, itu yang kami nanti dari Kyai.
Raden Premadi	Kami menunggu perintahmu dan siap selalu.
Raden Pinten	Nasehat Kyai Semar yang akan menghantar untuk mencapai cita-cita besar.
Raden Tangsen	Petunjuk Kyai Lurah yang terarah menjadikan cerah.
Raden Bratasena	Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong, sehat selalu kamu?
Raden Premadi	Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong, semoga dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa?
Raden Pinten	Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong, semoga bahagia selalu?
Raden Tangsen	Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong, semoga sejahtera selalu?
Ki Gareng	Tuan-tuan muda terima kasih do'amamu, semoga kami sekeluarga selalu diberikan Kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan selalu.
Ki Petruk	Terima kasih tuan-tuan yang baik hati bersih diri dan selalu bisa menjaga harga diri.
Ki Bagong	Matur nuwun, tuan-tuan yang pintar-pintar-benar-benar dan sabar-sabar. Semoga Tuhan melindungi ndara semuanya. Silahkan Pak Lurah untuk sesorah.
Lurah Semar	O yaya ya. Begini tuan-tuanku. Untuk tuan Bratasena silakan jalan arah ke selatan ke Pertapaan Kendalisada didampingi dengan Petruk. Tuan Premadi silahkan jalan ke utara ke Pertapaan Untarayana, biar ditemani Bagong. Tuan Pinten belajalan ke Timur, menuju ke Kasatriyan Kumbina, ditemani Nalagareng. Radem Tangsen silahkan searah dengan Raden Pinten biar saya temani sendiri, mengingat masih muda remaja, sehingga diperlukan pendamping yang berhati lapang. Disanalah ada jawabnya tentang keinginan tuan-tuan. Namun demikian, cita-cita baik itu digoda dengan perbuatan jahat yang dikomendani oleh setan-setan, maka jangan lupa semuanya meneteskan minyak Jayengkaton pemberian dari Kakekmu Resi Wiyasa

Raden Bratasena	Siap Ki Lurah, mari Ki Petruk dampingi aku.
Ki Petruk	Beres bos muda, yang penting tuan jangan lupa sholat dan sedekahnya.
Raden Bratasena	Waaaaah, kalau sholat aku bisa laksanakan, tetapi kalau sedekah kami ini sedang menderita, bahkan hidup saja numpang di tempat kakek.
Ki Petruk	Sedekah tidak hanya harta benda, ilmu dan tenaga juga bisa untuk sedekah tuan.
Raden Bratasena	Oooooow, begitu ya. Terima kasih.
Ki Petruk	Tidak sama.
Ki Gareng	Woooo. Petruk ki nyimpang dadi tradisi, biasanya kalau ada yang terima kasih, jawabnya sama-sama, kok ini tidak sama. Salah namanya.
Ki Petruk	Nantid ulu Bang Gareng. Jangan tergesa-gesa menyalahkan sesuatu yang beda. Beda adalah karunia, beda adalah rahmat, beda adalah keyakinan. Coba renungkan dengan seksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Apa iya saya dan tuan Bratasena kok sama?
Ki Gareng	O, iya ya. Maaf salah pengertian. Terus aku tadi ikut siapa Pak Lurah?
Ki Lurah Semar	Ikut yang mbayar.
Ki Gareng	Lo kok yang bayar, memangnya ini ada bayarnya?
Ki Lurah Semar	Ada. Yar ri ri, bayar sendiri-sendiri. Harus bayar kalau jajan. Jangan nggabrul kamu.
Ki Bagong	O ya Allah slenco ini namanya. Pak Lurah dan Bang Gareng itu salah tanya dan salah jawab. Jadi draw.
Ki Gareng	Memangnya tinju, pa? Ya jelas saya kalah wong saya kecil kelas ringan, sana besar kelas berat.
Ki Petruk	Interupsi. Ini sudah meleset dari tema diskusi. Maaf Pak Lurah, tada Kang Gareng tanya, dalam hal tugas ikut siapa?
Ki Lurah Semar	Oooow. Begitu ta. Maaf anakku Gareng yang paling tampan satu rumah.
Ki Gareng	Waaah meledek ini namanya. Jangan prank Pak Lurah. Aku kan pria tunggal di rumah.

	Namanya tidak punya isteri dan anak. Hidup sebatang kara.
Ki Bagong	Batang kara segitu. Lalu buah karanya segede gajah. Hiperbol kau Bang.
Ki Gareng	Terserah kamu bicara. Yang penting saya menjadi patner Raden Pinten.
Raden Pinten	Iya Ki Dukuh Gareng terimakasih.
Ki Gareng	Sama-sama tuan.
Raden Pemadi	Ki Bagong kamu mendampingi saya.
Ki Bagong	OK tua. Nanti istirahatnya dimana?
Ki Gareng	Woooo. Tidak jelas. Belum berangkat sudah tanya rest orea.
Ki Bagong	O alah sok keasing-asingan Bang Gareng. Rest Area.
Ki Gareng	Ya saya bisanya res orea. Kok terserah ini mulut-mulut saya sendiri.
Ki Lurah Semar	Sudahlah kamu jangan berebut tulang tanpa isi. Astagfirulahalazim. Lebih baik istifat.

Semar menyanyikan Lagu Istifat *laras slendro patet sanga*.

. . $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 2 $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{321}$ $\overline{6}$. . $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 2 $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{321}$ $\overline{6}$
 As- tagh-fir-ul-loh- al a' - dzim As-tagh-fir-ul-loh-al a' - dzim
 $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{1}$ 5 $\overline{5}$ 3 $\overline{26}$ $\overline{6}$ 5 $\overline{15}$ $\overline{21}$ (1)
 As-tagh-fir-ul - lo-hal a' dzim mi - nal-lo ha gho-fu-ru- ro-him.

Kyi Lurah Semar	Mari tuan Bungsu saya yang mendampingi.
Raden Tangsen	Trimakasih. Aku akan selalu taat pada bimbnganmu.
Kyai Lurah Semar	Mangga-mangga kita laksanakan tugas masing-masing dengan rasa ikhlas dan bersemangat.

Dhodhogan kotak minta lagu *Srepegan Sanga Slendro*, Raden Pinten dicabut berjalan ke kiri bersama Kyai Lurah Semar, Raden Tangsen berjalan ke kiri bersama dengan Ki Gareng, Raden Premadi berjalan ke kiri bersama Ki Bagong, dan Raden Bratasena berjalan bersama Ki Petruk.

6565 232⁽¹⁾ 2121 3232 56i⁽⁶⁾ i6i6 2i2i 356⁽⁵⁾ 6565 321⁽²⁾ 3232

356⁽⁵⁾

Kayon digerakkan sebagai berganti adegan. Keluar Kala Setan, Kala Iblis, Kala Janggitan, Kala Tetekan, Togog, Bilung, Rekta, dan Klawu. *Srepegan suwuk* dilanjutkan *ada-ada sanga*. Syair diambil dari Surat An-Anbiya', ayat 5.

2 3 5 5 5 5 5 5 5,

Bah-kan me-re-ka me-nga-ta - kan,

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1,

Al-Qur-an bu-ah mim-pi - mim-pi yang ka-ca-u,

2 2 2 2 2 2 2 2 21 6, 1.....

i - tu ka-ta-ka-ta o-rang ka - fir, Oooooong.

Suluk selesai dilanjutkan *ginem*.

Lurah Togog	Heeeeem Ya ta ya ta. Ini sudah lengkap pasukan proyek?
Semua	Sudah siap grak.
Lurah Togog	Bagus. Sekarang saya memberikan intruksi. Tolong didengarkan dengan seksama, dan tidak ada yang ngeyel. Semua harus taat pimpinan.
Semua	Siap demi proyek.
Lurah Togog	Sip sip sip sip. Kamu Tuan Kalasetan yang didampingi Setan Rekta menghadang jalan ke selatan menuju Kendalisada, yaitu Bratasena. Kamu tuan Kalaiblis menghadap jalan ke utara didampingi Demang Bilung, yaitu Premadi yang akan ke Pertapaan Untarayana. Kamu tuan putri Kalajanggitan dan Kalatetekan, menghadang jalan ke timur laut didampingi Setan Klawu dan Saya sendiri Lurah Togog, menghadang Ponten dan Tangsen yang akan ke Kumbina dan Lesanpura. Ayo kita berpacu dengan waktu, laksanakan perintahku.
Semua	Siap siap siap siap laksanakan cari maha proyek.

Lagu *Srepegan Sanga*, semuanya dicabut sesuai dengan aturan yang dibuat Togog sebagai pasangan masing-masing. Lagu *sesegan*, Premadi keluar dari kanan Bersama dengan Bagong, *tancep*, Kalaiblis dan Demang Bilung keluar dari kiri *tancep*, *suwuk*, dilanjutkan suluk *ada-ada sanga*, dilanjutkan *ginem*.

Kalaiblis	Waduh waduh waduh. Iblis iblis. Sungguh sakti orang-orang ini Lung. Tau keberadaan kita.
Bilung	Ha segara ha sekutil. Kok bisa begitu yan tuan. Itu ada manucia tampan membawa kuda nil.
Bagong	Sabar sabar, tenang-tenang, jika ada kesempatan nanti tau sendiri atas ucapannya yang membuliku aku.
Premadi	Ki Bagong tenangkanlah hatimu dan kendalikan emosimu.
Bagong	Siap tuan. Kayaknya si Tengik, Dengkil, sudah ganti juragan setan baru.
Kalaiblis	Bojleng-bojleng iblis pujaanku. Ini ada manusia bisa melihat aku. Siapa namamu Premadi? Dari masa asalmu Pertapan Saptaarga? Itu hewan apa kau bawa Bagong?
Raden Premadi	Aneh kau makhluk jenis iblis. Tanya sudah dijawab sendiri. Heh iblis kamu bernama siapa dan dari mana tempat tinggalmu.
Bagong	Iblis itu tinggalnya gentayangan, kalau ada tempat yang kotor disitulah tempatmu. Kalau manusia menjadi iblis yang ujudnya seperti anak babi hutan berkudis, itu tempat tinggalnya berpindah-pindah, dimana ada kejahatan disitulah tempatnya. Karena pekerjaannya mengoda manusia ke jalan sesat.
Kalaiblis	Woah ah ah ah ah. Tau kau, namaku Kalaiblis, tempat dimana-mana, tanahku 1000 hektar, rumahku ada 100 ribu tempat.
Bilung	Namaku Demang Salawita alias Tuan telholmat juragan Bi Lung. Tanahku 200 hektal, lumahku celibu tempat, cetiap lumah ada isteli lima.
Bagong	O alah tukang umuk. Kekayaanmu itu kan hasil dari hasil MMK.
Bilung	Apa makcudmu MMK?

Bagong	Menipu, merebut, dan korupsi.
Bilung	Bialin yang penting hidup itu kaya. Ndak seperti kamu selamanya tetap kele.
Bagong	Tidak apa Lung, biarpun saya kere tetapi kan mlarat. Yang selamat dunia akherat.
Raden Premadi	Kalaiblis, silahkan minggir saya akan lewat, jangan halangi orang yang lewat.
Bagong	Bilung tidak mau minggir aku injak kepalamu jangan minta ampun.
Kalaiblis	Wuah la dalah enak kamu Premadi. Ini jalan milik saya, kamu tidak meneruskan perjalanan, jika nekad ku bunuh kau.
Bilung	Kuda nil, cilahkan Kembali, ndak boleh lewat. Ini jalannya milik tuanku. Kau lewat aku babat.
Raden Premadi	Ini jalan berada di wilayah Pertapaan Sapaarga yang telah lama dihuni kakek moyangku. Jika kamu menghalangi akan aku singkirkan dengan paksa.
Bagong	Mantan Begal Guritwesi, awas menghalangi jalanku sama halnya menghadang broudoser.
Kalaiblis	Tetap tidak boleh. Silahkan nekad jika ingin bunuh diri kau Premadi.
Bilung	Memang kau sudah cakti tidak mau dinacehati. Ku bunuh kau beldua.
Raden Premadi	Hidup dan mati di tangan Allah, segala rintangan jika tidak bisa dihindari akan saya hilangkan biar tidak menjadi kendala jalanku.
Bagong	Ok jika tidak bisa menyimpang yang apa boleh buat. Aku hadapi kau anak babi hutan.

Srepegan Sanga slendro, perang antara Premadi melawan Kalaiblis, Bagong melawan Bilung. Kalaiblis dan Bilung semangat memerangi, sedangkan Premadi dan Bagong berusaha menghindar dan menyingkirkan Kalaiblis dan Bilung. Seseg Bratasena dan Petruk bertemu dengan Kalasetan dan Rekta, suwuk, sulukan ada-ada Palaran Sanga.

i i i i i i i 6i.

Ka-la- se-tan ma-hluk se-sat,

6 6 6 6 6 6.53 3.,

ter-ja-di da-ri a - pi,

5.6i i i i i i i 6.i.

meng- go-da ma-nu - si - a,

6 6 6 6 6 6.53,

ke ja - lan yang se - sat,

5. 5 5 5 53 3.5,

se- sat se- la- ma - nya,

3.2i 1 1 1 1 1 1 6i.,

se - ba ga- i ja-lan ke-han-cur-an,

2 2 2 2 2 2 2.16 6. 1....

ja-ngan men-ja-di peng-i- kut-nya, Oooong.

Kalasetan	Wa dalah ah ah ah ah. Ini ada manusia gagah perkasa, jangan dilanjutkan balik kau.
Rekta	Jalanat-jalanat. Ini ada umat yang nekad, keparat. Itu ada manusia membawa orang mlarat. Berhenti atau mati?
Raden Bratasena	Waaaaaaa. Ini ada makhluk gaib yang menghadang jalanku. Pergi jangan di jalan nanti kesepak kakiku.
Petruk	Blandos, ini ketemu setan diikuti babi hutan.
Kalasetan	Wah edan kau. Seharusnya kamu yang harus Kembali. Tidak bleh lewat, ini jalanku. Kalau tidak mau balik, ku bunuh kau manusia dan jerapah.
Raden Bratasena	Haaaaaaa. Jangan merasa berkuasa, ini jalan umum siapapun boleh lewat. Siapa saja yang menghadang jalanku akan aku singkirkan.
Petruk	Betul. Jalan itu milik yang lewat. Siapa yang menutupi jalan akan tertutup rejekinnnya.
Kalasetan	Wah nekat manusia ini. Silahkan kalau sudah ingin mati di tanganku.
Rekta	Betuuuuul Bos. Nekat nyawa melayang. Manut tidak dituntut.

Raden Bratasena	Hidup dan mati itu milik Gustiallah. Minggir.
Kalasetan	Bosan hidup kau.

Kalasetan menyerang Bratasena, menjadi perang, didukung dengan Lagu *Sampak* slendro *sanga*.

5555 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 iiiii 555(5) 5555 222(2) 2222

555(5)

Perang tetapi Kalasetan kalah dengan angin, Bratasena dan Petruk meneruskan perjalanan. Lagu *suwuk* dilanjutkan suluk Patet *Manyura Wantah*. Kalajanggitan dan Klawu ketemu dengan Raden Pinten dan Gareng. Gending *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Kalajanggitan	Bodeha-bodeha. Ini ada orang yang berjalan bersama dengan kelinci. Siapa hayo namamu Pinten?
Klawu	Oh hang oh hang ini ketemu orang membawa binatang.
Raden Tangsen	Ki Gareng ini ketemu setan perempuan, suaranya bernada menghina.
Gareng	Wah gandrak carawilah, kaya gini binatang. Kamu itu, mak lampir membawa tapir.
Kalajanggitan	Hai kamu manusia pulanglah jangan lewat jalan ini.
Klawu	Hayo pulang pulang. Nanti saya kasih uang.
Raden Pinten	Elo, siapa kamu berani menghalangi jalanku. Jika tidak mau minggir jangan sakit hatimu jika kakiku menyamparmu.
Gareng	Ayo minggir jika tidak minggir aku terus maju.
Klawu	Wadhuh pemberani manusia ini. Tuan Putri tak usah lama-lama mari kita selesaikan.
Kalajanggitan	Ayo kita bunuh manusia dan binatang ini.
Raden Pinten	Ya Allah. Nekat sungguh makluk jahat ini.
Gareng	Waaaah terpaksa harus kita layani tuan.
Kalajanggitan	Binasa kaku manusia.
Klawu	Jadi bangkai kamu.

Lagu *Srepegan* slendro *sanga*, Perang Pinten dengan Kalajanggitan, Gareng melawan Klawu. Kalajanggitan dan Klawu dapat disingkirkan, Pinten dan Gareng melanjutkan jalan. Lagu *seseg*, Raden Tangsen dan Semar ketemu dengan Kalatetekan dan Togog. Lagu *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Kalatetekan	Waduh-waduh ini kok ada manusia kecil masih anak-anak jalan diikuti kura-kura.
Togog	Ya ta ya ta. Ini anak membawa mainan binatang.
Raden Tangsen	Kyai Semar ini ketemu makhluk halus membawa alat pengeras suara?
Semar	Matek kamu orang tua kesasar.
Kalatetekan	Togog kok besar nyalinya anak ini.
Togog	Tidak usah bosa-basi. Langsung dikembalikan tidak usah terus jalannya. Kalau nekat bunuh saja kan selesai, beres ta juragan putri.
Kalatetekan	Beetul kau Togog. He anak kecil dan kura-kura. Aku perintahkan kamu kembali tidak usah meneruskan jalanmu.
Raden Tangsen	Bagaimana Kyai? Ini kok menjadi penghadang kita.
Semar	E e e e enak sungguh kau raseksi dan tapir. Seribu perintahmu akan ditolak tuanku. Ayo tuan kita terus jalan maju. Rintangan harus kita singkirkan.
Kalatetekan	Waduh nekat, sengaja mati kau anak tidak urus.
Klawu	Modar kura-kura itu.
Raden Tangsen	Silahkan kalau mau mengganggu. Apapun yang terjadi aku lewati kamu.
Semar	Bablas tanpa batas, rintangan kita singkirkan. Mari tuan maju terus pantang mundur.
Kalatetekan	Tidak mundur kamu pasti ajur.
Togog	Tak mundur kamu hancur.

Lagu *Sampak* pelog *barang*, perang antara Pinten melawan Kalajanggitan dan Semar melawan Togog. Kalajanggitan dan Togog dapat disingkirkan. Lagu *seseg*, *suwuk*, dilanjutkan suluk *barang wantah*.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ 6ḡ.,

Me-re-ka me-rin-tih dan men-je-rit

65 36. 6 6 6 6., ḡ ḡ3,

di da - lam ne-ra - ka, ooong

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ3 ḡḡ6,

dan me - re-ka di da-lam-nya ,

65 32 2 2 2 2 2.,

ti - dak da-pat men- de - ngar,

3 3 3 3 3 32 7., 2... .

i-tu a-yat se-ra-tus, Oooong.

Selesai suluk dilanjutkan *pocapan* yang diakhiri permintaan lagu kepada tim musisi gamelan

Para pengganggu yang telah kabur meninggalkan orang-orang baik, maka berlalulah para Pandawa beserta panakawan melanjutkan perjalanan mencari ilmu. Berganti di Pertapaan Saptaarga Resi Abiyasa sedang mengajar cucunya Raden Yudistira, bagaikan sosok haji yang telah mabrur.

Dalang meminta *Ketawang Kaji laras pelog barang* dimulai dari *buka celuk*. Resi Abiyasa keluar dari kanan ditancapkan di kanan. Yudistira dan Kyai Mukmin keluar dari kiri ditancapkan di kiri bawah. Lagu *suwuk*, dalang mengucapkan dialog.

Ketawang Kaji laras pelog barang

5 6 7 6 7 2 3 2

6 ḡ ḡ ḡḡ3 6 5 3 2 6 7 323 2

Meng-i-kut - i ke - pa - da Na- bi I- bra- him,

6 7 6 5 7 6 5 (3)

— .6 7 6 5 653 2 6 67 5 5 65 3

per - gi na - ik ha - ji di Ko - ta Me - kah

6 7 6 7 6 5 2 3

. .3 2 6 7 2 . .6 7 2 3

men - ja - lan - kan ru - kun Isl - am,

. 3 6 5 7 6 5 (3)

. 75 6 67 5 65 3

yang - ke - li - ma

. 5 2 3 5 7 5 6

. 7 65 6

ba - gi,

5 6 7 6 7 2 3 (2)

.7 2 23 27 6 3 67 5 56 53 (2)

u - mat Is - lam a - gar sem - pur - na.

Resi Abiyasa	Hai cucuku Yudistira. Pahamiilah nasehatku tentang pemimpin yang baik adalah bersifat dermawan dan amanah. Istilah yang paling populer adalah ' <i>bèrbudi bawa leksana</i> '. Maknanya, bahwa pemimpin yang baik adalah selalu memberikan kebaikan kepada rakyatnya dan selalu menepati janji yang telah diucapkan kepada siapa saja.
Raden Yudistira	Baik kanjeng kakek. Lalu beragama yang baik itu bagaimana kakek?

Resi Abiyasa	Beragama yang baik adalah percaya dengan Tuhan dan berbuat baik kepada ciptaanNya.
Cantrik Mukmin	Waduuuuh huh huh huh. Dengar ini kok rasanya ada yang tidak beres dengan para calon pemimpin di Negara Astina sekarang. Yang aku dengar pada korupsi dan ingkar janji. Selain itu, malah beramai-ramai ateis dan suka membuli sesama, apalagi kepada yang lebih kecil dan rendah. Beda sekali jaman Astinapura dipegang oleh Sang Panembahan sendiri dan almahum sinuwun raja Prabu Pandu.
Resi Abiyasa	Itu dulu karena memegang kekuasaan bukan dari berebut, tetapi karena Amanah Cantrik. Oleh karena, hal ini perlu saya sampaikan kepada cucu Yudistira, biar tidak sesat jalan.
Cantrik Mukmin	Sesat jalan bisa menjurus sesat rejeki, dan masuk jeruji besi serta neraka jahim yang akan dihuni. Maka untung aku tidak jadi pimpinan. Tidak ada kesempatan korupsi dan ingkar janji, karena tidak ada yang dijanjikan.
Raden Yudistira	Kakek, saya tidak ada pikiran menjadi pemimpin apapun, kecuali pemimpin atas diri sendiri.
Resi Abiyasa	Nah itu sesungguhnya bahwa kamu berjiwa pemimpin yang seharusnya dimulai dari memimpin diri sendiri, keluarga, dan baru masyarakat. Urutan ini jangan terbalik nanti tidak dapat tercapai.
Raden Yudistira	Baik kakek akan saya laksanakan dengan sungguh-sungguh. Terimakasih nasehatnya. Jika diperkenankan cucumu ini segera melaporkan kanjeng ibu, dan mohon doanya bisa melaksanakan.
Resi Abiyasa	Pasti bisa cucuku. Cantrik, dampingi cucu-cucuku selama di sini dan jangan dimanjakan.
Cantrik Mukmin	Baik panemban, saya laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ayak-Ayakan pelog barang berbunyi, Yudistira mundur diikuti Cantrik, dan Abiyasa masuk ke kanan. Ganti adegan Resi Anoman dihadap Raden Bratasena dan Petruk.

.3.2 .3.2 .5.3 .2.7) 2327 2327 3532) 3532 5356) 5356 5356

5323 6532) 3532 3532 5323 6532)

Resi Anoman	Ini adikku datang bersama mantan pengasuhku, sepertinya ada kepentingan?
Raden Bratasena	Betul kanda resi. Jika diperkenankan aku mohon diberikan arahan tentang nilai-nilai kemanusiaan.
Petruk	Kalau saya penting sekali. Jika diiklas saya diberi minuman dan snac. Maaf ini sekedar bosa-basi kok, tapi jika ada ya moa-mau saja.
Resi Anoman	Jelas ada Ki. Sebentar saya mau melayani tuanmu dulu.
Petruk	Betul skala prioritas. Tadi tuan Bratasena yang dulu. Maka silahkan dialog berdua, saya tak jadi pendengar saja. Pahalnya sama kok.
Resi Anoman	Iya iya betul. Heh adikku Bratasena, menurutku nilai kemanusiaan itu termuat dalam Pancasila sila kedua, yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab. Maknanya, pertama , pengakuan dan penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia; kedua , kesadaran moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada hati nurani; ketiga , perlakuan yang adil dan beradab tanpa membedakan; keempat , sikap saling mencintai, tenggang rasa, dan tepa selira; kelima , penjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; dan keenam , berani membela kebenaran dan keadilan.
Raden Bratasena	Pahaam, terimakasih kakak.
Resi Anoman	Sama-sama Dik. Ki Petruk tunggu sebentar saya ambilkan pesanannya.
Petruk	Maaf Sang Resi tak usah ini sudah kenyang mendengarkan dialog tuan-tuan.
Raden Bratasena	Ki Petruk kita segera pulang. Maaf Kakak Resi saya segera pulang, dan terima kasih atas nasehatmu. Mohon pamit, lain waktu bisa disambung lagi.

Petruk	Iya Sang Resi lain kali saya kesini.
Resi Anoman	Oh begitu. Hati-hati semoga kamu bisa melaksanakan dan mengajak keluarga dan bangsamu melaksanakan juga.
Raden Bratasena	Siap aku pamit.
Petruk	Sampai jumpa lagi Sang Resi.
Resi Anoman	Semoga sukses dan selamat.

Lagu *Sampak pelog barang* berbunyi Bratasena dan Petruk mundur ke kiri, Anoman masuk ke kanan. Lagu berubah menjadi *Ayak-Ayakan pelog barang*

2222 3333 777⁽⁷⁾ 7777 5555 666⁽⁶⁾ 6666 3333 222⁽²⁾ *Suwuk*: 222⁽²⁾

.3.2 .3.2 .5.3 .2.⁽⁷⁾ 2327 2327 353⁽²⁾

3532 535⁽⁶⁾ 5356 5356 5323 653⁽²⁾ 3532 3532 5323 653⁽²⁾

Resi Padmanaba keluar dari kanan terus *tancep*, Premadi dan Gareng keluar dari kiri *tancep* di kiri. Lagu *sirep* dilanjutkan dialog.

Resi Padmanaba	Anakku Premadi dan Ki Gareng datang kesini, sepertinya ada keperluan?
Raden Premadi	Betul Sang Penemban. Maaf jika muridmu ini selalu merepotkan. Kami datang bersama Ki Gareng mohon pencerahan tentang ajaran persatuan dan kesatuan.
Ki Gareng	Iyaaa Penemban. Bagaimana agar bangsa ini tidak cerai-berai jauh dari rasa permusuhan?
Resi Padmanaba	Ooo itu ta. Sepengetahuanku persatuan itu merupakan gabungan beberapa bagian yang telah bersatu, sedangkan kesatuan bersifat tunggal. Maksudnya berbagai bagian di wilayah negara Astinapura itu saling bergabung menjadi satu kesatuan. Tidak boleh ada negara lain di wilayah Astinapura. Kamu dan saudara-saudaramu harus bersatu

	padu dengan semua bangsa di Astinapura. Bersatu kita teguh bercerai kita jatuh. Maka hindarilah permusuhan sesama bangsa, tetapi peliharalah kerukunan dan gotong royong. Satu musuh terlalu banyak sejuta sahabat sangat kurang.
Raden Premadi	Terima kasih Bapa Guru yang telah memberikan pencerahan.
Ki Gareng	Siap penemban. Matur nuwun.
Resi Padmanaba	Sama-sama semoga kamu bisa melaksanakan dengan baik.
Raden Premadi	Sendika, kami berdua mohon pamit kembali ke Saptarga.
Resi Padmanaba	Semoga selamat dan salam buat Sang Resi Abiyasa dan Kanjeng Ratu Kunti.

Ayak-Ayakan pelog *barang udhar* Premadi dan Gareng mundur ke kiri, Padmanaba mundur masuk ke kanan. Berganti adegan Arya Prabu Rukma keluar dari kanan terus *tancep*, Pinten dan Bagong keluar dari kiri terus *tancep* dengan posisi menunduk. Lagu *sirep* diisi dengan dialog.

Raden Arya Prabu	Woh ada tamu ini. Keponakanku Pinten dengan Ki Bagong.
Raden Pinten	Salamualaikum paman.
Ki Bagong	Hotmat saya tuan.
Raden Arya Prabu	Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabharohatuh. Justru saya yang harus hormat kepada Ki Bagong.
Raden Pinten	Maaf Paman saya menghadap mohon diberikan pengetahuan tentang nilai kebijaksanaan dan permusyawaratan.
Ki Bagong	La saya juga minta saran tentang peningkatan bercocok tanam.
Raden Arya Prabu	Semampu saya ya. Kebijakan adalah kemampuan untuk menggunakan akal budi, pengalaman, dan pengetahuan untuk membuat keputusan dan penilaian yang baik. Permusyawaratan adalah kegiatan berdiskusi atau berunding untuk mencapai keputusan dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kemaslahatan. Sedangkan permintaan Ki Bagong justru anda yang lebih paham daripada saya. Besuk akan saya kirimkan para ahli

	pertanian biar bekerjasama dan belajar dengan Ki Bagong.
Raden Pinten	Terima kasih paman. Semoga saya bisa melaksanakan. Selanjutnya kami mohon pamit dan doa restunya.
Ki Bagong	Walah tuan itu kok merendah sekali. Ya saya terima dengan senang hati semoga kita bisa memakmurkan bidang pertanian biar bangsa bisa sejahtera.
Raden Arya Prabu	Selamat jalan dan salamku buat keluarga di Astinapura.

Ayak-Ayakan pelog *barang udhar* Pinten dan Bagong mundur ke kiri, Arya Prabu Rukma mundur masuk ke kanan. Berganti adegan Ugrasena keluar dari kanan terus *tancep*, Tangsen dan Semar keluar dari kiri terus *tancep* dengan posisi menunduk. Lagu *sirep* diisi dengan dialog.

Raden Tangsen	Assalakuam warohmatullohi wabharohatuh. Paman saya sowan mohon petunjuk tentang nilai keadilan dalam hidup berbangsa dan bernegara.
Kyai Semar	Saya juga mau meminta petunjuk agar peternakan di wilayah kami bisa berkembang biak dan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat.
Raden Ugrasena	Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabharohatuh. Sungguh mulia keponakanku yang mau memahami tentang nilai keadilan. Tetapi permintaan Kyai Semar saya tidak bisa mengasih. Justru saya yang mau belajar dengan Kyai. Hai keponakannku, Keadilan itu memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Keadilan merupakan suatu ukuran keabsahan suatu tatanan keadilan perlu diupayakan dengan memberikan jaminan terhadap tegaknya keadilan.
Raden Tangsen	Terimakasih sekali paman, semoga saya bisa melaksanakan dengan sesungguhnya. Kami berdua mohon pamit dan doanya demi tegaknya kedalan di dalam berbangsa dan bernegara.
Raden Ugrasena	Sukses selalu nak, salam hormat buat Kyai Semar yang telah membimbing keponakan-keponakanku.

Sampak pelog *barang* Tangsen dan Semar mundur ke kiri, Ugrasena mundur masuk ke kanan. Berganti adegan Bratasena, Premadi, Pinten, Tangsen, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Lagu *suwuk* dilanjutkan *dialog*.

Raden Tangsen	Terima kasih Kyai Semar telah mendampingi perjalananku.
Raden Pinten	Terima kasih Ki Bagong telah mendampingi perjalananku.
Raden Premadi	Terima kasih Ki Gareng telah mendampingi perjalananku.
Raden Bratasena	Terima kasih Ki Petruk telah mendampingi perjalananku.
Kyai Semar	Sama-sama tuan. Ini sudah tugasku.
Ki Gareng	Idem tuan.
Ki Bagong	Idem tuan.
Ki Petruk	Idem tuan.
Kyai Semar	Berhubung sudah berkumpul dan berhasil ayo kita segera Kembali bersatu dengan kakakmu Raden Yudistira, Ibumu Dewi Kunti, dan kakekmu Resi Abiyasa. Tapi perlu kita nyatakan rasa syukur kepada Tuhan Alloh Yang Maha Esa. Dengan ucapan alhamdulillahirobi;'alamin. Mari kita sama-sama menyanyi lagu terima kasih.
Semuanya	Siap sedia.

Menyanyikan lagu Terima Kasih pelog *barang* secara bersama-sama. Kayon ditancapkan di tengah.

. . . . 5 $\overline{6\dot{7}\dot{3}\dot{2}\dot{7}}$.3 2 $\dot{7}$ $\overline{6\dot{7}}$.5 3 $\overline{6\dot{7}}$ 5

Te-ri-ma ka-sih, ke-pa-da Mu yaTu-han-ku,

$\overline{.2}$ 2 $\overline{.2}$ 3 $\overline{.2}$ 1 3 2
se - ga - la a - nu - ge - rah - Mu,

. $\dot{7}$ $\overline{6\dot{7}}$ 5 $\overline{.2}$ 3 $\overline{43}$ (2)
Yang te - lah di - be - ri - kan.

.6 5 $\overline{.6}$ $\dot{7}$ $\overline{.6}$ 5 $\overline{63}$ 2

Tan - pa me - min - ta ba - las - an,
 $\overline{.3}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{7}$ $\overline{6}$
 se - mo - ga ki - ta di - ka - sih,
 . 5 $\overline{.6}$ 3 $\overline{.5}$ 5 $\overline{.6}$ 3
 Rah - mat - an lil - 'a - la - min,
 . $\overline{7}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$. $\overline{\overline{23}}$ $\overline{2}$ (6)
 di ja - gad ra - ya.

B. Cerita Rahmat Bagi Pancala

1. Sinopsis

Arjuna beserta Sembadra sepakat untuk menolong negara Pancala dari ancaman Durna dan Jungkungmardeya. Semar beserta anak-anaknya sebagai penasihat memberikan dukungan, bahkan ikut serta dalam usaha pertolongan tersebut. Raja Drupada sangat tertekan oleh ancaman Jungkungmardeya dan Durna karena tidak mengizinkan putrinya yang akan dijadikan istri dari keduanya. Dengan alasan Srikandi tidak mencintai keduanya, karena di samping tidak ada rasa cinta juga sebagai strategi politik untuk menguasai negara Pancala sebagai negara bawahan dari Paranggubarjo dan Astinapura. Berkat pertolongan Arjuna maka negara Pancala terselamatkan dari ancaman kedua pecundang tersebut, dan Arjuna bisa melakukan kebaikan membuat ketertiban dan perdamaian sebagai rahmat bagi alam semesta.

2. Kerangka Adegan

Adegan Pertama	
Tempat	Kasatriyan Madukara
Tokoh	Raden Arjuna, Dewi Sembadra, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
Gending	Salam, Sulukan Pathetan Sanga Wantah, Jineman Al Takatsur, Sholawat, Tahlil, dan Srepegan Tuter Islam.

Adegan Kedua	
Tempat	Pancala
Tokoh	Drupada, Srikandi, dan Trustajumena
Isi	Negara yang dikepung oleh pasukan Paranggubarja dan Sokalima
Gending	Sulukan Pathetan Wantah Barang, Ketawang Ampun pelog barang, Srepegan Ikhsan pelog barang.
Adegan Ketiga	
Tempat	Tapalbatas
Tokoh	Arjuna, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Jungkungmardeya, Jongkeri, Durna, dan Jayadrata
Isi	Membantu menyingkarkan penjajah
Gending	Srepegan Ikcsan, Sampak Brubuh, dan Terimakasih pelog barang,

3. Penokahan

Kayon Gapuran

Boneka wayang kayon gapuran berupa rumah berlatar belakang pohon besar yang dihuni oleh berbagai macam binatang. Kayon memiliki sifat multifungsi, yakni sebagai penggambaran benda yang tidak tersedia bonekanya, seperti batu, api, angin, tanah, udara, rumah, dan sebagainya. Juga dapat dipakai untuk tanda pergantian adegan.



Gambar 31 Kayon gapuran satu sisi berupa bangunan rumah yang berlatarbelakang pohon besar (kiri) dan sisi lainnya berupa kobaran api yang ditimbulkan dari wajah raksasa (kanan), boneka wayang koleksi Sanggar Walisongo Yogyakarta (Foto: 2023).

Raden Arjuna

Arjuna adalah putra ketiga raja Pandu dengan permaisuri Dewi Kunti atau suami dari Dewi Warasembadra, berkedudukan sebagai ksatria atau senopati termasyhur yang bertempat tinggal di istana Madukara. Ksatria ini memiliki wajah sangat tampan, tubuh ramping, dan



Gambar 32 Raden Arjuna koleksi Sanggar Wali Songo Yogyakarta (Foto: Junaidi, 2024).

berwarna kulit kuning emas. Karakter yang dimiliki adalah rajin belajar/*wiku haldaka*, pelindung/*payo katiyubing rana*, dan romantis/*wanita jinatukrama*. Dalam cerita ini Arjuna sebagai tokoh utama yang

memberikan pertolongan kepada sahabatnya. Adapun secara fisik dapat dilihat pada gambar 32.

Dewi Warasembadra

Warasembadra adalah istri Arjuna atau ibu dari Abimanyu yang berwajah cantik jelita, tubuh ramping, dan berkulit kuning langsung. Wanita ini memiliki sifat setia, keras, dan tegas. Dalam cerita ini Warasembadra berperan sebagai tokoh pendukung, yakni memberikan dukungan terhadap suaminya yang harus memberikan pertolongan terhadap raja Pancala yang sedang mendapatkan ancaman dari Durna dan Jungkungmardeya. Adapun secara fisik dapat dilihat pada gambar 33.



Gambar 33 Dewi Warasembadra koleksi Sanggar Wali Songo Yogyakarta (Foto: Junaidi, 2024).

Kyai Lurah Semar

Semar adalah seorang berpangkat kepala desa di Karangkadempel wilayah Negara Amarta, berposisi sebagai pengasuh Pandawa khususnya Arjuna. Wajahnya tua keriput dan tubuhnya gemuk pendek. Panakawan ini sangat senior di dalam berbagai hal, karena memiliki kemampuan spiritual tinggi, kecerdasan luar biasa, dan sakti secara fisik. Sifatnya asah, asih, dan asuh.



Gambar 34 Wayang Semar koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

Gaya bicaranya lugas dan jujur, sedangkan gerakannya megal-megol. Dalam lakon ini Semar mampu membantu tuannya di dalam melaksanakan tugasnya dan berhasil di dalam menggapai cita-citanya, yakni Arjuna bisa menolong raja Drupada di Negara Pancala. Adapun secara fisik dapat dilihat pada gambar 34.

Ki Gareng

Gareng adalah anak tertua atau sulung Semar yang berwajah jelek dan bertubuh kunting. Beberapa anggota tubuhnya cacat, yakni hidung melepuh, tangan cekot, dan kaki timpang. Ia selalu berkata hati-hati dan bergerak



Gambar 35 Wayang Gareng koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

pelan-pelan takut jika terjadi kesalahan. Sifat yang dimiliki adalah jujur, sabar, dan mengalah dalam berbagai hal. Dalam lakon ini Gareng menjadi panakawan Raden Permadi dan diajak pergi kemana-mana untuk melaksanakan tugasnya, sehingga ikut berpengalaman luas. Adapun secara fisik dapat dilihat pada gambar 35.

Ki Petruk

Petruk adalah adik Gareng yang berparas semringah dan bertutur kata nyaring dan merdu. Sebagai panakawan Petruk selalu memberikan rasa gembira kepada sang tuan, sehingga dapat dijadikan hiburan bagi tuannya yang sedang mendapat kesusahan. Pengabdian yang tinggi Petruk menjadi kesayangan para bangsawan, bahkan disegani oleh lawan dari tuannya. Berjoget dan menyanyi merupakan suatu cara untuk melaksanakan tugasnya dengan rasa senang dan optimis. Adapun secara fisik dapat dilihat pada gambar 36.



Gambar 36 Wayang Petruk koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

Ki Bagong

Bagong adalah anak Semar yang ketiga atau bungsu, bermata dan bermulut lebar, tubuh gemuk pendek. Anak Semar ini memiliki sifat terbuka, masa bodoh, dan jujur. Dalam cerita ini Bagong diperankan sebagai tokoh pendukung yang mendampingi tuannya ke Pancalaradya bersama dengan ayah dan saudara-saudaranya. Adapun secara fisik dapat dilihat pada gambar 37.



Gambar 37 Wayang Bagong koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

Prabu Drupada

Drupada adalah raja negara Pancala yang beristri Gandawati dan memiliki dua putri dan seorang putra. Putri pertama bernama Drupadi yang menjadi istri Puntadewa raja Amarta. Putri kedua bernama Srikandi yang masih lajang, sedangkan putranya bernama Trustajumena yang masih lajang juga. Drupada memiliki paras muka ganteng dan bertubuh ramping. Sifat yang dipunyai adalah pemberani dan senang bersahabat dengan orang-orang baik. Dalam cerita ini Drupada baru resah karena mendapat ancaman dari Jungkungmardeya dan Durna



Gambar 38 Wayang Songo Drupada koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

yang merasa sakit hati lamarannya terhadap Srikandi ditolak. Adapun secara fisik dapat dilihat pada gambar 38.

Dewi Srikandi

Srikandi adalah putri kedua raja Drupada dengan istrinya Gandawati yang berwajah cantik dan bertubuh ramping. Putri ini memiliki karakter periang, cerdas, energik, setia, dan pemberani. Dalam cerita ini Srikandi berperan sebagai tokoh pendukung yang menjadikan penyebab Arjuna memberikan pertolongan terhadap Pancala yang diserang oleh Jungkungmardeya dan Durna. Adapun wujud fisiknya dapat dilihat pada gambar 39.



Gambar 39 Wayang Srikandi koleksi Sanggar Wali (Foto: Junaidi, 2024).

Raden Trustajumena

Trustajumena adalah putra raja Drupada dengan isterinya Gandawati atau adik dari Drupada dan Srikandi. Putra ini memiliki wajah tampan dan tubuh ramping ditambah sifatnya yang periang, pemberani, tangkas, dan membela kebenaran. Dalam cerita ini berperan sebagai pendukung untuk menolak cinta Durna dan Jungkungmardeya. Adapun visual Trustajumena dapat dilihat gambar 40.



Gambar 40 Wayang Trustajumena koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

Resi Durna

Durna adalah pendeta di negara Astina yang bertempat tinggal di pertapaan Sokalima. Pendeta ini memiliki fisik yang jelek dan karakter kurang baik, karena memaksakan kehendak untuk menjadi isterinya yang usianya seumuran anaknya Aswatama. Dalam cerita ini sebagai tokoh pendukung yang memerankan sebagai pelamar dan pengancam di Pancala. Adapun wujud fisik Duna lihat gambar 41.



Gambar 41 Wayang Durna koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

Raden Jayadrata

Jayadrata adalah anak angkat Sempani dengan isterinya Drata dari kerajaan Banakeling atau suami dari Dursilawati putri Destarata dengan isterinya Gendari. Ksatria ini berwajah ganteng dan bertubuh gagah perkasa, tetapi karakternya kurang baik, yakni bersekutu dengan tokoh-tokoh jahat seperti Duryudana, Dursasana, dan sebagainya. Adapun wujud fisik Jayadrata lihat gambar 42.



Gambar 42 Wayang Jayadrata koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

Prabu Jungkungmardeya



Gambar 43 Wayang Jungkungmardeya koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

Jungkungmardeya adalah raja di negara Paranggubarja atau Awu-Awulangit yang memiliki wajah tampan dan badan ramping. Raja ini memiliki karakter yang kurang baik ingin memaksakan lamarannya kepada Srikandi. Kesaktiannya bisa mengubah rupa sesuai yang dikehendaki. Dalam cerita ini berperan sebagai tokoh pendukung yang akan menyerang Pancala karena berani menolak lamarannya. Adapun wujud fisiknya dapat dilihat dari gambar 43.

Patih Jongkeri

Jongkeri adalah senopati andalan Jungkungmardeya yang berwajah raksasa dan berbadan gagah perkasa. Tokoh ini memiliki sifat yang jelak, yakni taat semua perintah rajanya asalkan mendapatkan keuntungan terhadap dirinya. Dalam cerita ini Jongkeri berperan sebagai tokoh pendukung yang mengikuti rajanya menyerang Pancala akibat lamaran terhadap Srikandi ditolak. Adapun wujud fisiknya dapat dilihat dari gambar 44.



Gambar 44 Wayang Patih Jongkeri koleksi Sanggar Wali Songo (Foto: Junaidi, 2024).

4. Deskripsi Pertunjukan

Dimulai dari Sulukan *Pathetan Sanga Al-Anbiya laras slendro patet sanga* garap romantis, sambil mencabut kayon ditancapkan pada panggung sebelah kiri dan kanan. Dilanjutkan mengeluarkan Arjuna dan Sembadra, oleh dalang dengan dukungan tim musisi gamelan. Syair diambil dari terjemahan Surat Al-Anbiya, ayat 10.

Sulukan *Pathetan Sanga Al-Ashr*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.,

Su-ngguh te-lah Ka-mi tu-run-kan ke-pa-da-mu,

2321 1 1 1 1 1 1 6.1, 2 2 2 2 2.,

se - bu- ah Ki-tab Al - Qur'an, yang di da - lam- nya,

235. 5 5 5 5 5 5 5 3.5., 1.2.....,

ter - da-pat pe - ri-ngat- an ba-gi - mu, Oooooooooong,

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1 6.,

ma - ka a-pa-kah ka-mu ti-dak me - nger - ti,

561. 1 1 1 1 1 1 61., 2. 1.2 1 1 16. 5.

i - tu Su-rat Al-An - bi-ya' ten-tang Na-bi- na - bi.

Selesai suluk dilanjutkan *jineman* At-Takasur syair diambil dari ayat 6 sampai 8.

Jineman Al-Takatzur

. . . . 6 1 2 1 6 2 5.6 1 3 2 16 1 6 5

Nan- ti-nya ka-mu pas-ti me-li-hat ne-ra-ka ja-him,

. . . . 6 1 2 1 6 2 5.6 1 3 2 16 1 6 5

me-li-hat de-ngan ma-ta ka-mu pas -ti di-ta-nya,

. . 2 2 .3 3 2 5 5 . . 6 1 .2 616 5

se - mu - a - ber - gem - bi - ra - an,

. . . . 2 2 21 6 1 2 16 56 165 23 2 1

Pem-be-ri - an da - ri Al - loh

. . 352 .2 32 1 6 5 5 32 3.5 1 3 2 616 (5)

ke - ti - ka di dun-ya ke-na a - pa ti-dak syu - kur.

Selesai dilanjutkan dialog diiringi *uyon-uyon* Romantika *alusan garap* gender, siter, gambang, rebab, dan suling dengan volume lirih agar tidak melebihi dialog.

Uyon-uyon Romantika

5616 2i65 6i52 5321 2121 .235 6i65 3212 3565 2353 2121

Arjuna	Kyai Semar, Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong, terima kasih bisa datang atas permohonan kami sekeluarga.
Sembadra	Salam hormatku buat Kyai dan para Ki
Semar	Alhamdulillahirobil'alamin. Tuan sekaliyan, jika kedatangan hambamu ini kurang satu.
Gareng	Idem Tuan. Menunggu instrukti
Petruk	Maaf tuan, tidak bisa bawa buah tangan. Bisanya hanya menyodorkan tangan mengharapkan uluran tangan dari tuan.
Bagong	Kalau saya mengharapkan tanda tangan pencaian honorarium Tuan.
Semar	He mbregeg ugeg-ugeg sadulita heme, -hemel. Maat atas ucapan anak-anakku yang senang bergurau.
Arjuna	Tidak masalah, justru sangat menghibur bagi kami Kyai.
Sembadra	Kami sangat paham bahwa gurauan anak-anakmu merupakan obat kesusahan kami.
Semar	Ceh ah ah ah ah. Hem ini ciri umat Gusti Alloh yang mulia. Hemm mohon dawuh, ada perintah apa kami berempat ditimbali Tuan?
Arjuna	Kyai dan para Ki, kami berdua ingin nasehatmu terhadap situasi gawat yang terjadi di Pancala atas eksploitasi yang dilakukan oleh Raja Jungkungmardeya dari Paranggubarjo dan Bapa Guru Druna yang memaksakan kehendak untuk menikahi Dinda Srikandi.
Sembadra	Sebagai isteri ksatria, saya memberikan masukan agar tuanmu sudi, untuk melakukan 'Payo katiyupingrana'
Semar	Naaaaah ituuuu, namanya ksatria dan isterinya yang berjiwa sejati.
Gareng	Dik Petruk tau maksudnya bango pergi kemana?

Petruk	Maaf telingamu salah dengar BangGar, kok kerbau kenanga
Bagong	Wah kS3, kamu sama saja salah. Yang benar itu adalah ayo kita mbakso bersama.
Semar	E e e e e kok ini ada orang tiga tapi yang salah enam. Gareng salah dan salah, Petruk juga salah dan salah. Nah itu Bagong semakin salah dan salah. Aku tadi berkata "Payo Katiyubing Rana" itu maksudnya jika ada penindasan disitulah tuanmu Arjuna yang akan menolong.
Gareng	O begitu ta. Makanya kamu harus paham Dik Petruk.
Petruk	Ya paham lah. Tapi Bagong itu perlu dipahamkan biar ndak ngawur.
Bagong	Alah sama-sama salah karena tidak paham maka semua harus Istifar, Tahlil, dan Sholawat.

Spontan dinyanyikan lagu Istifar *laras slendro patet sanga*. Bisa oleh dalang atau penyanyi secara *buka celuk* dan koor. Setelah selesai dilanjutkan dialog.

Istighfar Slendro Sanga

Pa . . $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 2 $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{321}$ $\overline{6}$
 As - tagh-fir- ul - loh- al a'-dzim

Koor . . $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 2 $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{321}$ $\overline{6}$
 As- tagh - fir - ul - loh- al a'-dzim

$\overline{.5}$ $\overline{5.5}$ $\overline{5.2}$ $\overline{2}$ $\overline{21}$ $\overline{656}$ $\overline{1}$ 5 5 3 $\overline{26}$ $\overline{6}$ 5 $\overline{15}$ $\overline{21}$ (1)

As-tagh-fir-ul-lo-hal a' dzim mi-nal-lo-ha ghofur- u- ro - him.

Sholawat Slendro Sanga

. . 1 2 3 5 $\overline{.5}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ 5 3 2,
 Al - loh - hu-ma sho - li wa-sa-lim a'-lla,

. . 1 2 3 5 $\overline{.5}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ 5 3 2,
 Al - loh - hu - ma sho - li wa-sa-lim a'-lla,

$\overline{.i}$ i $\underline{6}$ $\underline{2}$ i . . $\underline{2}$ $\underline{6i}$ 5 2,
 Sa - yi - di - na wa - mu - la-na
 $\underline{2}$ $\underline{5}$ $\underline{2i}$ 6 ,
 Mu - ham - mad - din
 $\overline{.5}$ 5 6 $\underline{i}$. $\overline{.2}$ $\underline{6i}$ 5 3,
 Al - loh - hu - ma sho - li a - 'lla,
 i $\underline{32}$ i 6 $\underline{2}$ 6 $\underline{2}$ $\underline{i}$,
 wal mus - li - min wa - sho - li - kin,
 5 $\underline{6i}$ 5 2 $\underline{2}$ $\underline{5}$ 3 2 (1)
 wa - ba - rok - ta wa - dho - li - min.

Tahlil Slendro Sanga

Buka celuk: $\overline{5}$ $\overline{i}$ $\overline{6}$ $\overline{i}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ 2,
 La-i- lah la - i- lal - loh,

1 1 3 2,

$\overline{.1}$ 1 $\overline{.1}$ 1 5 $\underline{65}$ $\underline{32}$ 2,
 Mu- ham- mad-dur Ro - su- lul - loh,

1 2 1 6,

$\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$,

La-i la-ha-i-lal-loh Mu-ha-ma-dur-ro- su-lul-loh.

5 6 2 5,

$\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ 5

La-i- la-ha-i-lal-loh Mu-ham-ma-dur-rosulu-lloh (instrumen)

..65 .65. 6532 12.1 2.12 1235 5555 256i .6i. .6i. 62i6

(ndhegndhegan) terus buka celuk:

. . 5 i . i 2 6

. .2 5 6 i.6 i.6 i 5 2 i 6

Ti – dak a – da ke-ku-a-tan yang di-sem-bah,

(Balungan) i6i66

i 6 5 i 3 2 6 5

. .5 5 6 i 35 2 6565 5,

Ke-cu - a - li Gus - ti Al - loh,

6 i 5 3 1 6 3 2

.5 i 5 3 2 3 . 1 35 2

ser-ta kan-jeng Na-bi Mu - ham - mad,

5 5 i 6 5 3 2 (1)

.5 5 .i 62 i 5 3 25 1

du - ta - ni - pun Gus - ti Al - loh.

6 2 6 5 6 2 6 5

6 1 2 1 6 1 5 6 1 2 1 6 1 5

La - i - la-ha - i - lal-loh La - i - la - ha - i - lal-loh ,

5 5 5 3 1 6 1 (5)

5 5 32 5 1 21 65 (5)

Mu - ham - mad - dur ro - su - lul - loh.

Sembadra	Suamiku, apakah saya boleh berpendapat?
Arjuna	Silahkan ibunya Abimanyu. Kyai dan para Ki mohon diberikan kesempatan isteri saya berbincara.
Semar	Wah setuju Tuan
Gareng	Tuju Tuan
Petruk	Delapan Tuan, nambah satu boleh kan
Bagong	Sembilan Tuan aku ya nambah kuota
Semar	Ini apa pada minta tambah sendiri-sendiri, memangnya suara pilkada. Silahken Raden Ayu
Sembadra	Seyogyanya Suamiku melakukan pertolongan kepada Pancala yang sedang mendapatkan ancaman. Melindungi yang lemah sesuai dengan sifat suamiku, yang mendapat predikat Payo Katiyubing Rana, artinya gemar melakukan pertolongan yang sedang terancam dan teraniaya. Syaratnya jangan membedakan agama, golongan, kedudukan, dan suku. Siapapun yang perlu pertolongan wajib kita tolong.
Semar	Alhamdulillahirobil'alamin. Itu namanya isteri yang sholeh, yakni tidak hanya menuntut gaji tetapi mendukung karier suami untuk ikut melaksanakan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidup berbangsa dan bernegara.
Gareng	Yang penting tidak hanya berhenti di teori, tetapi aksi
Petruk	Aksi itu abdohnya terus dilaksanakan
Bagong	Pelaksanaan itu harus sesuai dengan aturan bersama
Sembadra	Terima kasih suamiku, Kyai Lurah, dan para Ki, yang telah mengapresiasi usulanku. Segera berangkatlah jangan terlambat, jangan pikirkan yang di istana ini, banyak yang mengurus secara baik dan profesional.
Arjuna	Terimakasih isteriku, ayo Kyai Semar, Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong kita berangkat.
Berempat	Mari, mari, mari, dan mari.

Disambung degan *Srepegan* Tutur Islam *laras* slendro patet *sanga*, Arjuna, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berangkat satu persatu jalan ke kiri. Sembadra membalik jalan ke kanan. Arjuna diikuti oleh Semar dan anak-anaknya berjalan ke kiri. Selesai dilanjutkan Suluk Manyura Wantah *laras* pelog patet *barang*. Syair diambil Al-Anbiya', ayat 94-95.

***Srepegan* Tutur Islam**

Buka kendhang : ⑤ [:2525 256 ① 56i2̣ 5i6 ⑤ 3323 161② 5316
216⑤]

Syair:

Mari kita pergi mengaji, untuk bekal bahagia,
dunia serta akherat, semoga Allah memberi.
Rukun Islam ada lima, dimulai bersyahadat,
sholat puasa berzakat, yang terakhir naik haji.

Suluk Manyura Wantah

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3,

Ba-rang si-a-pa me-nger-ja-kan ke-ba – ik - an,

3532 2 2 2 2 72., 3 3 3 3 3 3.,

dan di-a ber – i - man, ma - ka u - sa – ha - nya,

3.5.6 6 6 6 6 6 6 56., 2̣3̣...,

ti - dak a - kan di - ing - kar – i, Ooong,

+

3 3 3 327 7., 3.532 2 2 2 2 2 7.2,

dan sung- guh Ka - mi, yang men ca - tat un-tuk-nya,

3.27.2.76., 7 7 7 7 7 7 7 7 7 67.,

Oooooooooong, dan ti-dak mung-kin su - a - tu ne-ge - ri,

2.7.65 3.

Oooooooooong.

Disambung degan *Ketawang Ampun laras pelog patet barang*. Dimulai dari *buka celuk*. Drupada dihadap oleh Trustajumena, Srikandi, dan Trustaketu.

Ketawang Ampun

. $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\overline{23 \ 27}$ 6 3 $\overline{67}$ 5 $\overline{56 \ 53}$ $\widehat{2}$

Ya Tu - han Ma - ha Mu - li - a.

3 5 6 $\dot{7}$ 6 5 3 $\widehat{2}$

. $\dot{7}$ $\dot{7}$ 6 $\dot{7}$ 5 6 5 3 2

Am - pun ya Al - loh ya Rob - bi,
Do - sa yang be - sar dan ke - cil,

6 7 6 5 7 6 5 $\widehat{3}$

. . $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\overline{7 \ 6}$ 5 $\overline{75}$ $\overline{6 \ .7}$ $\overline{5 \ 65}$ $\widehat{3}$

Ya Tu - han ku Ma - ha E - sa,
ser-ta do - sa o - rang tu - a,

. 5 2 3 5 7 5 $\widehat{6}$

. $\overline{5 \ 6}$ $\dot{7}$ $\overline{2 \ 7}$ $\dot{7}$ 6

ham - ba su - jud,
yang meng - a - suh,

5 6 7 $\widehat{6}$ 7 2 3 $\widehat{2}$

. $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\overline{23 \ 27}$ 6 3 $\overline{67}$ 5 $\overline{56 \ 53}$ $\widehat{2}$

Mo - hon am - pun a - tas do - sa - ku.
Tan - pa min - ta pem - ba - las - a - nya.

Lagu *suwuk* dilanjutkan dialog, diberikan ilustrasi lagu bersuasana sedih oleh instrumen gender, rebab, gambang, dan suling.

Ilustrasi Lagu

.7.7 .2.7 .6.5 .3.2 .2.7 .6.7 .2.3 .7.②

Srikandi	Aduh ayahanda saya mohon maaf atas keputusanku yang menjadikan negara Pancala di ujung tanduk.
Trustajumena	Ramanda maaf putramu ini tidak bisa menjaga keamanan negara secara baik.
Drupada	Putriku dan putraku, kamu berdua tidak salah naak, tetapi kedua manusia yang anti kedamaian tersebut telah membuat Pancala begini. Sebagai orang tua akan berusaha melingdingi sekuat tenaga dan pikiran. Durna itu hanya kecewa dan berusaha Pancala dikuasai oleh Astina, sedangkan Jungkungmardeya merasa manusia paling sakti, sehingga mau memaksa cinta, di balik itu punya tujuan ingin menjajah Pancala menjadi taklukan Paranggubarjo.
Srikandi	Oleh karena saya yang menjadi penyebab kekacauan ini, maka saya yang harus selesaikan sendiri ayah.
Drupada	Jangan nduk, Pancala masih ada laki-laki yang seharusnya melindungi kamu. Trustajumena anakku, kita bagi tugas kamu yang menghadapi Jungkungmardeya dan aku yang akan menghadapi Durna tua bangsa itu.
Trustajumena	Siap ayahanda. Kakak saya mohon doamu akan aku usir manusia dari Paranggubarjo.
Drupada	Putriku, jangan kuatir ayahmu yang akan usir pendeta tua bangsa yang arogan itu.
Srikandi	Terima kasih ayahku yang mulia dan adikku yang pemberani. Semoga perusuh dan penjajah segera enyah dari bumi Pancala.

Lagu *Srepegan Ikhsan laras* pelog patet *barang* berbunyi. Drupada dan Trustajumena keluar ke kiri, Srikandi ke kanan. Durna dan Jayadrata keluar dari kiri berjalan ke kanan. Drupada keluar dari kanan bertemu dengan Durna

dan Jayadrata. Gending *suwuk* dilanjutkan *suluk ada-ada greget*. Selesai *suluk* dilanjutkan dialog. Syair diambil dari Surat Al-Anbiya', ayat 100.

Sulukan Ada-Ada Greget Barang

ṭ ṭ ṭ ṭ ṭ ṭ ṭ ṭ ṭ ṭ 67., 65 36. 6 6 6 6.,

Me-re-ka me-rin-tih dan men-je-rit, di da - lam ne-ra - ka,

ṭ 23, 2 2 2 2 2 23 276, 65 32 2 2 2

Ooong dan me-re-ka di da - lam - nya, ti - dak da-pat men-

2 2., 3 3 3 3 3 32 7., 2... .

de-ngar, i-tu a-yat se-ra-tus, Oooong.

Durna	La dalah. Ini manusianya yang selama ini jadi musuhku. Tidak tau diuntung. Kamu yang menjadi biang keladinya atas penolakan diajeng Srikandi kepadaku.
Drupada	Hai Durna. Cinta itu tidak boleh dipaksa. Putriku menolak. Pasti ada udang dibalik batu, dari akal bulusmu ini.
Durna	Ok aku akui. Sakit hatiku. Pertama, dulu kau sengsarakan aku, oleh mejenun Sucitra. Dua, kamu berani menolak aku berjodoh dengan Drupadi. Ketiga, aku memutuskan untuk merebut Pancala dan Srikandi. Dengan begitu, saya bisa tunjukkan kekuasaan dan kesaktianku. Negara Pancala, akan kuserahkan kepada Aswatama biar menjadi sekutu dengan Astina anak Prabu Duryudana.
Drupada	Oooooo. Itu maumu. Tidak akan aku serahkan ' <i>sedumuk bathuk senyari bumi</i> '
Durna	Bagus. Kalau begitu. Kau bandel sekali, rasakan pembalasanku. Jayadrata, bagi tugas bunuh Drupadi si bandel ini. Aku sendiri yang mau ambil Sriakandi. Drupada modar Srikandi jadi isteriku. Aswaatama menjadi raja. Anak Prabu Duryudana bangga dan gembira berkuasa di seluruh dunia.
Jayadrata	Sendika maha guru. Modar Drupada. Ini baktiku kepada guru.

Lagu Sampak Ampyak pelog barang, Jayadrata menarik Drupada kekiri, Durna berjoget berjalan ke kanan.

Sampak Ampyak Pelog Barang

② ṭṭṭṭ 6666 ṭṭṭṭ 222② 3333 ṭṭṭṭ 5555 3333 222②

Jungkungmardeya dan Jongkeri berjalan dari kiri, bertemu dengan dengan Trustajumena dari kanan, *seseg, suwuk* dilanjutkan dialog.

Jungkungmardeya	Nadalah ini ketemu calon adik ipar. Ayo bawa sini kakakmu Srikandi kepaku. Kalau tidak mau akan aku bunuh kamu, dan saya ambil negaramu.
Trustajumena	Hai raja yang sakit hati dan berpenyakit iri drengki. Jangan harap kemauanmu terlaksana. Aku yang akan melindungi saudari dan negaramu.
Jungkungmardeya	Jongkeri. Kamu selesaikan orang ini, Akan aku ambil Srikandi sebagai isteri dan negara Pancala aku kuasai jadi milikku.
Jongkeri	Siap tuan semoga sukses
Trustajumena	Pengecut kamu Jungkungmardeya
Jongkeri	Ndak usah banyak bicara. Aku bunuh kamu.

Sampak Ampyak pelog barang, Jongkeri menarik Trustajumena masuk ke kiri. Jungkungmardeya masuk ke kanan sambil berjoget. Janaka keluar dari kanan bersama dengan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berhenti *tancep* searah. *Sampak suwuk* dilanjutkan suluk *ada-ada Pelog barang*, selesai terus dialog.

② ṭṭṭṭ 6666 ṭṭṭṭ 222② ṭṭṭṭ 5555 3333 222②

Sulukan Ada-Ada Pelog Barang

2 2 2 2 2 2 2., 3 3 3 3 3 3 32 7., 2... .

La-i-lahha-I-lal-loh, Mu-ham-mad-dur-ro-su-lul-loh, Ong.

Janaka	Kyai Semar dan anak-anakmu. Ini suasana Pancala sedang kacau. Kelihatannya ada
--------	--

	penyerangan dari Sokalima dan Paranggubarjo. seyogyanya bagaimana kita?
Semar	Tuan kita lihat dulu, kalau terjadi tindakan subvertif dan eksploitasi nanti kiti terjun.
Gareng	Wah kelamaan itu. Tangkap saja pengacau itu.
Petruk	Kamu berani apa?
Bagong	Nggak mungkin berani. Kang Gareng itu dengan isterinya saja takut kok
Gareng	Bukan takut, tetapi menjaga kenyamanan rumah tangga.
Srikandi	Tolooooong, ada pemerkosa

Sampak pelog barang Srikandi datang di hadapan Arjuna, Sampak suwuk, dilanjutkan dialog.

② ṭṭṭṭ 6666 ṭṭṭṭ 222② ṭṭṭṭ 5555 3333 222②

Arjuna	Siapa yang memperkosa adik Srikandi?
Semar	Weeeh betul firasatku
Gareng	Waaaah jotosi saja
Petruk	Tangkap diajukan ranah kejahatan seksualitas
Bagong	Weeeeh kecanduan perjara
Srikandi	Waduh kakak Arjuna. Setan Jungkungmardeya memaksa saya menjadi isterinya. Aku tidak ada rasa cinta kakak. Malah ini tua bangka Resi Durna juga menginginkanku sebagai bininya. Rama sedang menghadapi.
Arjuna	Bagaimana Kyai Semar?
Semar	Ini kesempatan berbuat baik menolong yang sedang teraniaya. Kita bagi tugas. Tuan menghadapi Jungkungsulaya biar diikuti Gareng dan Petruk. Saya Bersama Bagong yang akan menghadapi Resi Durna.
Arjuna	Siap Kyai. Adikku jangan khawatir aku menolongmu.

Srepegan Ikhsan pelog barang Arjuna, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong melanjutkan berjalan ke kanan. Arjuna dan Bagong bertemu dengan Jungkungmardeya dan Jungkeri dari kiri. Gending suwuk dilanjutkan dialog.

Srepegan Ikhsan Pelog Barang

Buka kendang : (3) [7373 ṛ35ṛ6] 356ṛ 565(3) 2232 656ṛ ṣṛ265 235(3):]

Cakepan gérongan:

Ya Tuhanku yang Mulia, hamba mohon kerelaan,
diberikan kesempatan, berbuat yang benar adil.

Ya Tuhanku Maha Agung, hamba mohon anugerah,
hidup dunia akherat, bahagia selamanya.

Jungkungmar deya	We la dalah ini orang berani menghadang langkahku. Ayo minggir atau aku bunuh kau.
Arjuna	Tidak perlu kau mengancamku. Ayo pergi dari Pancala dan jangan paksa Srikandi untuk kamu ambil isteri.
Jungkungmar deya	Memangnya kamu siapa berani mengusirku.
Arjuna	Aku pembela orang yang harus dilindungi dari colonial seperti kamu.
Jungkungmar deya	Mampus kamu manusia jahanam
Jungkeri	Waaaah kelamaan bunuh saja tuan. Itu kerbau yang di belakang bagiannku.
Bagong	Bagus kau barongan jelek aku layani.

Srepegan Ikcsan pelog barang Arjuna perang melawan Jungkungmardeya, Jungkeri melawan Bagong. Arjuna dan Bagong memenangkan perkelahian dan musuhnya kabur. Semar dan Petruk bertemu dengan Durna dan Semar. Gending *suwuk* dilanjutkan dialog.

Srepegan Ikhsan Pelog Barang

Buka kendang : (3)

[7373 ṛ35ṛ6] 356ṛ 565(3) 2232 656ṛ ṣṛ265 235(3):]

Syair gérongan:

Ya Tuhanku yang Mulia, hamba mohon kerelaan,
diberikan kesempatan, berbuat yang benar adil.
Ya Tuhanku Maha Agung, hamba mohon anugerah,
hidup dunia akherat, bahagia selamanya.

Durna	Lole-lole ini kok ada bulus mendarat disini, menghalangi aku untuk memboyong isteriku tercinta Dinda Srikandi.
Semar	Mbregegegeg ugag-ugeg, ini ada guru yang grumutan memaksa cinta sepihak. Kamu sudah tua bangka, kamu itu guru, kamu resi. Kok kelakuanmu receh. Kamu itu kan ibarat hewan piaraan yang diberi makan dan tempat, yang lezat dan nikmat, sehingga menjadi boneka yang tidak bermartabat. Hayo, lanjutkan kalau berani nekad. Aku penghalangnya
Durna	Waduuuuh gagal lagi. Jayadrata berani nggak ini?
Jayadrata	Terseher guru. Lanjut saya ikut, kembali lebih baik daripada malu.
Petruk	Hayo sudah. Minder itu bodyguardnya. Ayo nanti kamu dengan aku kelakinya.
Durna	Kalau begitu pulang saja
Jayadrata	Ok.

Sampak Brubuh pelog barang, Durna dan Jayadrata mundur, Semar dan Petruk mundur. Drupada keluar dari kanan bersama dengan Srikandi. Arjuna, Trustajumena, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Sampak suwuk, dilanjutkan dialog.

② 7̣7̣7̣7̣ 6666 7̣7̣7̣7̣ 222② 3333 7̣7̣7̣7̣ 5555 3333 222②

Drupada	Alhamdulillahibil'alamin. Puji syukur kita panjatkan kepada GustiAlloh yang telah memberikan perlindungan di Pancala, melalui uluran tangan anakmas Arjuna yang didampingi Kyai Semar dan anak-anaknya.
Srikandi	Kakak Arjuna, Kyai Semar, Ki Gareng, Ki Petruk, dan Ki Bagong, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas perlongannya.
Trustajumena	Semoga Tuhan memberikan balasan terbaiknya buat para pemaik yang telah memberikan rahmatnya di Pancala ini.
Arjuna	Paman dan adikku berdua ini sudah menjadi kuwajibanku bersama para pembimbingku yang ikclas. Semoga bermanfaat bagi kerukunan kita semuanya.
Semar	Lailahailalloh Muhammadurrosululloh. Ini sudah menjadi tanggungjawab tuanku yang berkarakter Payokaiyubingrana. Memberikan

	perlolongan, membebaskan dari ancaman, mengusir penjajah, mengingatkan bagi yang salah. Sebenarnya ini kan mengusir dan menumpas paham radikalisme dan kolonialisme, di atas dunia. Durna itu boneka untuk meluaskan paham keserakahan yang dibangun oleh Duryudana. Jungkungmardeya itu, ingin meluaskan paham ketamakan. Tetapi semua akan terpatahkan dengan sifat rahmatan lil alamin yang telah tersurat dalam Kitab Suci Al Qur'an, Surat Al Anbiya, ayat 107 " <i>Wa ma arsalnaka illa rahmatal lil'allamin</i> ".
Gareng	Wa ma arsalnaka illa rahmatal lil'allamin
Petruk	Wa ma arsalnaka illa rahmatal lil'allamin
Bagong	Wa ma arsalnaka illa rahmatal lil'allamin
Arjuna	Dan Kami tidak mengutus engkau Muhammad untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hanya inilah yang bisa saya lakukan dalam rangka melaksanakan perintah Gusti Alloh melalui Kanjeng Nabi Muhammad.
Bersama	Terima Kasih

Gending Terima Kasih pelog *barang* sebagai tanda akhir pertunjukan yang ditandai dengan *tancepan* kayon di tengah kelir. Sebelum kayon ditancapkan semua tokoh-tokoh wayang dirapikan posisinya.

Lancaran Terima Kasih Pelog Barang

Buka *bedhug*: b. b b b b b b b

A. 6 $\dot{7}$ 6 $\hat{7}$ 3 $\tilde{7}$ 6 $\hat{7}$ 3 $\tilde{2}$ 7 $\hat{6}$ 5 3 6 (5)

. 2 2 . 2 1 3 2 3 $\dot{7}$ 6 5 2 3 4 (2)

B. . 5 6 $\hat{7}$ 6 5 3 $\hat{2}$.2 2 .22 3 2 7 $\hat{6}$

. 5 6 3 5 6 5 3 6 $\dot{7}$ 3 $\dot{2}$ 3 $\dot{2}$ $\dot{7}$ (6)

Lagu dan syairnya

. . . . 5 $\overline{6\dot{7}\dot{3}\dot{2}\dot{7}}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$ $\overline{6\dot{7}}$.5 3 $\overline{6\dot{7}}$ 5

Te-ri-ma ka-sih, ke-pa-da Mu ya Tu-han-ku,

$\overline{.2}$ 2 $\overline{.2}$ 3 $\overline{.2}$ 1 3 2

se - ga - la a - nu - ge - rah - Mu,

. $\dot{7}$ $\overline{6\dot{7}}$ 5 $\overline{.2}$ 3 $\overline{43}$ (2)

Yang te - lah di - be - ri - kan.

.6 5 $\overline{.6}$ $\dot{7}$ $\overline{.6}$ 5 $\overline{63}$ 2

Tan - pa me - min - ta ba - las - an,

$\overline{.3}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\dot{7}$ $\dot{6}$

se - mo - ga ki - ta di - ka - sih,

. 5 $\overline{.6}$ 3 $\overline{.5}$ 5 $\overline{.6}$ 3

Rah - mat - an lil - 'a - la - min,

. $\dot{7}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$. $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\overline{\dot{2}}$ (6)

di ja - gad ra - ya.

Gending Terima Kasih pelog *barang*, dalang menancapkan kayon di tengah.

BAB IV

BENTUK PERTUNJUKAN

Pertunjukan wayang lazimnya disebut dengan istilah *pakeliran/wayangan/cucalan*, yaitu penampilan cerita oleh dalang yang didukung oleh tim musisi gamelan, menggunakan media boneka wayang, ditampilkan pada panggungan/*kelir*/layar dengan disinari lampu/*bléncong*. Pertunjukan wayang rahmatan lil alamin secara umum sama melibatkan empat unsur, yakni: peraga, garap, alat, dan pendukung dalam pertunjukan wayang kulit purwa, tetapi mempunyai ciri khas khusus pemecahan permasalahan yang langsung merujuk pada ayat dalam Kitab Suci Al-Quran, khususnya pada Surat Al-Anbiya'.

Penggunaan tokoh wayang ditambahkan tokoh Limbuk (Barokah) dan Cangik (Maemunah) menggunakan pakaian muslimah dan Semar menggunakan busana muslim. Lagu-lagu pendukung ditampilkan gending-gending baru yang menafaskan Agama Islam. Peraga terdiri atas dalang/*pemayang*, pemain gamelan/*penabuh*, vokal/*penyanyi*, penata wayang/*penyimping*, penata gamelan/*peniti*, dan penata *sound system/tukang son*. Peraga yang melaksanakan produk pertunjukan wayang ini adalah seorang dalang sebagai peraga boneka wayang sebagai symbol Tuhan/Allah SWT yang hanya 1 tiada lainnya, dengan didukung oleh tim musisi gamelan dan peralatan yang terdiri atas 25 orang sebagai simbol Nabi dan Rosul yang berjumlah 25 orang, terdiri atas pemain instrumen gamelan (*penabuh/niyaga/pradanga*), penyanyi pria (*penggérong/wiraswara*), penyanyi wanita (*pesindhèn/waranggana*), petugas alat wayang (*penyimping*), petugas alat gamelan (*peniti*), dan petugas alat pengeras suara (*soundter*).

Unsur material berupa pandang dengar (audiovisual) berupa cerita, narasi, gerak, dan lagu yang disampaikan oleh dalang dengan dukungan tim musisi gamelan. Adapun keduapuluh lima nabi tersebut yaitu: 1) Nabi Adam As., 2) Nabi Idris As., 3) Nabi Nuh As., 4) Nabi Hud As., 5) Nabi Shaleh As., 6) Nabi Ibrahim As., 7) Nabi Luth As., 8) Nabi Nabi Ismail As., 9) Nabi Ishaq As., 10) Nabi Ya'qub As., 11) Nabi Nabi Yusuf As., 12) Nabi Ayyub As., 13) Nabi Syu'aib As., 14) Nabi Musa As., 15) Nabi Harun As., 16) Nabi Zulkifli As., 17) Nabi Daud As., 18) Nabi Sulaiman As., 19) Nabi Ilyas As., 20) Nabi Ilyasa As., 21) Nabi Yunus As., 22) Nabi Zakaria As., 23) Nabi Yahya As., 24) Nabi Isa As., dan 25) Nabi Muhammad SAW. Pada pertunjukan ini difokuskan pada Nabi Muhammad SAW. Untuk membuat suasana yang Islami dan nasionalisme maka tampilan senimannya menggunakan busana nasional batik dan berpeci (laki-laki), dan sedangkan perempuannya menggunakan kebaya dan kerudung.

Garap terdiri atas cerita, gerak, narasi, dan music. Alat terdiri atas boneka wayang, panggungan, gamelan, dan sound system. Pendukung terdiri atas do'a, kostum, dan penonton. Dalang adalah seorang yang mempunyai kejuruan mengajarkan kitab suci/*wédha piwulang*, sebagai pendidik/*ngudhal piwulang*, dan menyebarkan kebaikan/*langlang*.² Penabuh adalah pemain instrumen gamelan terdiri atas *penggendèr* (pemain gender), *pengendhang* (pemain kendang), *pengrebab* (pemain rebab), *penylenthem* (pemain slentem), *penggambang* (pemain gambang), *penyuling* (pemain suling), *pendemung* (pemain demung), *penyaron* (pemain saron), *pemeking* (pemain peking), *pengethuk* (pemain ketuk), *pengenong* (pemain kenong), *pengempul* (pemain kempul), *pengecèr* (pemain kecer), *pembonang* (pemain bonang), *pengegong* (pemain gong), *penyiter* (pemain siter) dan *pengedram* (pemain drum). Vokal adalah penyanyi wanita/perempuan (*pesindhèn/swarawati/waranggana/lèdhèk*) dan penyanyi laki-laki/pria (*penggèrong/wiraswara/kècukan*). Penata wayang adalah petugas menyiapkan boneka wayang serta panggungan untuk persiapan mendalang/*mayang* dalam wujud tatanan wayang *simpingan*, *dhudhahan*, dan *ricikan*. Penata gamelan adalah petugas menyiapkan instrumen music gamelan dalam wujud gamelan untuk mendukung pertunjukan wayang. Penata sound system adalah petugas menyiapkan peralatan sound system untuk dalang, penyanyi, dan instrumen gamelan.

Garap adalah materi yang diungkapkan melalui audiovisual (pandang dengar) berupa cerita tokoh-tokoh wayang (*lakon/lampahan*), gerak tokoh-tokoh boneka wayang (*sabetan*), ucapan dari tokoh-tokoh wayang (*catur*), dan lagu pendukung adegan dan tokoh-tokoh wayang (*music/karawitan*). Cerita tokoh-tokoh wayang rahmatan lil alamin secara implisit dan eksplisit menampilkan judul-judul yang berkaitan dengan nilai rahmatan lil alamin, antara lain *Pandhawa Ngudi Rahayuning Bawana*, *Pandawa Ingin Menjadi Rahmat Bagi Alam Semesta*, *Pandawa Mencari Ilmu Rahmat Bagi Alam Semesta*, dan *Ingin Mencari Ramat Bagi Pancala*. Gerak tokoh-tokoh wayang rahmatan lil alamin meminimalisir gerak perang (pertempuran) dan erotis (pornografi), tetapi mengutamakan gerakan-gerakan yang santun dan berdamai.

Narasi tokoh-tokoh wayang rahmatan lil alamin meminimalisir ucapan-ucapan yang bersifat provokatif dan pornografi, tetapi mengutamakan ucapan-ucapan yang menjadikan suasana tenang dan damai, seperti misalnya mengawali pembicaraan dengan mengucapkan salam, dan sebagainya. Lagu pendukung adegan dan tokoh-tokoh wayang bertema Ke-Islaman, seperti misalnya *Ladrang Syahadat*, *Srepegan Rukun Iman*, *Srepegan Tuter Islam*, *Lagon Istifar*, *Jineman At -Takatsur*, *LaguTahlil*, *Lagu Pujian*, *Ketawang Haji*, *Suluk Al-Ashr*, dan sebagainya. Unsur garap cerita, narasi, gerak, dan lagu disesuaikan dengan nilai-

² Junaidi. *Pengetahuan Dasar Seni Pedalangan*. Yogyakarta: CV. Arindo Nusa Media, 2016.

nilai ke-Islaman yang rahmatan lil alamin, yakni membuat suasana yang indah jauh dari permusuhan dan kepornoan, bahkan diciptakan *janturan*, *pocapan*, *ginem*, dan lagu yang secara eksplisit menggunakan kata-kata dan pemecahan permasalahan yang bersumber dari ajaran keagamaan. Contoh unsur garap berupa cerita, gerak, narasi, dan lagu dapat dipahami sebagai berikut.

Contoh cerita:

Pandawa ingin menjadi manusia yang rahmatan lil alamin dengan dimulai dari mencari ilmu, memahami ilmu, dan melaksanakan ilmu yang dapat menjadikan rahmat bagi alam semesta.

Contoh narasi:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan menuju neraka yang dimurkai, dan bukan pula jalan semoga kita semua diberikan keselamatan dunia dan akhirat.³

Contoh gerak:

Lagu Rukun Iman berbunyi dengan buka kendang. Kyai Semar berjalan masuk kiri, sedangkan Yudistira, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen berjalan masuk ke kanan. Para Pandawa tidak mau berjalan di depan karena sebagai makmum, sedangkan Semar diposisikan sebagai Imam.

Contoh Lagu *Ladrang* Syahadat Pelog;

.	6	5	3	2	3	5	6
.	<u>.6</u>	<u>6 65</u>	3	<u>.2</u>	<u>3.5</u>	<u>5 36</u>	<u>6i</u>
	Sa	- ya	ber - sak	- si	ti	- a	- da,
1	1	6	1	6	5	3	2
<u>. .i</u>	<u>i 12</u>	<u>i 2 16</u>		5	<u>5653</u>		2
	Tu - han-ku	ha - nya	- lah	Al - loh,			

³ An-Nabawi. *Al-Qur'an Tematik Transliterasi & Tajwid Berwarna*. Yogyakarta: PT. Iqro Indonesia Global, 2017.

3 2 1 6 3 5 3 2
 . .2 2 21 6 .3 5 5653 2
 dan Na-bi Mu - ham - mad Ro - sul,
 6 1 2 3 2 1 2 (6)
 . .6 1 2 3 . 23 1 1 21 6
 se - ba - ga - i u - tus - an - Nya.

Contoh Suluk *Sanga Wantah* Syair Al-Anbiya, ayat 12.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.,
 Su-ngguh te-lah Ka-mi tu-run - kan ke-pa-da-mu,
2321 1 1 1 1 1 1 6.1, 2 2 2 2 2.,
 se - bu - ah Ki - tab Al - Qur'an, yang di da-lam- nya
235. 5 5 5 5 5 5 5 5 3.5., 1.2.....,
 ter - da-pat pe - ri-ngat - an ba-gi - mu, Oooooooooong,
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1 6.,
 ma - ka a- pa-kah ka - mu ti-dak me - nger - ti,
561. 1 1 1 1 1 1 1 61., 2. 1.2 1 1 16. 5
 i - tu Su-rat Al-An bi-ya' ten - tang Na- bi- na- bi.

Alat adalah media dan perlengkapan untuk melaksanakan pertunjukan wayang rahmatan lil alamin, berupa boneka wayang kulit purwa dan kreasi baru (satu set/sekothak), tata panggungan (layar pertunjukan wayang/kelir/*geber*, alas untuk penancapan boneka wayang/*debogan*, pelita/lampu/*bléncong*, menaruh wayang/*kothak*, petanda dan penguat suasana suara dari logam/*kepyak/keprak/kepyèk/kecrèk*, bunyi petanda dan tekanan suara dari kayu/*cempala*, instrumen music pendukung/*gamelan*, dan pengeras suara/*sound system*). Alat boneka wayang dipakai untuk memerankan tokoh-tokoh wayang dalam suatu cerita yang ditampilkan oleh dalang dalam setiap pertunjukan

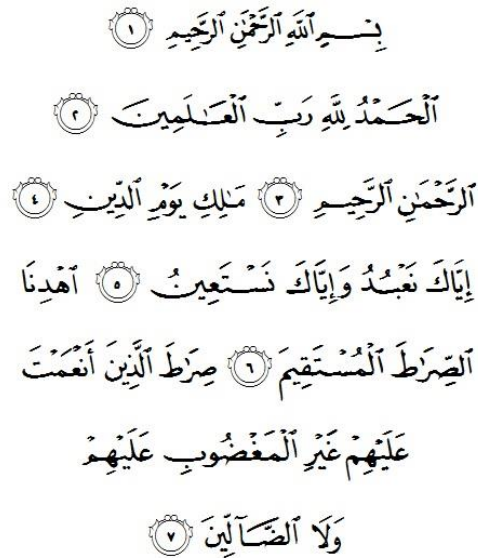
wayang berujud manusia/*jalma/manungsa/wong/tiyang*, raksasa/*buta/denawa/raseksa/diyu/raseksi*, kera/*réwanda/pragosa/palwaga/wré/kapi*, setan/*sétanan/dhemit*, hewan/binatang/*kéwan/sato*, senjata/*pusaka/gaman*, kendaraan/*titihan/tumpakan*, pohon/*kayu/uwit/wreksa/mandéra*, rumah/*omah/pendhapa/gapura*, dan peralatan rumah tangga/*prabotan*, dan sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut berjenis kelamin pria/*laki-laki/lanang/jaler/kakung/jalu/pria/putran*, perempuan/wanita/*wadon/wanodya/pawèstri*, *putrèn/banci/kedhi*, dan lesbian/*wandu*.

Layar pertunjukan digunakan untuk arena mempertunjukkan tokoh-tokoh wayang berkaitan dengan posisi (berdiri, duduk, berjalan, lari, bertempur, berjoget, dan sebagainya) dan tempatnya (di pertapaan, di jalan, di hutan, di kerajaan, dan sebagainya). Alas penancapan digunakan untuk menancapkan tangkai (*gapit*) tokoh-tokoh wayang di arah kiri (*kiwa*) dan kanan (*tengen*) serta atas (*pamedhan*) bawah (*paséban*). Lampu digunakan untuk menyinari tokoh-tokoh wayang yang ditampilkan oleh dalang pada layar (*wayang lakon*), sehingga lebih sesuai untuk pertunjukan pada waktu malam hari atau di gedung yang gelap. Kotak digunakan untuk menyimpan dan menyiapkan boneka-boneka wayang dan berfungsi sebagai alat music jenis *dhodhogan* (bunyi kotak dipukul dengan *cempala* berbunyi '*dhog*'), sehingga bahannya lebih special menggunakan kayu nangka. *Cempala* digunakan untuk memukul kotak agar berbunyi '*dhog*' sebagai alat pemberi tanda bagi dalang tentang suasana tokoh-tokoh wayang dan kepada tim musisi gamelan untuk memainkan nyanyian (suluk, gending, dan tembang). *Kepyak* digunakan untuk menggantikan cempala, jika dalang memainkan tokoh wayang menggunakan kedua tangannya. Penjelasan tentang peralatan dalam pertunjukan wayang dapat dipahami melalui gambar 45.



Gambar 45 Contoh peralatan untuk pertunjukan wayang rahmatan lil'alamin berupa panggungan dan gamelan (kiri) dan wayang, panggungan, dan instrumen gamelan (kanan) (Foto: Arif BR, 2023).

Pendukung berupa do'a/mantram, sesaji/sajèn, penonton, kostum, dan lighting berfungsi untuk mendukung pertunjukan wayang rahmatan lil alamin. Do'a berupa permohonan kepada Alloh SWT, agar pertunjukan bisa terlaksana dengan baik, maka do'a dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan membaca Surat Al-Fatihah (Bismillahir-rahmanir-rahim (i). Al-hamdu-lillahi rabbil 'alamin (a). Ar-rahmanir-rahim (i). Maliki yauid-din (i). Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (u). Ihdinas siratal-mustaqim ((a). Siratal-lazina an'amta 'alaihim, gairil-magduhi 'alaihim wa lad-dalim (a). [Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang



Gambar 46 Gambar tulisan Surat Al-Fatihah (Foto: Arif BR., 2023).

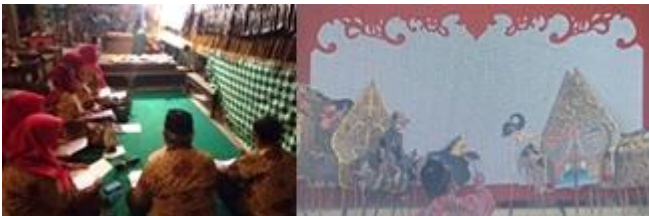
telah Engkau beri nikmat kepadanya dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁴ tiga kali. Dengan membaca Surat Al-Fatihah oleh dalang sebagai pemimpin pertunjukan mengharapkan agar pertunjukan yang dilakukan mendapatkan pertolongan dari Alloh SWT.

⁴ An-Nabawi. *Al-Qur'an Tematik Traansliterasi & Tajwid Berwarna*. Yogyakarta: PT. Iqro Indonesia Global, 2017.

Sesaji berupa makanan dan minuman yang bersifat halal dan toyyib untuk diberikan kepada dalang, tim pengrawit, petugas peralatan, panitia, dan penonton pertunjukan, layak konsumsi dalam acara pengajian sebagai *sodaqoh*, yaitu pemberian harta atau non-harta kepada orang yang membutuhkan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, sesaji ini diarahkan dapat memberikan manfaat secara lahir dan batin bagi atmosfer dalam pertunjukan wayang, sehingga minuman makanan yang sehat, bersih, dan bergizi jauh dari pantangan orang-orang yang beragama Islam pada umumnya. Minuman tidak mengandung alkohol, zat pewarna, dan zat pengawet, sedangkan makanannya tidak mengandung zat penyedap, pengawet, dan pewarna negatif. Penonton bersifat umum dan khusus, yakni penonton umum bisa ditonton oleh siapa saja di tempat umum, seperti lapangan, gedung pertunjukan, dan halaman masjid, sedangkan penonton khusus hanya ditonton oleh kalangan tertentu, seperti misalnya di Pondok Pesantren ditonton oleh para Kyai dan Santri, atau di Sekolah ditonton oleh para guru dan murid.

Model pertunjukan wayang berstruktur pakeliran cepat sebagai manifestasi rahmatan lil alamin. Pakeliran ini merupakan jenis alternatif pertunjukan wayang kulit purwa, dengan sudut pandang religi Islami dan fungsinya sebagai wahana untuk menciptakan kondisi yang indah penuh kasih sayang bagi alam semesta (rahmatan lil alamin). Indah dan kasih sayang bagi manusia dan lingkungannya dengan menampilkan karya seni pertunjukan wayang kulit purwa mengangkat tema-tema tentang ketentraman dunia (*rahayuning bawana*), Ketuhanan, Kemanusiaan, Kesatuan, Kebijaksanaan, dan Keadilan yang terkandung di dalam Pancasila. Secara lengkap adalah: Satu, Ketuhanan Yang Maha Esa; Dua, Kemanusiaan yang adil beradab; Tiga, Persatuan Indonesia; Empat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; Lima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Indah dan kasih sayang bagi lingkungannya bersifat saling bermanfaat dan menjaga keharmonisannya, alam flora dan fauna perlu dimanfaatkan dan dijaga sesuai dengan jenis dan fungsinya. Keindahan dan kasih sayang dalam pewayangan rahmatan lil alamin ini merujuk dari Kitab Suci Al-Qur'an dalam Surat Al-Anbiya', Ayat 107 yang berbunyi 'Wama arsalnaka illarahmatal lil-'alamina', artinya Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. Rahmat bagi alam diwujudkan melalui unsur dalam pertunjukan wayang, yakni unsur peraga, garap, alat, dan pendukung. Dengan demikian, model pertunjukan wayang ini bersifat tenang (menghindari ketegangan), tenteram (menghindari keributan), dan takwa (mengajak menekuni suatu keyakinan), sehingga menghindari sajian seni yang provokatif, peperangan, dan pornografi.

Pakeliran cepat ini memerlukan durasi waktu 1-3 jam, baik malam maupun siang hari, dan tanpa ditentukan waktu mulai dan akhirnya, tergantung ketersediaan waktu bagi penanggapnya. Waktu yang relatif pendek dan fleksibel menjadi spesifikasi dari model pertunjukan ini, yakni cepat dan mudah disesuaikan dengan kondisi kesibukan penonton, yang sekarang ini cenderung dituntut dengan kesibukan dan kepadatan berkegiatan sesuai dengan bidangnya, tetapi bisa meluangkan waktu untuk mengapresiasi pertunjukan wayang. Penonton wayang tidak harus meluangkan waktu lama 9 jam seperti layaknya pertunjukan wayang yang dilakukan oleh para dalang selama semalam suntuk atau sehari penuh secara religi meninggalkan salah satu ibadah Shalat Subuh (malam) dimulai dari jam 21.00-06.00, atau jam 09.00-18.00 (siang) akan meninggalkan Shalat Dhuhur dan Ashar. Sudah barang tentu diperlukan ekstra waktu tersendiri dan begadang pada waktu malam hari tidak baik untuk kesehatan. Dengan demikian, maka pertunjukan wayang ini tidak akan meninggalkan sholat bagi dalang dan tim pendukungnya, bisa istirahat sesuai dengan himbauan hidup sehat dengan mengatur waktu kerja dan istirahat. Waktu ideal yakni pukul 19.30 sehabis Sholat Ishak sampai 20.30-22.30 (pertunjukan malam hari) dan pukul 09.00-10.00/12.00 atau pukul 13.00-14.00/16.00 (pertunjukan siang hari). Dengan durasi waktu ini, bagi seniman dan penonton serta pendukung bisa melaksanakan pertunjukan dengan tanpa mengganggu kegiatan sholatnya. Sebagai contoh ditampilkan gambar pertunjukan wayang pada waktu siang dan malam hari tanpa melanggar waktu sholat.



Gambar 47 Pertunjukan wayang rahmatan lil'alamin pada waktu malam hari, menggunakan peralatan, panggungan, dan tempat seperti pertunjukan wayang kulit purwa biasa, oleh dalang dengan dukungan tim musisi musik gamelan terdiri atas penabuh, vokal putra, dan vokal putri, dengan menggunakan kostum musliman (kiri) dan pertunjukan pada waktu siang hari (kanan) (Foto: Arif Budi Raharjo, 2023).

Struktur pertunjukan menggunakan pembabakan dimulai dari *pathet nem/lima*, *sanga/nem*, dan *manyura/barang*, atau bisa satu babak saja, yakni *pathet nem* atau *pathet sanga* atau *pathet manyura*. Setiap pertunjukan menampilkan satu judul cerita yang dikembangkan menjadi beberapa adegan diberikan identitas adegan 1, 2, 3, 4, dan 5 ditentukan jumlahnya sebagai symbol urutan dalam menjalankan agama Islam, yaitu: (1) Bersyahadat, (2) Menjalankan Sholat, (3) Berpuasa, (4) Membayar Zakat, dan (5) Naik Haji. Tentu berbeda

dengan adegan dalam pertunjukan wayang 9 jam terdiri minimal 6 dan maksimal 35 adegan, dan sangat bergantung pada panjang pendeknya cerita. Pembabakan tersebut sangat ditentukan dengan 'Rukun Islam', dan patetnya terdiri 3 waktu, yakni *nem*, *sanga*, dan *manyura* sebagai kronologi manusia di dalam menjalankan suatu agama Islam, yakni: (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ikhsan. Model pengadegan tidak berstruktur monarki atau suatu konsep kenegaraan, tetapi bisa menampilkan adegan-adegan bersistem kepertapaan, pedesaan, dan sebagainya, sehingga bisa mengatualisasikan tentang kehidupan multi tempat, yakni bisa negara, bisa propinsi, bisa kabupaten, bisa kecamatan, bisa kelurahan, bisa suatu pondok pesantren, bisa sekolahan, dan sebagainya. Dengan model multi system adegan, maka wayang bisa untuk menterjemahkan berbagai lingkungan suatu masyarakat yang tidak hanya mengambil model kerajaan, seperti halnya dalam pertunjukan wayang kulit purwa oleh para dalang yang orientasinya tentang kerajaan-kerajaan.



Gambar 48 Pertunjukan wayang rahmatan lil'alaman, menggunakan struktur adegan tidak harus konstruksi kerajaan tetapi dimulai dari adegan pertapaan (kiri) dan diakhir adegan pertapaan (kanan) (Foto: Arif Budi Raharjo, 2023).

Produk pertunjukan wayang ini jika dipentaskan dan disosialisasikan kepada masyarakat, dapat dijadikan sebagai media membangun kasih sayang kepada semua yang ada di alam semesta (manusia, flora, fauna) dan bisa dijadikan sebagai media pengembangan nilai ekonomi bagi para seniman (dalang, wiraswara, swarawati, tenaga peralatan), pengrajin (tatah sungging wayang, tata panggung, gamelan, elektronik), penerbitan (buku), pedagang makanan dan minuman (kuliner), pedagang mainan (*klithikan*), penitipan kendaraan (jasa parkir), dan sebagainya. Namun demikian, lebih spesifik disosialisasikan kepada masyarakat umum, lembaga-lembaga keagamaan, dan Pendidikan, seperti misalnya Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan, agar sinergi positif dan sama-sama misinya di dalam mewujudkan keindahan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan model pertunjukan ini, maka terjadi kondisi yang penuh dengan rahmat bagi semuanya, dan menghindari dari konflik agama dan seni yang seharusnya saling mendukung, seperti halnya seni wayang pada masa para Walisanga sebagai media penyebaran agama Islam yang

efektif dan media pendidikan di sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, dan kementerian agama, sehingga dapat dijadikan sebagai penangkal paham radikalisme, tetapi menggalang paham kesatuan dan persatuan (silaturahmi) dalam membangun negara dan bangsa. Contoh pertunjukan wayang rahmatan lil alamin diberikan penilaian oleh Majelis Ulama Indonesia dan Lembaga Seni Budaya Olah Raga, Pimpinan Muhammadiyah, dan penyajian gending-gending Islami di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.



Gambar 49 Penilaian pertunjukan wayang rahmatan lil'alamina dari MUI (kiri) dan pertunjukan Gending-Gending Islami di UII (kanan) (Foto: Bayu As, 2023).

BAB V

KESIMPULAN

Wayang rahmatan lil alamin sebagai model pertunjukan wayang kulit purwa bertema rahmat bagi alam semesta. Tema tersebut disampaikan melalui pakeliran singkat, difokuskan pada unsur garap dan peraga. Unsur garap cerita mengangkat tema tentang mencari dan melaksanakan karakter rahmatan lil alamin bagi tokoh-tokoh yang berkarakter baik seperti Pandawa, sedangkan peraga berpenampilan dan bersikap kerahmatan di lingkungan pertunjukan wayang, baik dalam bertutur kata, bertingkah laku, bertempat diri, dan berbusana. Dengan tema tersebut diharapkan dapat diapresiasi oleh penghayat pertunjukan wayang sebagai bahan perenungan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai teladan berkarakter yang rahmatan lil alamin.

Kerjasama Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, dalam rangka mensosialisasikan dan mendidikkan seni pertunjukan wayang yang berkarakter rahmatan lil alamin, sehingga dapat dijadikan sebagai wahana membangun bangsa dan negara Indonesia yang dapat mewujudkan perdamaian dunia. Di samping itu, kerjasama bisa dilakukan dengan para ulama dan seniman seni pertunjukan khususnya wayang di Indonesia dan mancanegara, secara berkolaborasi ikut serta dalam mewujudkan kehidupan yang penuh rahmat dan "baldatun toyibatun wa rabbun ghofur".

REFERENSI

- Abdillah, H. (2022). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. *Edukasi Islami*, 11(01), 411–431.
- Achruh, A., Rasyid, M. R., Nursalam, N., & U., M. S. (2021). THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION TO EDUCATIONAL METHODS. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 24(1 SE-Vol. 24 No. 1), 114–121.
<https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n1i11>.
- Adnan, K. H. R. M. (1997). *Tafsir Al- Qur'an Suci*. PT. Alma'arif.
- Adri, I. R. (2019). *Ramadhan dan Islam Rahmatan Lil alamin L*. Opini.
- Ahmad, E. D., Mukarom, Z., & Ridwan, A. (2020). Wayang Golek Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif pada Kegiatan Dakwah Ramdan Juniarsyah). *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 190–207. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i2.633>
- al Fārūqī, I. R. (2000). *Al Tawhid*. International Institute of Islamic Thought.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvk8w28n>
- Al Quran*. (n.d.).
- An-Nabawi Al-Qur'an Transliterasi Per Kata & Tajwid Berwarna. (2017). PT. Iqro Indonesia Global.
- An Nabawi. (2023). *Al-Qur'an Tematik Transliterasi & Tajwid Berwarna*. PT Iqro Indonesia Global.
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122.
<https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Ari Indriyanto, A., & Swastika, K. (2018). The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religiy in Demak at 16th Century. *Jurnal Historica*, 2(1), 81–91.
- BK, M. K. U., & Hamna, H. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 135–148.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>
- Borgdorff, H. (2011). The Production of Knowledge in Artistic Research. In M. Biggs & H. Karlsson (Ed.), *The Routledge Companion to Research in the Arts* (hal. 44–63). Routledge.
- Burlian, P. (2017). THE HARMONIZATION OF PREACHING AND POLITICS OF CONSTITUTIONAL LAW. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 4(1).
<https://doi.org/10.11113/umran2017.4n1.79>
- Choudhury, M. A. (1986). Principles of Islamic Economics. In *Contributions to Islamic Economic Theory* (hal. 7–19). Palgrave Macmillan UK.

- https://doi.org/10.1007/978-1-349-07728-1_2
- Deyab, M. S., & Elgezeery, G. (2015). Diverging Concepts of the other in Islam: A Comparison between the Original Islamic Perception and Contemporary Muslims' Practice. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 51, 57–71.
<https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.51.57>
- Dwitayasa, I. M. (2020). Mantra Dalam Teks Dharma Pewayangan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i1.1597>
- Fair, C. C., Littman, R., & Nugent, E. R. (2018). Conceptions of Shari'a and Support for Militancy and Democratic Values: Evidence From Pakistan. *Political Science Research and Methods*, 6(3), 429–448.
<https://doi.org/DOI:10.1017/psrm.2016.55>
- Fatimatuzzahro, & Risanda. (2023). REDESIGNING ISLAMIC TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP FOR MUSLIM MINORITIES IN THE WEST. *Al'Adalah*, 26(1), 115–132.
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.320>
- Grayling, A. C. (2020). Toward Peace. *Ethics & International Affairs*, 34(1), 77–84. <https://doi.org/10.1017/S089267942000009X>
- Heru S, S., Sumari, & Wiyono, U. (2010). *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Kaki Langit Kencana dan Pernada Media Group.
- Hidayah, N., Tobroni, T., & Nurhakim, N. (2023). Rahmatan lil'alami Islamic Education Curriculum Reconstruction: Healthy and Safe for Students' Spiritual and Physical Development. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.7208>
- Isgandarova, N. (2017). The Role of Islam in Preventing Domestic Violence towards Muslim Women in Azerbaijan. *SPIRITUAL PSYCHOLOGY AND COUNSELING*, 2(2). <https://doi.org/10.12738/spc.2017.2.0019>
- Junaidi. (2012). *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Ikonografi & Teknik Pakelirannya*. BP ISI Yogyakarta.
- Junaidi. (2016a). *Pengetahuan Dasar Seni Pedalangan*. CV. Arindo Nusa Media.
- Junaidi. (2016b). *Pengetahuan Dasar Seni Pedalangan*. Arindo Nusa Media.
- Junaidi, & Sukistono, D. (2018). *Anatomi Wayang Kulit Purwa*. BP ISI Yogyakarta.
- Junaidi, & Suseno, B. D. (2021). *Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Untuk Pendidikan Seni Pedalangan Strata S-1* (Z. Maryani (Ed.)). BP. ISI Yogyakarta.
- Kasidi, K. (2009). *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. BP ISI Yogyakarta.
- Kasidi, K. (2021). *Relasitas Gerak-Gerak Wayang Dengan Iringan Pakeliran Gaya Pedalangan Yogyakarta*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Kazmi, F. Z., Riaz, F., & Gilani, S. H. (2019). Sufism and Mysticism in Aurangzeb Alamgir's Era. *Global Social Sciences Review*, IV(II), 378–383. [https://doi.org/10.31703/gssr.2019\(IV-II\).49](https://doi.org/10.31703/gssr.2019(IV-II).49)
- Lapidus, I. M. (2012). *Introduction: Islamic Institutions*. Cambridge University Press eBooks.
- Lützen, F. A. (2023). Entering the Prophetic Realm: 'Abd Rabbihī ibn Sulaymān al-Qaliyūbī (d. 1968) on the Nature of Mediation (tawassul). In *Religions* (Vol. 14, Nomor 12). <https://doi.org/10.3390/rel14121518>
- Maarif, S. (2015). INTEGRASI MATEMATIKA DAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Infinity Journal*, 4(2).
- Macari, S., Chen, X., Brunissen, L., Yhang, E., Brennan-Wydra, E., Verneti, A., Volkmar, F., Chang, J., & Chawarska, K. (2021). Puppets facilitate attention to social cues in children with ASD. *Autism Research*, 14(9), 1975–1985. <https://doi.org/10.1002/aur.2552>
- Manseur, R. (2017). Ethics of Global Citizenship in Education for Creating a Better World. *American Journal of Applied Psychology*, 6(5), 118–122. <https://doi.org/10.11648/j.ajap.20170605.16>
- McKechnie, D. S., Grant, J., Tucker, L. R., & Kuehn, R. (2007). Guided by Tawhid (unity): Ethics in The UAE workplace. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 4(1), 35–55. <https://doi.org/10.1080/14766080709518645>
- Michalopoulos, S., Naghavi, A., & Prarolo, G. (2018). Trade and Geography in the Spread of Islam. *The Economic Journal*, 128(616), 3210–3241. <https://doi.org/10.1111/ecoj.12557>
- Miswanto, M., Arifin, R., & Murniyati, D. (2020). Does work commitment mediates the effect of Islamic work ethic on performance and turnover intention? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 17(2 SE-Articles), 169–187. <https://doi.org/10.31106/jema.v17i2.5533>
- Naufalia, D. N. S., & Suharyat, Y. (2024). Rahmatan Lil alamin's Leadership in Islamic Education. *International Journal of Global Sustainable Research*, 1(4), 569–576. <https://doi.org/10.59890/ijgsr.v1i4.853>
- Piaget, J. (1995). *Strukturalisme* (Hermoyo (Penerj.)). Yayasan Obor Indonesia.
- Prahmana, R. C. I., & Istiandaru, A. (2021). Learning Sets Theory Using Shadow Puppet: A Study of Javanese Ethnomathematics. *Mathematics*, 9(22), 2938. <https://doi.org/10.3390/math9222938>
- Qomar, M. (2016). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam; Vol 17, No 2 (2015): EL HAKAH*. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Raharjo, A. B. (2022). *Gerakan Keilmuan Islam Modern di Indonesia: evaluasi pembentukan pandangan dunia Islam pada Mahasiswa Psikologi di Empat PTI*. Bukulaela.

- Rahmatika, A., & Khoirullina, N. (2020). Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil alamin Melalui Majalah Bangkit. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>
- Robinson, M. (2003). Shaping Globalization: The Role of Human Rights. *Proceedings of the ASIL Annual Meeting*, 97, 1–12. <https://doi.org/DOI:10.1017/S027250370005967X>
- Salim, S., Binti Abdullah, S. F., & Bin Ahmad, K. (2015). Wilayat Al-Hisba; A Means to Achieve Justice and Maintain High Ethical Standards in Societies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4 SE-Articles), 201. <https://www.richtmann.org/journal/index.php/mjss/article/view/7069>
- Sucipto, M. (2016). *Kitab Lengkap Tokoh Wayang & Silsilahnya* (Damaika (Ed.)). Narasi.
- Sullivan, W. M., & Kymlicka, W. (2007). Cairo Declaration on Human Rights in Islam. In W. M. Sullivan & W. Kymlicka (Ed.), *The Globalization of Ethics: Religious and Secular Perspectives* (hal. 257–262). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511498701.017>
- Supriyadi, U. (2023). Yusuf Al-Qardhawi's Thoughts and Their Implementation to Indonesian Society. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(12), 19–33. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i12.883>
- Suryani, S. (2014). Keadilan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Sebuah Tinjauan Teori. *MAKSIMUM*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26714/mki.2.1.2011.39-60>
- Thompson, C. (2006). Review - Arts Practice as Research. *International Journal of Education and The Arts*, Volume 7(Review 3), 1–11. <http://www.ijea.org/v7r3/v7r3.pdf>
- Tim Penulis SENAWANGI. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. SENAWANGI Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Wardoyo, A. (2021). RELEVANSI WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN: Studi Tentang Media Dakwah. *Mamba'ul 'Ulum*, 17, 71–78. <https://doi.org/10.54090/mu.51>

GLOSARIUM

<i>awak-awakan</i>	: anatomi wayang di bagian badan
<i>barang</i>	: nama salah satu patet dalam seni karawitan
<i>bléncong</i>	: lampu untuk menyinari panggungan pertunjukan wayang
<i>buka</i>	: memulai suatu lagu
<i>catur</i>	: ucapan tokoh-tokoh wayang
<i>cempala</i>	: alat pemukul kotak dari kayu atau logam
<i>debogan</i>	: alas untuk menancapkan tokoh-tokoh wayang
<i>dhudhahan</i>	: susunan tokoh-tokoh wayang di atas <i>èblèk</i>
<i>èblèk</i>	: lembaran-lembaran untuk menyusun tokoh-tokoh wayang
<i>gamanan</i>	: peralatan senjata
<i>ginem</i>	: narasi dalang mengucapkan antar tokoh wayang
<i>irah-irahan</i>	: anatomi wayang di bagian kepala
<i>kelir</i>	: layar untuk pertunjukan wayang
<i>janturan</i>	: narasi dalang dalam gending berbunyi lirih
<i>keprak</i>	: lempengan logam untuk membunyikan suara ' <i>prak</i> ' dengan kaki dalang
<i>lima</i>	: nama salah satu patet dalam seni karawitan
<i>manyura</i>	: nama salah satu patet dalam seni karawitan
<i>nem</i>	: nama salah satu patet dalam seni karawitan
<i>niyaga</i>	: pemain instrumen gamelan laki-laki
<i>penggérong</i>	: penyanyi laki-laki dalam seni karawitan
<i>pesindhèn</i>	: penyanyi wanita dalam seni karawitan
<i>pocapan</i>	: narasi dalang tentang kejadian masa lalu, sedang, dan akan datang
<i>prabot</i>	: peralatan rumah tangga
<i>ricikan</i>	: kelompok wayang peralatan
<i>sabet</i>	: aktivitas fisik tokoh wayang
<i>sajèn</i>	: perlengkapan untuk sarana spiritual
<i>sanga</i>	: salah satu nama patet dalam seni karawitan
<i>sikilan</i>	: anatomi wayang di bagian kaki
<i>simpingan</i>	: jajaran tokoh-tokoh wayang di bagian sisi kanan dan kiri dalang
<i>sirep</i>	: lagu berbunyi lirih
<i>suwuk</i>	: lagu berhenti
<i>titihan</i>	: kelompok kendaraan

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.

Lahir di Sukoharjo, 2 Oktober 1962. Pendidikan S-3 tahun 2010 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dengan Beasiswa dari BPPS dan IIEF. Sejak tahun 1988 sampai sekarang mengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan mata kuliah: 1. Pengetahuan Pedalangan, 2. Sejarah

Pewayangan, 3. Pakeliran Tradisi Pilihan, 4. Ikonografi Wayang, 5. Kapita Selekta, 6. Menejemen Pertunjukan, 7. Metode Penelitian, 8. Tinjauan Sumber, (Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Media Rekam), 9. Sejarah Seni Pertunjukan, 10. Kuratorial Seni (Fakultas Seni Rupa), dengan jabatan akademis Guru Besar dalam bidang Pedalangan dan pangkat Pembina Utama Madya (IV/d). Telah menghasilkan buku 21 judul, penelitian 38 judul, dan Kekayaan Intelektual 39 Hak Cipta. Menciptakan Wayang PAUD, Wayang SD, Wayang SMP, Wayang SMA, dan Wayang Walisanga beserta kelengkapan peralatan panggungan dan instrument musiknya. Menciptakan 100 judul lagu music gamelan mulai dari lagu untuk anak PAUD, SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa. Berbagai pertunjukan wayang dilakukan baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Narasumber dari berbagai kegiatan apresiasi dan workshop penelitian wayang, mulai dari tingkat local sampai nasional. Menulis 50 judul naskah pakeliran wayang kulit purwa, pakeliran wayang PAUD, Pakeliran wayang SD, pakeliran wayang SMP, pakeliran wayang SMA, dan Pakeliran S-1.



Prof. Dr. Kasidi, M. Hum.

Lahir di Bantul 28 Mei 1959 Lulus Doktor Ilmu Filsafat UGM tahun 2009. Menjadi guru besar di Program Studi Pedalangan ISI Yogyakarta. Selain itu juga menjadi Dosen Luar Biasa pada Jurusan Sastra Daerah Fak. Ilmu Budaya UGM Yogyakarta (1995 – 2001), Dosen Luar Biasa, Bahasa Indonesia pada Fak. Ekonomi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta (1996/1997 –

-2000 – 2004), Pengajar di Pascasarjana Unes Filsafat Ilmu dan Estetika (2010 – 2015, Dosen luar biasa mata kuliah filsafat seni dan estetika di Fakultas Filsafat UGM (2007-sekarang), dosen luar biasa mata kuliah Filsafat Seni dan Filsafat Ilmu FPBS Unes Semarang (2010 – sekarang), Mengajar di Unnes IKM (Ilmu Kesehatan Masyarakat) Filsafat Ilmu Pascasarjana (2016 – 2017), Mengajar Filsafat Penelitian pada PEP Pascasarjana Unnes (2016 -2017)



Dr. Arif Budi Raharjo, M.Si.

Lahir di Sukoharjo 1967. Menyelesaikan program doktor/S3 di UIN Jakarta jurusan Pendidikan Islam pada 2010. Menjadi dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak 1999 mengampu mata kuliah Kepemimpinan pendidikan, Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, dan Statistik. Telah menerbitkan 7 buku, menulis artikel, dan mempublikasikan kurang lebih

40 hasil penelitian. Pernah dipercaya sebagai ketua majelis pendidikan dasar menengah Muhammadiyah D.I.Y hingga menginisiasi dan menggelar event Olimpiade Budaya Jawa (OBJ) 2 tahun berturut-turut dengan dukungan pembiayaan kementerian pendidikan nasional.

Belakangan berkolaborasi dengan prof. Junaidi dalam proyek penelitian dan penulisan buku di bidang pewayangan.



Wayang kulit purwa bukan sekadar artefak budaya; ia adalah kristalisasi memori kolektif, puncak estetika, sekaligus kompas etika bagi masyarakat Nusantara selama berabad-abad. Dalam struktur sosiokultural kita, wayang telah berfungsi sebagai “teks semesta” yang merangkum dalam sosiologi seni disebut sebagai manusia Indonesia.

Namun, sejarah mencatat bahwa keberadaan seni tradisi ini tidak pernah benar-benar berada di ruang hampa. Di era kontemporer, kita menyaksikan sebuah fenomena yang dalam sosiologi seni sering disebut sebagai *contested heritage*—warisan yang diperebutkan maknanya.